

Momentum Perubahan

Derita penghuni planet bumi menggantung semakin berat di tahun 2008. Alam kembali menunjukkan keanasannya melalui rentetan bencana alam. Yang tergolong dahsyat dan memakan korban hingga mencapai ratusan ribu jiwa adalah gempa di Sichuan, Tiongkok dan terpaan topan Nargis di Burma. Seolah ingin menyaingi keanasan alam, manusia melakukan berbagai aksi yang menelan korban jiwa tidak sedikit. Yang paling hangat adalah serangan teror di Mumbai, India pada bulan November 2008. Hampir luput dari perhatian dunia internasional adalah perang etnis beraroma agama di Nigeria. Ratusan orang kehilangan nyawa dan ratusan lainnya harus menderita luka parah dan trauma mendalam.

Tidak kalah tragis mewarnai sejarah peradaban manusia di tahun 2008 ini adalah bencana keuangan global. Bencana keuangan ini kerap dianalogikan dengan tsunami karena dampak destruktifnya yang masif. Bahkan dampak kerusakan yang ditimbulkan tsunami keuangan ini jauh melampaui tsunami yang menerjang Samudera Hindia tahun 2004 silam. Kalau tsunami yang disebabkan alam hanya menjangkau lokasi tertentu, tsunami ciptaan manusia ini menjangkau hampir seluruh wilayah di dunia ini tanpa terkecuali. Banyak orang yang jatuh miskin dan terlilit utang. Efek domino tsunami ekonomi ini jelas: kemiskinan yang meluas, kejahatan yang meningkat, dan beragam penyakit sosial yang merebak luas.

Umat manusia yang sejatinya bekerja keras dari hari ke hari demi sebuah kondisi hidup yang lebih damai, harmonis, dan sejahtera malah harus menghadapi kenyataan sebaliknya. Kehidupan yang lebih suram dan mencemaskan. Harus diakui, krisis ekonomi global, dampak pemanasan global, dan aksi terorisme serta konflik bersenjata yang semakin menjamur menjadi ancaman serius bagi umat manusia. Jika tidak diwaspadai, bencana kemanusiaan yang amat mengerikan bisa menimpa 6,5 milyar umat manusia beserta ekosistemnya di bumi ini. Momentum krisis multidimensi ini hendaknya menjadi titik balik bagi kita semua. Sebuah arus perubahan yang masif, terencana, dan konsisten harus dijalankan sebelum semuanya menjadi terlambat.

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan bisa menjadi salah satu pintu masuk arus perubahan. Pendidikan global saat ini yang cenderung mendewakan materi dan secara tidak sadar dilandasi benih-benih keserakahan dan kebencian perlu dievaluasi. Tsunami keuangan yang berawal dari Amerika Serikat ditimbulkan dari orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi. Begitu pula para pencetus dan aktor perang, konflik bersenjata, dan terorisme, seringkali justru merupakan orang-orang yang berpendidikan lebih dari cukup. Latar belakang serupa dimiliki para pihak yang terlibat pada aksi perusakan lingkungan dan pemanasan global. Melihat semua fenomena ini, tidak ada salahnya jika kita mengkaji ulang sistem pendidikan global.

Pendidikan yang berbasis humanis dan meletakkan pondasi cinta kasih dan kebijaksanaan di dalam diri setiap individu perlu lebih dikedepankan. Sistem pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kecerdasan dan keterampilan sebagai tolok ukur keberhasilan anak didik perlu lebih banyak memberi ruang bagi muatan moral, budi pekerti, dan nilai-nilai kemanusiaan. Gedung sekolah yang mewah, fasilitas pendukung yang berlebih, tenaga pengajar berkualifikasi tinggi, dan kurikulum yang komprehensif tidak akan ada artinya jika tidak disertai keluhuran moralitas, cinta kasih, dan kemanusiaan. Hanya dengan usaha bersama dan keinginan untuk berubah, umat manusia di bumi ini akan dapat menggapai cita-citanya bersama: masyarakat yang hidup damai, harmonis, dan sejahtera.

Redaksi



Dunia Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Agus Hartono

Redaktur Pelaksana
Ivana
Anand Yahya

Staf Redaksi
Hadi Pranoto, Himawan
Susanto, Sutar Soemithra,
Veronika U. Immerheiser

Kontributor
Tim DAAI TV Indonesia
Tim Dokumentasi Kantor
Perwakilan & Penghubung
Tzu Chi di Makassar,
Surabaya, Medan,
Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Yogyakarta,
dan Singkawang

Tata Letak/Desain
Siladhamo Mulyono

e-mail:
redaksi@tzuchi.or.id

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia
Telp. (021) 6016332
Faks. (021) 6016334
www.tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor penghubung Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Standard Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



4



26



40

4. WAYANG: MAHAKARYA PERTUNJUKAN JAWA

Para sarjana dunia menyebutnya pertunjukan drama paling kompleks dan rumit yang pernah ada di muka bumi.

12. JALAN MENUJU PERUBAHAN

Meskipun bukan yang utama, bangunan sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk mutu pendidikan yang baik.

16. MEMBENTUK MANUSIA SEUTUHNYA

Pelajaran budi pekerti membawa anak ke dalam kehidupan umum: menghormati orangtua, bergaul dengan teman di sekolah, dan berperilaku di rumah.

18. TANPA TANDA JASA

Perjuangan Oktiviana dan Nurrohm mendirikan sekolah bagi orang tidak mampu.

20. KETIKA SEKOLAHKU BELUM DIBANGUN

Sebuah cerita tentang pengalaman dan harapan siswa SDN Cinta Kasih Cikadu.

22. MASIH ADA JALAN TERANG

Semangat belajar Rizka, siswi SMP di Sekolah Terpadu Cinta Kasih, Yogyakarta.

26. WAJAH IBU PERTIWI

Gambaran kehidupan anggota Komite Tzu Chi dari Afrika Selatan.

34. NUGROHO: MENJADI ORANG TERKAYA

Nugroho yang membawa anugerah bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan dan pengobatan di Pati, Jawa Tengah.

40. AKU ANAK RIMBA!

Belajar dari kearifan Suku Anak Rimba yang tinggal di pedalaman Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi.

46. MENUNGGU BAKAU TUMBUH

Penanaman 1.000 pohon bakau oleh para staf, karyawan, dan pimpinan DAAI TV Indonesia di kawasan hutan lindung Angke Kapuk, Jakarta Utara.

48. TZU CHI LAMPUNG KINI MEMILIKI "RUMAH" SENDIRI

Peresmian Tzu Chi Kantor Penghubung Lampung.

50. RASA NYAMAN BELAJAR TELAH KEMBALI

SDN Mesjid Priyayi, Serang kini kokoh dan indah menggantikan gedung lama yang rusak diterjang angin puting beliung.

52. SEHAT DAN PEDULI LINGKUNGAN DENGAN VEGETARIAN

Beberapa temuan belakangan ini membuktikan bahwa menjadi vegetarian ternyata berperan besar untuk ikut melestarikan lingkungan.

54. LEBIH MEMAHAMI TZU CHI

Penanaman Tzu Chi dari Pati dan Jepara, serta RSKB Cinta Kasih mengikuti pelatihan selama 4 hari di Jakarta.

56. SEPERTI MIMPI!

Subekhi tidak lagi khawatir rumahnya kebanjiran ketika musim hujan tiba.



60



82

58. MARI BELAJAR DARI TONG SAMPAH

Kebiasaan memilah sampah dari tangan pertama kini digalakkan di Sekolah Permai.

60. BERKACA PADA MASA KECIL

Setiap kali melihat orang susah, Eva Wiyogo teringat masa kecilnya sendiri.

66. LENSA: CERMIN MASA DEPAN BANGSA

Prinsip misi pendidikan Tzu Chi: pendidikan kehidupan sehari-hari, pendidikan budaya humanis, dan pendidikan jiwa.

72. JALINAN KASIH: ADA MAKNA DI BALIK BENCANA

Kisah perjuangan Christopher Octaviowinata melawan kanker.

76. PESAN MASTER CHENG YEN: KETEGUHAN TEKAD SEORANG GURU

Dedikasi seorang guru di Guizhou dalam memajukan kampung halamannya.



72



88

78. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: KEKUATAN TANPA MENYOMBONGKAN DIRI

Di dunia yang tidak kekal, bersumbanglah adalah yang paling menenteramkan hati.

80. TZU CHING: MENGHARGAI KEHIDUPAN, MENCINTAI LINGKUNGAN, DAN BERBAKTI PADA ORANGTUA

Kisah dari kegiatan Tzu Ching Camp III selama 3 hari 2 malam.

82. KANTOR PERWAKILAN DAN PENGHUBUNG TZU CHI

Kegiatan Tzu Chi Indonesia di berbagai kantor perwakilan dan penghubung.

88. TZU CHI INDONESIA

Aktivitas Tzu Chi di seluruh Indonesia.

92. TZU CHI INTERNASIONAL

Perubahan hidup seorang relawan Tzu Chi di Malaysia.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 45 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: info@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Wayang Mahakarya Pertunjukan Jawa

Para sarjana dunia menyebutnya pertunjukan drama paling kompleks dan rumit yang pernah ada di muka bumi.



Naskah: Sutar Soemithra

Foto: Anand Yahya

Banyak orang tergiila-gila dengan seni dan budaya Barat, padahal Indonesia memiliki banyak kesenian yang tidak kalah hebatnya. Bahkan Indonesia memiliki sebuah kesenian yang telah diakui dunia sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (warisan luhur umat manusia). Kesenian tersebut adalah wayang!

Wayang adalah seni pedalangan dan drama tradisional Indonesia, khususnya Jawa, yang telah dikenal sejak zaman purbakala. Namun perubahan signifikan pada wayang

baru terjadi ketika Islam masuk ke Jawa pada abad ke-16. Hingga saat ini terdapat lebih dari 60 jenis wayang yang tersebar di seluruh Indonesia. Hampir semua jenis tersebut bisa dilihat di Museum Wayang yang terletak di kawasan kota tua Jakarta. Di museum yang resmi beroperasi sejak 13 Agustus 1975 tersebut terdapat sekitar 5.500 buah wayang. Bukan hanya dari Indonesia namun juga dari berbagai penjuru dunia.

Wayang umumnya berupa boneka 2 dimensi yang terbuat dari kulit kerbau, dioperasikan oleh dalang di depan layar putih dari katun yang diterangi oleh lampu. Penonton menontonnya dari depan ataupun belakang layar. Dari depan layar akan terlihat bentuk wayang secara utuh, sedangkan dari belakang layar yang terlihat adalah bayangannya. Oleh karena itulah kesenian ini disebut wayang –bahasa Jawa yang berarti ‘bayang’ atau bayangan. Sementara beberapa jenis wayang lain ada yang berupa boneka 3 dimensi terbuat dari kayu, misalnya wayang golek Sunda. Wayang dimainkan dengan diiringi musik gamelan.

Awalnya Ritual Menyembah Sanghyang

Hingga kini belum ada catatan yang benar-benar valid tentang asal-usul wayang. Wayang dalam bentuk aslinya muncul sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia dan berkembang pada zaman Hindu Jawa.

Pada awalnya wayang merupakan aktivitas ritual animisme dan dinamisme untuk menyembah ‘Hyang’ yang dilakukan misalnya pada peristiwa-peristiwa penting seperti panen atau ruwatan agar terhindar dari hal negatif. Upacara memanggil arwah tersebut dilakukan dengan memasang lampu minyak kelapa dan menayangkan bayangan pada dinding atau kain putih yang dibentangkan.

Menurut Kitab Centini, kesenian wayang pertama kali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Kediri sekitar abad ke-10 M. Ketika itu ia berusaha menciptakan gambaran roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Gambaran tersebut ditiru dari relief cerita Ramayana pada Candi Panataran di Blitar, Jawa Timur. Tokoh yang ia gambar adalah Batara Guru yang merupakan perwujudan Dewa Wisnu. Maklum, Jayabaya adalah pemuja sejati Dewa Wisnu.

Zaman berikutnya ketika Sri Suryawisesa memegang tampuk kekuasaan Kerajaan Jenggala, bentuk wayang makin disempurnakan, diciptakan pakem cerita, dan dipentaskan di istana setiap ada upacara penting. Sri Suryawisesa sendiri yang menjadi dalangnya. Sanak keluarganya bertindak sebagai penabuh gamelan *laras slendro*.

Putra Sri Suryawisesa, Suryaamiluhur yang meneruskan tampuk kekuasaan juga giat menyempurnakan wayang. Gambar-gambar wayang dari daun lontar dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuknya. Wayang di atas kertas ini makin disempurnakan pada zaman Majapahit dengan menambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang berbentuk gulungan tersebut harus dibeber ketika akan dimainkan. Oleh karena itu wayang jenis ini biasa disebut wayang beber. Putra Raja Brawijaya, Raden Sungging

Prabangkara kemudian menyempurnakan wujud wayang beber dengan cat.

Perubahan wayang besar-besaran terjadi setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad ke-16. Wayang dan gamelan diboyong ke Demak karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menggemari seni karawitan dan pertunjukan wayang. Namun tidak semua orang setuju dengan wayang karena adanya anggapan wayang tidak sesuai dengan akidah Islam karena menggambarkan



GUNUNGAN. Simbol tentang kehidupan tergambar dalam wayang berbentuk gunung ini. Gunungan biasa muncul pada pembukaan dan penutupan pergelaran wayang.



KARYA SENI TINGKAT TINGGI. Bentuk wayang kulit yang bisa kita lihat sekarang ini merupakan karya Wali Songo yang diadopsi dari wayang beber. Wayang kulit merupakan karya seni tinggi karena bentuknya indah dan memiliki kerumitan yang tinggi, serta setiap bentuknya memiliki makna yang berbeda-beda.

dewa-dewi dalam bentuk manusia. Karena wayang telah terlanjur tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat, maka timbul ide untuk mengadopsi wayang beber dalam bentuk lain dengan menghilangkan wujud gambaran manusia.

Para pemimpin agama Islam waktu itu, terutama Wali Songo, berhasil menciptakan bentuk baru wayang

dengan bahan kulit kerbau. Bentuknya agak ditipiskan dengan wajah digambarkan miring, digapit dengan penguat tanduk kerbau, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia bahkan sampai di kaki. Kemudian diberi warna dasar putih yang dibuat dari campuran bahan perekat dan tepung tulang, sedangkan pakaian dicat dengan tinta. Bentuk wayang kulit seperti



BAYANG-BAYANG. Awalnya, menonton wayang adalah menonton bayang-bayang dari balik layar, karenanya dinamakan wayang-bahasa Jawa yang berarti bayang. Namun lama-kelamaan orang-orang lebih senang menonton bentuk sebenarnya dari depan layar.

inilah yang kita kenal hingga saat ini.

Perubahan tidak hanya terjadi dalam bentuk, namun juga dalam teknik *pakeliran* yaitu dengan menggunakan sarana kelir/layar putih dari kain katun. Penonton menonton dari balik layar putih sehingga yang terlihat hanya bayangan, bukan bentuk aslinya. Diciptakan juga sarana pendukung berupa pohon pisang sebagai alat menancapkan wayang yang awalnya dari kayu dan blencong berbahan bakar minyak kelapa sebagai sarana penerangan. Meski begitu sumber utama cerita masih menggunakan Serat Ramayana dan Mahabharata, namun sudah mulai dimasukkan unsur dakwah, dalam bentuk lambang-lambang.

Sunan Kudus juga menciptakan wayang golek dari kayu yang makin melengkapi jenis wayang. Lakon pakemnya diambil dari wayang kulit dan diiringi dengan gamelan *slendro*. Pada masa Sultan Trenggana, mata, mulut dan telinga mulai ditatahkan. Sebelumnya hanya dilukis di atas kulit kerbau.

Inovasi ternyata terus berlanjut hingga kini dalam hal bentuk, alat pendukung, cerita hingga penampilan dalang serta pemain gamelan dan sinden. Meski begitu, garis besar struktur dramatikanya relatif tetap. Ini sama seperti inti filsafat wayang itu sendiri: wayang adalah perlambang kehidupan kita sehari-hari.

Kisah Orang Besar Hingga Rakyat Kecil

Ada beberapa jenis wayang, antara lain: wayang kulit purwa, wayang sadat, wayang wahyu, wayang revolusi, wayang kancil, wayang golek, hingga wayang orang. Wayang purwa adalah wayang yang pertama kali timbul, sesuai dengan arti kata 'purwa' itu sendiri yang berarti awal. Sampai sekarang pun yang paling berkembang wayang kulit purwa.

Sumber utama lakon wayang adalah *Babad Purwa* yaitu *Mahabharata* dan *Ramayana*, oleh karena itu disebut juga Wayang Purwa. *Mahabharata* dan *Ramayana* sebenarnya berasal dari India, namun telah digubah kembali oleh pujangga Majapahit, Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Isinya lebih banyak mengangkat tentang kisah-kisah besar. Namun wayang juga menghadirkan kisah-kisah rakyat kecil yang diwakili oleh kisah Punakawan yang lakonnya terdiri dari Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Punakawan ini tidak ada dalam Mahabharata asli dan biasanya muncul pada bagian "goro-goro" yang menyajikan guyonan-guyonan khas Jawa.

Pertunjukan wayang, terutama wayang kulit, sering diadakan sebagai acara hiburan pada acara hajatan yang diadakan oleh perorangan, semisal perkawinan, selamatan kelahiran bayi, pindahan rumah, sunatan, dan lain-lain. Selain itu juga sering diadakan pada acara-acara khusus

semisal Agustusan, tahun baru, hari raya, bahkan kampanye politik.

Perlu tim yang besar untuk setiap pementasan wayang kulit secara lengkap, yaitu sekitar 18 orang yang terdiri dari dalang, penabuh gamelan, dan sinden. Mereka semua berpakaian tradisional Jawa lengkap selama pementasan. Tidak hanya memerlukan orang dalam jumlah besar, pementasan wayang pun bisa jadi merupakan drama berdurasi paling panjang di dunia karena dipentaskan semalam suntuk memakan waktu 7 sampai 8 jam! Biasanya dimulai pukul 21.00 hingga 05.00 pagi. Bila dilakukan pada siang hari –tapi jarang, biasanya dimulai dari pukul 09.00 hingga 16.00.

Tempat pertunjukan wayang kulit berupa panggung di mana terdapat layar putih sebagai tempat adegan wayang dan gamelan beserta pemainnya, serta sinden. Di bawah layar putih, pohon pisang dipasang melintang untuk menancapkan gagang wayang. Wayang yang sedang tak dimainkan diletakkan berjejer rapi ditancapkan di kanan kiri area adegan. Blencong atau sekarang banyak diganti dengan lampu listrik *spotlight*, mengarah pada area adegan yang berupa layar kosong. Ketika wayang digerakkan di area kosong tersebut, bayangannya dapat terlihat dengan jelas dari balik layar.

Namun orang-orang kini lebih cenderung menonton dari arah dalang, menonton wujud asli wayang, bukan bayangannya. Menonton dari depan layar, maka akan terlihat bentuk wayang secara utuh yang merupakan karya lukis dan tatah tingkat tinggi. Sebaliknya jika dari belakang layar, yang terlihat hanyalah bayangan namun aura dramatis dan mistisnya sangat kentara. Pagelaran

SENI MUSIK. Menonton wayang berarti menyaksikan gabungan berbagai jenis seni sekaligus, salah satunya adalah seni musik yang diwakili oleh gamelan yang melambangkan keselarasan hidup orang Jawa.



wayang dimulai ketika sang dalang telah mengeluarkan *gunungan*. *Gunungan* adalah sebuah bentuk wayang berupa gunung. Sunan Kalijaga menciptakannya pada tahun 1443 Saka. Kehadirannya tidak pernah absen dalam setiap pertunjukan wayang baik wayang kulit maupun wayang golek sebagai pembuka dan penutup pertunjukan. Selain itu juga berfungsi sebagai tanda pergantian adegan. *Gunungan* berisi mitos *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal mulanya kehidupan, disebut juga *kayon*. Makna *kayon* adalah hidup yang melalui mati, atau hidup di alam fana. *Gunungan* atau *kayon* merupakan lambang alam bagi wayang.

Setiap pertunjukan wayang menghadirkan kisah atau *lakon* yang berbeda. Jumlah adegan ini akan berbeda-beda berdasarkan *lakon* yang dipertunjukkan atau tergantung dalangnya. Ada 4 jenis *lakon*, yaitu *lakon pakem*, *lakon carangan*, *lakon* gubahan dan *lakon* karangan. *Lakon pakem* memiliki cerita yang seluruhnya bersumber pada perpustakaan wayang sedangkan pada *lakon carangan* hanya garis besarnya saja yang bersumber pada perpustakaan wayang. *Lakon* gubahan tidak bersumber pada cerita pewayangan tetapi memakai tempat-tempat yang sesuai pada perpustakaan wayang, sedangkan *lakon* karangan sepenuhnya bersifat lepas.

Bahasa yang dipergunakan dalam wayang kulit adalah bahasa Jawa. Beberapa tingkatan dalam bahasa Jawa yang menggambarkan tingkat kehalusannya dipergunakan semua yang meliputi bahasa *ngoko* (kasar), *krama* (menengah), dan *krama inggil* (halus), serta dialek keraton, bahasa Jawa kuno, dan bahasa Sansekerta.



LANTUNAN PENUNTUN HIDUP. Semua tembang yang dilantunkan dalam wayang bukan sekadar tembang karena liriknya berisi tentang penuntun kehidupan.

Karya Seni Tingkat Tinggi

Menonton wayang, berarti kita menonton beberapa pertunjukan seni sekaligus dan semua itu berpusat pada satu-satunya pemain dalam cerita: dalang! Dalang berperan sebagai monolog yang memerankan semua karakter wayang. Hingga saat ini banyak orang yang masih terheran-heran dengan sistem kerja seorang dalang. Bayangkan, selama semalam suntuk, ia harus memainkan keseluruhan cerita dan semua karakter wayang seorang diri tanpa meninggalkan tempat duduknya sedikit pun! Ada ratusan karakter wayang dan semuanya memiliki karakter suara yang berbeda satu dengan yang lain. Ia juga harus berganti-ganti intonasi, mengeluarkan *guyonan*, dan bahkan menyanyi. Ia dibantu oleh seniman pendukung, yaitu penabuh gamelan dan sinden.

Dibandingkan dengan teater-teater boneka yang ada di seluruh muka bumi, wayang merupakan karya seni tingkat tinggi yang pernah diciptakan manusia. Bahkan para pakar budaya Barat menyebut wayang sebagai pertunjukan drama paling kompleks dan rumit yang pernah ada. Para sarjana dunia menyebutnya sebagai bentuk drama paling canggih karena menyajikan seni yang utuh baik dalam aspek estetika, etika, maupun falsafahnya.

Aspek estetika adalah aspek yang paling mudah dilihat dalam pertunjukan wayang. Dengan bahan dasar kulit kerbau, lembu atau kambing, perwajahan wayang dibentuk dengan *tatah sungging* (ukir kulit) yang rumit dan halus, serta dengan teknik pewarnaan yang detail.

Di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, wayang kulit dibuat dengan bentuk yang sangat terencana dan dengan tingkat keabstrakan yang tinggi. Bentuk tubuh yang langsing, anggota tubuh yang indah, mata berbentuk buah almond, serta hidung mancung milik tokoh-tokoh wayang menandakan kebangsawanan.

Karakter wayang pun bermacam-macam. Suparyono (56), seorang pecinta wayang yang bekerja pada Museum Wayang Jakarta dan pernah mendalang semalam suntuk selama 10 kali, menyebut salah satu pembeda karakter wayang melalui bentuk dagu. "Makin *nunduk* wayang itu biasanya makin *alus*, tapi makin ke atas orangnya makin keras," jelas Pak Yono, begitu ia biasa disapa. Itulah mengapa karakter raksasa selalu digambarkan berbadan besar dan mendongak karena keras dan pemarah. Sebaliknya, "Makin *menunduk* orang itu makin *alus*, lebih sabar. Ibarat padi isinya lebih banyak, lebih sakti dan sebagainya. Makin ke atas justru makin kosong."

Bentuk seni rupa wayang yang indah tersebut berpadu dengan seni musik gamelan. Gerak wayang serasi dengan suara dalang, suara gamelan dan sinden. Gamelan terdiri dari paduan bunyi gong, kenong, dan alat musik Jawa lainnya. Iramanya lembut mencerminkan keselarasan hidup orang Jawa. Seni sastra juga terus mengiringi sepanjang pertunjukan. Tutar cerita dari sang dalang juga mengikuti baku kesusastraan Jawa yang anggun.

Tontonan dan Tuntunan

Wayang terasa istimewa karena tidak hanya indah

secara estetika namun juga membawa pesan kehidupan. Dalam bahasa Jawa, wayang disebut memiliki sifat *adiluhung* dan *edipeni*, yaitu sangat agung dan luhur, dan juga sangat indah (etika dan estetika). Wayang merupakan gabungan dari 5 jenis seni: seni *widya* (filsafat dan pendidikan), seni drama (pentas dan musik karawitan), seni *gatra* (pahat dan seni lukis), seni *ripta* (sangat dan sastra), dan seni *cipta* (konsepsi dan ciptaan-ciptaan baru).

Menonton wayang adalah proses introspeksi diri melalui simbol-simbol kehidupan yang diwakili oleh bentuk visual ataupun cerita wayang. Walaupun relatif rumit untuk dipahami karena hingga saat ini masih menggunakan bahasa Jawa, namun logika yang dipakai adalah logika dongeng yang didasarkan pada realitas kehidupan sehari-hari meskipun tokoh-tokohnya adalah sosok antah berantah dengan latar belakang kehidupan keraton. Pesan paling mudah ditangkap adalah tentang pertarungan antara kebaikan melawan kejahatan. Dalam Mahabharata, misalnya, kebaikan diwakili oleh kelompok Pandawa sedangkan kejahatan diwakili oleh kelompok Kurawa.

Orang Jawa memang terbiasa menyampaikan filsafat tersembunyi melalui simbol-simbol yang perlu pemikiran untuk memahaminya. Inilah yang menjadikan wayang bukan hanya sekadar tontonan, namun juga tuntunan. Di Jawa ada istilah "*jalma limpat seprapat tamat*". Orang Jawa seharusnya hidup dengan penuh khidmat, mempunyai perspektif yang komplet dari keempat arah mata angin (*kiblat papat*). Bahkan, memiliki kemampuan untuk memahami kehidupan dari sudut pandang ilahi (*lima pancer*). Dengan kecerdasan semacam itu maka orang (*jalma*) akan menjadi arif dan bijaksana (*limpat*). Sehingga, untuk memahami suatu masalah, ia cukup melihat seperempatnya saja (*seprapat*) langsung bisa memahami secara keseluruhan (*tamat*).

Filsafat wayang mempunyai tujuan yang berbeda dengan filsafat Barat. Filsafat Barat bertujuan mencari kearifan (*wisdom*), sedangkan filsafat wayang mencari kesempurnaan (*perfection*). Namun keduanya memiliki muara yang sama yaitu kebenaran dan kenyataan, atau *kasunyatan*. Hakikat makna pertunjukan wayang adalah "*sangkan paraning dumadi dan nggayuh kasampurnan*" (manusia berasal dari Yang Maha Sempurna dan hanya yang suci dan sempurna yang bisa kembali kepada Yang Maha Sempurna).

Dan semua itu tergantung pada sang dalang. Ia bukan hanya sekadar seorang penghibur. "Dalang itu dari kata '*ngudal piwulang*' (membeberkan ajaran). *Piwulang* yang mana? Ya *piwulang* yang baik, bukan *piwulang* yang *nggak* baik. *Piwulang* yang baik dalam mendalang adalah hakikat hidup manusia," ujar Pak Yono yang 4 bulan lagi pensiun ini. Menurut laki-laki 56 tahun ini, jika ada dalang yang tidak mengupas hakikat hidup manusia, dalang tersebut belum bisa dibilang sempurna menjadi dalang. "Dalang pada intinya memberikan pelajaran atau

pengertian tentang kesempurnaan hidup dan kehidupan manusia dari mulai lahir sampai dengan meninggal," tambahnya. Pak Yono memahami hal tersebut karena telah mencintai wayang sejak duduk di bangku SMP dan pernah mengenyam pendidikan pedalangan selama setahun di sekolah dalang Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN) Solo, Jawa Tengah pada tahun 1974.

Karena itu pulalah Pak Yono tidak setuju jika ada dalang yang berlebihan dalam berimprovisasi. "Improvisasi silakan saja selama improvisasi itu tidak mengubah fungsi pagelaran wayang. Karena yang jelas tugas dalang *ngudal piwulang*," ia berpendapat. Dalam pandangan laki-laki 3 anak dan 2 cucu ini, akibat tuntutan zaman yang semakin haus hiburan, banyak dalang saat ini yang lebih condong mengedepankan aspek hiburan sehingga agak mengesampingkan tujuan pertunjukan wayang sebenarnya.

Wayang Tetap Ada Selama Manusia Ada

Keberadaan wayang kini makin terpojok oleh arus modernisasi. Warisan budaya bangsa yang tiada tara ini terancam karena masyarakat makin berorientasi pada budaya Barat dan cenderung mengabaikan budaya sendiri. Masyarakat modern yang makin mengagungkan hal-hal yang ringkas dan instan makin menyudutkan wayang yang pementasannya *ribet* dan berdurasi sangat panjang.

Sekarang ini diperlukan biaya berpolih hingga ratusan juta untuk mementaskan wayang. Alhasil, wayang kulit kini cenderung hanya dipentaskan di instansi-instansi berduit. Ditambah dengan pengantarnya yang berbahasa Jawa yang rumit makin menyurutkan minat generasi masa kini.

Berbagai upaya telah ditempuh agar keberadaan wayang tidak makin terancam. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Memang banyak orang yang menjadi lebih mengerti, namun banyak aspek terutama sastra yang hilang sehingga wayang menjadi seperti kehilangan ruh. Kunci utama memahami wayang memang harus mengerti bahasa Jawa.

Wayang Indonesia kini telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia yang harus dijaga sejak tanggal 7 November 2003. UNESCO mengakui wayang karena di dalam wayang dibicarakan tentang hidup dan kehidupan manusia secara utuh dari lahir sampai meninggal. Dengan pengakuan dunia ini berarti wayang telah menjadi warisan dunia yang harus dilestarikan oleh seluruh umat manusia. Namun, tanggung jawab utama tetap ada di pundak bangsa Indonesia, para dalang, dan para pecinta wayang di negeri ini. "Sebagai bentuk seni, saya yakin karena menyangkut hidup dan kehidupan, selama manusia masih ada, wayang tidak akan hilang!" ucap Pak Yono yakin. ☑

HARAPAN MASA DEPAN.
Gedung baru Sekolah Terpadu
Cinta Kasih Jetis, Bantul,
Yogyakarta yang representatif
dibangun di atas gedung lama
yang hancur oleh gempa.
Dengan gedung baru, para siswa
bisa menatap masa depan lebih
cerah.



Foto-foto: Anand Yahya

JALAN MENUJU PERUBAHAN

Dengan bangunan yang baik, ada rasa aman untuk para orangtua menyerahkan buah hati mereka.

Pendidikan adalah kunci menggapai cita, sarana untuk mengubah nasib dan ketertinggalan. Master Cheng Yen berulang kali berpesan, pendidikan yang terbaik harus selalu diupayakan bagi anak-anak. Masa depan sebuah bangsa, haruslah direncanakan dan dimulai dari pendidikan anak-anak.

Semangat dalam Keterbatasan

Bangunan itu terkesan aneh tanpa atap sejak tersapu puting beliung pada 14 November 2007 yang lalu. Tembok dan tiangnya pun tampak rapuh dimakan usia. Siapa sangka, bangunan inilah yang telah berjasa menaungi ribuan anak-anak Desa Sukawati memimba ilmu sejak tiga puluh satu tahun silam. Siang awal tahun 2008 itu, Sukandar, salah seorang siswa kelas 4 SDN

Mesjid Priyayi Kecamatan Kasemen, Serang, Banten ini dengan sigap membersihkan batu bata dari sisa-sisa semen yang menempel dan mengumpulkannya bersama material lain yang masih bisa digunakan. SDN Mesjid Priyayi mendapat bantuan renovasi gedung sekolah dan hari itu gedung sekolah yang lama dirubuhkan untuk dibangun gedung yang baru. Ia bermaksud membantu. "Ini sekolah kami juga," cetus anak lugu itu, berharap



KOKOH DAN RAMAH LINGKUNGAN. Sekolah Terpadu Cinta Kasih Jetis (*kiri*) dan SDN Mesjid Priyayi (*kanan*) yang dibangun kembali oleh Tzu Chi tidak hanya kuat dan kokoh, namun juga ramah lingkungan, antara lain diwujudkan dengan pencahayaan alami yang cukup sehingga lebih hemat listrik.

dapat segera memiliki gedung sekolah baru. “Nggak enak belajar di tenda, panas dan kalau hujan *kecipratan air*,” terangnya. Kondisi tak jauh berbeda dirasakan 4 tahun lalu oleh santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor. Saat itu, sekitar 7.000 santri dan santriwati mesti belajar berpindah-pindah dengan tempat seadanya, terkadang di masjid, kadang di halaman.

Bangunan yang telah lapuk dimakan usia dan bencana alam seringkali menjadi penyebab kerusakan gedung sekolah. Di Yogyakarta, saat gempa mengguncang di tahun 2006, sekitar 1.300 fasilitas pendidikan runtuh, termasuk gedung SDN Jonggalan, SDN Trimulyo, SDN 1 Jetis, dan SMPN 1 Jetis di Kabupaten Bantul. Kegiatan belajar-mengajar pun terhenti selama satu minggu. “Waktu baru masuk, anak-anak masih takut sekali. Disuruh masuk kelas *ndak mau*,” ujar Damiri, Kepala Sekolah SMPN 1 Jetis. Saat itu, anak-anak dikumpulkan di lapangan, dan pelajaran terpaksa dilakukan di atas tikar yang digelar di bawah pohon-pohon. Tak lama, baru dipindahkan ke tenda.

Belajar di tenda karena bangunan sekolah tak dapat lagi digunakan, menimbulkan banyak masalah yang mempengaruhi jalannya kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Memasuki tengah hari, terik matahari menyebabkan tenda berubah menjadi seperti oven raksasa. Rasa panas yang menyengat telah mengundang keringat bercucuran di tubuh para siswa yang belajar di tenda. Kipas angin yang dipasang di masing-masing tenda pun tak banyak menolong. Kibasan buku ataupun kertas tampak sepanjang pelajaran berlangsung. Bila sudah begini, inisiatif salah seorang siswa untuk menggyur atap tenda dengan air, membantu sedikit mendinginkan hawa dalam tenda.

Agar Belajar-Mengajar Berjalan Baik

Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional (2001), secara fisik di Indonesia kondisi sebagian ruang kelas amat memprihatinkan. Untuk SD saja, 58% ruang

kelas dinyatakan rusak dan tidak layak untuk proses belajar-mengajar. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, penyelenggara, pengendali mutu, dan pengguna hasil pendidikan.

Rata-rata anak usia 7-16 tahun menghabiskan 5-6 jam (sebagian bahkan lebih) waktu mereka di sekolah. Bagi para orangtua, setelah anak mereka memasuki usia tersebut, kepercayaan untuk mendidik dan membentuk sang anak diserahkan pada institusi pendidikan ini. Kecuali bila kondisi dan kemampuan tidak memungkinkan. Maka, meski bukan yang utama, bangunan sekolah memiliki peran yang cukup penting. Dengan bangunan yang baik, ada rasa aman untuk para orangtua menyerahkan buah hati mereka.

Di Jetis, Bantul, Yogyakarta tenda-tenda plastik yang digunakan sebagai kelas belajar sementara SMPN 1 Jetis pascagempa kini tak terlihat lagi. Gantinya berdiri gedung sekolah megah di atas lahan seluas 45.731 m² dengan 48 ruang kelas dan didukung oleh berbagai fasilitas lainnya. Gedung ini digunakan bersama oleh SDN Jonggalan, SDN 1 Jetis, SDN Trimulyo, SMPN 1 Jetis, dan SMAN 1 Jetis yang melebur menjadi Sekolah Terpadu Cinta Kasih Jetis.

Sekolah baru itu memiliki jendela besar-besar yang membantu pencahayaan dan kelancaran sirkulasi udara sehingga para siswa dan guru nyaman beraktivitas. *Paving block* melapisi semua jalan yang ada di areal kompleks gedung sekolah. *Paving* ini dipasang agar saat hujan turun airnya dapat segera meresap dan mengisi rongga-rongga tanah di bawahnya sehingga bumi pun dapat leluasa bernapas. Di dalam kompleks sekolah, sebuah lapangan bola basket yang juga sekaligus tempat upacara bendera juga terlihat. Gedung sekolah terpadu ini dibuat untuk aman dan tahan dari guncangan gempa dengan rangka yang terbuat dari baja.

Ini hanya salah satu model pembangunan sekolah yang nyaman bagi siswa dan guru, juga ramah lingkungan. Tujuan utamanya agar belajar-mengajar berjalan tanpa gangguan. “Kita berharap gedung sekolah yang kokoh ini bisa membuat para siswanya belajar dengan baik,” kata Frananto Hidayat, koordinator bantuan pembangunan sekolah di Jetis, Bantul tersebut.

Bagi para siswa yang melewati masa keemasan belajar mereka di sekolah, kelengkapan fasilitas sekolah sangat mempengaruhi pengembangan potensi yang mereka miliki. Potensi yang bersifat akademik maupun non-akademik. “Kita tidak bisa menilai prestasi anak dari nilai pelajaran mereka saja,” kata salah seorang guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Perengkapan lapangan olahraga, alat musik, komputer, majalah dinding, radio sekolah, dan lain sebagainya memungkinkan siswa belajar tak hanya di ruang kelas saja.

Karakter Bangsa di Masa Depan

“Saya berharap dari sekolah ini nantinya lahir pemimpin bangsa yang berakhlak luhur dan berkepribadian Indonesia,” demikian kata Idham Samawi, Bupati Bantul saat meresmikan Sekolah Terpadu Cinta Kasih Jetis. Tak ada yang dapat menyangkal bahwa siapapun yang memegang posisi penting di kemudian hari pasti lahir dari anak-anak hari ini.

Tahun-tahun bersekolah termasuk masa pembentukan karakter siswa. Masa ini sangat menentukan pola pikir dan perilaku hidup mereka kelak. Aplikasi pembentukan karakter pun beragam. Sekolah berlandaskan agama seperti madrasah atau pondok pesantren memadukannya dengan ajaran agama Islam, begitupun di asrama sekolah Katolik/Kristen, atau sekolah tinggi agama Buddha. Di Pondok Pesantren Nurul Iman, selain dengan pelajaran agama, para ustadz dan ustadzah yang mengajar juga menambahkan pelajaran budi pekerti. Nilai-nilai budi pekerti seperti berbakti pada orangtua, jujur, toleransi, dan lembut hati disampaikan pada para santri/santriwati dengan media cerita boneka, permainan, dan kata perenungan. Dua belas ribu santri/santriwati di pondok pesantren ini juga dibentuk untuk memiliki kepedulian pada sesama mereka.

BUDI PEKERTI. Selain menyediakan tempat belajar yang baik bagi para santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Iman, Tzu Chi juga memberikan pendidikan budi pekerti.

Sewaktu terjadi bencana di Burma dan Sichuan-Tiongkok, mereka mengadakan doa bersama serta mengumpulkan dana sempurnya untuk disumbangkan pada para korban.

Kecintaan pada lingkungan belakangan menjadi semakin penting untuk dimiliki sejak dini. Berbagai sekolah melibatkan para siswanya untuk melakukan penanaman pohon ataupun melakukan kegiatan bersih pantai. “Senang karena ada pedagang yang langsung ikut kita bantu bersih pantai. *Kan* ini untuk kenyamanan kita semua,” kata seorang siswa SLTP sewaktu mengikuti pembersihan pantai di Tanjung Pasir, Tangerang. Kesadaran anak-anak untuk melestarikan lingkungan seringkali justru lebih mudah menggugah kesadaran dari orangtua mereka dan orang dewasa lainnya. “Harapan kita adalah dari satu anak nantinya dapat membawa pengaruh baik untuk satu keluarga, dan dari satu keluarga mempengaruhi tetangga mereka, dan seterusnya,” demikian kata Lu Lian-zhu, relawan Tzu Chi suatu kali. Contoh lain, para siswa Sekolah Permai, Jakarta Utara yang menghentikan pemakaian sumpit bambu sekali pakai, menyebabkan para pemilik kantin sekolah ikut tidak lagi menyediakan sumpit bambu.

Di Pondok Pesantren Nurul Iman, sikap hemat dibentuk secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri/santriwati. Daur ulang misalnya, diterapkan dengan menggunakan peralatan seadanya. Tempat sampah untuk pemilahan kadang hanya menggunakan karung beras bekas. Penerapan budi pekerti untuk membentuk karakter anak yang lebih baik, memang tetap membutuhkan sarana-prasarana pendukung, namun tidak selalu berarti biaya besar. Kebiasaan untuk tidak menuntut fasilitas berlebih, namun tetap berpegang pada budi pekerti yang baik dapat menjadi karakter dan kepribadian Indonesia seperti yang diharapkan Idham dan kita semua. © Himawan Susanto/Ivana





Sutar Soemithra

Membentuk Manusia Seutuhnya

Melalui pelajaran budi pekerti, anak diarahkan menuju perubahan yang lebih positif, dapat membawa dan menempatkan dirinya di dalam lingkungan sehingga kehidupan menjadi lebih harmonis.

“Pelajaran budi pekerti membawa anak ke hal-hal kehidupan umum: bagaimana harus menghormati orangtua, bergaul dengan teman di sekolah dan di rumah. Anak juga diajarkan untuk menghargai dan cinta kepada alam, binatang, dan lingkungan,” tutur Veronika Tri Astuti, pengajar Pendidikan Budi Pekerti di SD Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Membangkitkan Cinta Kasih

Pelajaran budi pekerti menjadi salah satu pembeda Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dengan sekolah lain karena perannya sangat vital. Pendidikan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali cinta kasih dan hubungan antar manusia, sesuai dengan tujuan Tzu Chi. Selain itu, pengajarannya pun memiliki ciri khas. Dalam pelajaran budi pekerti Tzu Chi biasanya diselipkan kata perenungan Master Cheng Yen ke dalam materi yang diberikan.

Dalam prosesnya, anak diajak untuk mengalami dahulu secara langsung. Untuk tema berbakti, misalnya. Di suatu pagi, oleh Veronika anak-anak diminta untuk mengantongi sebuah telur yang telah dibungkus kantong plastik di saku baju mereka. Anak-anak pun bertanya-tanya, kenapa mereka harus mengantongi telur? Saat pelajaran budi pekerti, Veronika pun bertanya, bagaimana kondisi telur-telur yang ada di kantong saku mereka masing-masing? Anak-anak pun menjawab ada yang pecah, namun ada juga yang tidak pecah. Oleh Veronika, anak yang telurnya tidak pecah diminta menjelaskan bagaimana ia menjaganya, begitu pula yang pecah. Setelah semua selesai bercerita, Veronika lalu memberikan arti dari apa yang anak-anak lakukan. “Telur yang kalian kantongi, seperti kalian saat masih di dalam kandungan ibu,” jelasnya. Anak-anak pun menganggukkan kepala tanda mengerti bagaimana seorang ibu menjaga dan merawat kandungan dengan

penuh kehati-hatian selama 9 bulan 10 hari. Pengertian tentang jerih payah ibu pun kemudian muncul di benak anak-anak ini.

Pembelajaran dilanjutkan Veronika dengan bercerita menggunakan kata perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi “Banyak berbuat baik berarti membalas budi orangtua”. Dalam proses bercerita ini, Veronika mengajak anak-anak menyimak cerita yang berhubungan dengan kata perenungan secara mendalam. Di saat merenung ini, di diri anak-anak timbul kesadaran akan hakikat kata perenungan yang disampaikan. Veronika pun melanjutkan pembelajaran dengan penerapan di dalam kehidupan. Untuk tema ini, anak-anak diminta menuliskan sepucuk surat yang ditujukan kepada ibunda mereka masing-masing. Surat-surat itu dibawa dan diberikan kepada ibunda mereka saat tiba di rumah. “Niscaya, saat orangtua mereka membaca surat itu, sang anak dan sang ibunda akan sama-sama merasakan hadirnya cinta kasih di hati mereka,” ujarnya.

Agar lebih menarik, pelajaran juga dikemas dengan permainan-permainan yang tetap berhubungan dengan tema yang disampaikan. Aktivitas pun tidak terbatas di dalam kelas, namun juga melihat kehidupan secara langsung. Kunjungan ke panti jompo dan bersih-bersih lingkungan adalah beberapa aktivitas luar kelas.

Perubahan Nyata

Melalui pelajaran budi pekerti, anak diarahkan menuju perubahan yang lebih positif, dapat membawa dan menempatkan dirinya di dalam lingkungan sehingga kehidupan menjadi lebih harmonis. Faedah yang tak hanya dirasakan anak, namun juga para pengajarnya. “Kini saya jadi lebih menghormati dan berbakti kepada orangtua saya,” ungkap Veronika yang mewujudkan bakti dengan memboyong orangtuanya yang kesepian di kampung untuk tinggal bersamanya. Para siswa belajar ilmu pengetahuan dan kehidupan yang penuh dengan cinta kasih, sedangkan para guru belajar untuk menumbuhkan cinta kasih dan kebajikan di dalam hati para siswa.

Selain di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, pelajaran budi pekerti juga diajarkan di Kelas Budi Pekerti Tzu Chi yang telah dimulai sejak tahun 2006. “Awalnya anak saya Stacy, dia kelakuannya seperti anak-anak

lainnya, tapi lebih nakal. Tapi setelah mengikuti kelas bimbingan budi pekerti Tzu Chi, saya melihat adanya perubahan-perubahan dari diri Stacy. Sekarang, ia sering menuangkan teh untuk saya dan menulis surat. *Nggak* setiap hari sih, tapi saya sering menerima surat dari Stacy yang isinya cukup singkat, “I love you, Mama,” kata Yana Hariyanto haru saat mengikuti acara wisuda sekaligus penutupan kelas tahun 2008. Satu hal lagi yang menggemaskan bagi ibu dua putri ini, perilaku Stacy juga menginspirasi untuk lebih berbakti kepada orangtuanya.

Wajar jika Yana senang dan terharu dengan perubahan yang terjadi pada putri pertamanya ini. Pasalnya, Samantha atau yang akrab dipanggil Stacy ini divonis oleh psikiater mengidap *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Tak heran jika ia lebih aktif ketimbang anak-anak seusianya dan bahkan cenderung nakal. Umumnya, para penderita penyakit ini juga sulit beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungannya. Oleh dokter kemudian ia diberi obat untuk terapi penyembuhan. “Awalnya saya pikir harus seperti itu, tapi *kalo dikasih* obat terus, saya juga *nggak* mau. Saya mau penyembuhan yang alami. Akhirnya saya ketemu Lodiana (relawan Tzu Chi –red) yang tahu masalah saya ini. Dia bilang di Tzu Chi ada kelas bimbingan budi pekerti. Ya *udah*, mati-matian saya *ikutin deh*,” kata karyawan salah satu bank swasta ini. Kini Yana pun menjadi lebih tenang mengasuh Stacy.

© Himawan Susanto/Hadi Pranoto



Anand Yanya

PENUMBUH CINTA KASIH. Tidak hanya para siswa, para guru Sekolah Cinta Kasih pun mempraktikkan langsung teori pelajaran budi pekerti.



KAUM MARJINAL. Pengalaman pernah menjadi pemulung membuat Oktiviana bersentuhan dengan kaum marjinal seperti pemulung, pengemis, tukang becak dan supir. Kini ia mendirikan TK Harapan Bangsa yang ditujukan bagi anak-anak mereka dengan biaya rendah agar mampu bersekolah.

Tanpa Tanda Jasa

Mulanya hanya kepedulian, kemudian menjadi pengorbanan dari para pahlawan yang mengabdikan untuk generasi muda penentu masa depan bangsa. Sementara banyak orang yang meributkan soal kurangnya infrastruktur pendidikan, mereka telah mulai melangkah untuk memberi bekal ilmu pada anak-anak yang terpinggirkan dan kehilangan kesempatan untuk sekolah.

Oktiviana, TK Harapan Bagi Bangsa

Dulunya Oktiviana juga pernah merasakan menjadi pemulung. Memang tidak seperti pemulung biasa yang berkeliling mengambil sampah di tempat-tempat pembuangan. "Dua tahun lalu saya benar-benar *nggak* ada pekerjaan, sementara bapak sakit. Akhirnya masuk jadi pemulung 4 bulan," cerita istri dari Yoseph Rompas ini. Ia kebanyakan hanya mengambil dari sampah daur ulang teman-temannya seperti koran bekas, karton dan lainnya, tidak seperti pemulung pada umumnya. Meski demikian, pengalaman memulung ternyata membuatnya belajar tentang kehidupan dari kelompok marjinal itu. "Saya belajar dari mereka, ternyata anak-anaknya *nggak* pada sekolah. Kenapa, karena mereka bilang sekolah itu mahal, sementara untuk hidup sehari-hari aja susah," terangnya lagi.

Keprihatinan Oktiviana membuahkan berdirinya TK Harapan Bagi Bangsa di Tanah Merah, Kelurahan Tugu Selatan, Jakarta Utara pada tanggal 18 Juli 2005. Sekolah ini menampung anak-anak dari para pemulung,

pengemis, tukang becak, dan supir tidak tetap yang banyak tinggal di sekitar sana. Dari bercerita dengan teman-teman gerejanya, ia mendapat dukungan dari Yayasan Rumah Pengharapan Indonesia. Bangunan sekolah pun diadakan semampunya, di sebuah bangunan yang dikontrak seharga Rp 1,5 juta per tahun, dan disekat dengan tripleks. Meja-kursi juga dibuat sendiri dengan bahan-bahan bekas. Oktiviana dan suaminya ikut turun tangan, menguruk tanah untuk mendirikan sekolah yang nyaman di atasnya.

Setiap anak yang belajar di sini cukup membayar Rp 10 ribu per bulan, jauh lebih murah dibanding taman kanak-kanak lain yang bisa sampai ratusan ribu rupiah. Gurunya adalah Oktiviana sendiri, bersama 2 guru lain yang dibayar dengan dana sumbangan seorang dermawan. Berjalan 3 tahun, sekolah ini memiliki 58 orang anak. Oktiviana berharap, "Saya ingin mereka menjadi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa dan negara ini ke arah yang positif." Mungkin ini sebabnya sekolah itu dinamai TK Harapan Bagi Bangsa.



BELAJAR DI TERMINAL. Siapa sangka, salah satu sudut terminal Depok bisa dimanfaatkan oleh Nurrohim (*inset*) menjadi tempat belajar bagi anak-anak jalanan yang selama ini tidak bisa mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu tempat belajar itu dinamai "Master" (Masjid Terminal).

Nurrohim, Sekolah "Master" Depok

Anak-anak jalanan sering dianggap sebagai bagian yang umum ada di sebuah kota besar. Tapi Nurrohim, seorang mantan pemilik warung makan di terminal Depok, Bogor tidak menerima keberadaan mereka sebagai suatu kewajaran. "Di warung yang *nongkrong* kan banyak anak jalanan, mulai dari pengamen, pengasong, supir, dan kernet. Saya sering *ngobrol* dan tahu keluhan sehari-hari mereka. Intinya, mereka *nggak* ingin ada di posisi mereka," terangnya. Tahun 2000, bersama remaja Masjid Al-Mutaqien, ia mulai membuka bimbingan belajar, pembinaan, dan pengajaran. Dua tahun kemudian, bentuknya menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Insan Mandiri.

Gerakan kecil Nurrohim, seperti batu yang jatuh ke kolam, menimbulkan gelombang yang meluas. PKBM Bina Insan Mandiri semula memanfaatkan Masjid Al-Mutaqien yang ada di sebelah terminal sebagai tempat belajar, sehingga mendapat julukan Sekolah "Master" (Masjid Terminal). Jumlah siswa semakin banyak. Dari 700 pendaftar, hanya dapat diterima 330 orang karena keterbatasan tempat, tanpa ditarik bayaran. Di samping mendapat dukungan dari donatur, PKBM Bina Insan Mandiri kreatif membuka usaha mandiri. Dari hasil keduanya, mereka membeli lahan di sekitar terminal

Depok. Tempat-tempat seperti kafe dan bilyard yang tadinya banyak terdapat di sekitar terminal, berubah menjadi perpustakaan dan ruang kelas, kini dipadati dengan anak-anak jalanan yang sedang belajar.

"Paling *nggak* wawasan dan keilmuannya *nambah*, dan karakter kepribadiannya terbentuk sehingga mereka kelak bisa mengubah nasib keluarga dan kehidupannya, *nggak* jadi beban masyarakat," harap Nurrohim pada anak-anak binaannya. Ia sudah mulai dapat menikmati hasil jerih payahnya. Anak-anak jalanan yang mendapat pendidikan sudah memiliki pola pikir yang berbeda, mereka lebih memiliki pertimbangan untuk masa depan mereka sendiri.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak sudah dimiliki oleh banyak orang. Tapi tidak semuanya bersedia terjun dan berkorban seperti Oktiviana, Nurrohim, dan pahlawan-pahlawan pendidikan lain yang mewujudkan kepedulian mereka dalam tindakan. Tempat belajar yang baik tidak melulu berupa gedung megah, melainkan bisa rumah sewaan, menumpang di masjid, bahkan mobil kelas berjalan. Dengan niat yang baik, ilmu yang diberikan akan membawa perubahan nasib bagi anak-anak yang tak sanggup belajar di sekolah "*gedongan*". © Hadi P/Iviana



Ketika Sekolahku Belum Dibangun

(Sebuah kisah tentang pengalaman dan harapan siswa SDN Cinta Kasih Cikadu)

Masih ingatkah Anda kisah tentang perjuangan Badru dan Hilal, siswa SD Karyasari yang tinggal di dekat Sungai Cikaengan, perbatasan Tasikmalaya dan Garut, Jawa Barat untuk meraih cita-citanya? Kali ini, Diana dari SDN Cinta Kasih Cikadu yang akan berbagi cerita.

Setiap hari kini menjadi istimewa bagi Diana. Ketika pagi menyambut, siswi kelas lima itu telah terjaga menyongsong kehidupan baru yang lebih cerah. Sekitar pukul 06.30 pagi, Diana telah memakai seragam kebanggaannya yang senada dengan bendera Republik Indonesia. Sebelum pergi menuntut ilmu, ia tak lupa berpamitan kepada nenek dan kakeknya. Kedua orang tua itu pun dengan penuh kasih sayang mendoakan cucunya agar menjadi generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Ditemani cerahnya matahari pagi, Diana meninggalkan rumah biliknya untuk berangkat ke sekolah. Langkahnya terasa begitu ringan menyusuri jalan-jalan setapak yang dikelilingi sawah-sawah hijau. Hembusan angin sepoi-sepoi dan kicauan burung yang berkejar-kejaran di langit turut mememani langkah Diana. Ia merasa begitu beruntung masih dapat mengenyam pendidikan, apalagi sekarang sekolahnya sudah berubah menjadi bagus dan bersih.

Sebelum SDN Cikadu direnovasi, Diana dan teman-temannya belajar di tengah bangunan sekolah yang

hampir runtuh. Hal itu belum seberapa, jika hujan turun suasana belajar menjadi terganggu. Selain banjir dan becek, angin kencang pun ikut mewarnai kegiatan belajar mereka.

Sebelum diperbaiki, kondisi sekolah pertama yang berdiri di Kabupaten Bandung ini memang sangat memprihatinkan. Temboknya retak, gentingnya banyak yang tidak utuh, dan atapnya pun seakan-akan siap roboh kapanpun.

SDN Cikadu berdiri sejak tahun 1914. Sekolah ini dibangun oleh penduduk desa secara bergotong royong, dengan dana yang diperoleh dari Pemerintah Belanda yang dipungut lewat *opsenten* (pajak rakyat zaman Belanda). Minimnya jumlah bantuan membuat keadaan fisik bangunan terus memburuk hingga mengakibatkan 2 ruangan rubuh dan 4 lainnya dalam keadaan rusak berat.

Selama ini, SDN Cikadu baru sekali mendapatkan bantuan perbaikan gedung. Bantuan itu berupa pembangunan kembali 2 ruang kelas. Tidak tuntasnya pemberian bantuan membuat orangtua murid serta

guru selalu dibayang-bayangi rasa khawatir akan keselamatan anak-anaknya.

Asa memiliki sekolah yang layak jadi kenyataan saat Kodam III/ Siliwangi membawa relawan Tzu Chi survei ke SDN Cikadu. Indahnya jalinan jodoh terjadi, setelah sebelumnya sempat ada warga yang menolak karena khawatir adanya niat penyebaran keyakinan tertentu di balik pembangunan.

Setelah disosialisasikan kepada masyarakat, tepat 1 Mei 2007, pembangunan kembali SDN Cikadu dimulai dengan perubahan bangunan dan peletakan batu pertama. Suasana kekeluargaan dan gotong royong antara relawan Tzu Chi, anggota TNI, serta masyarakat, sangat terasa. Relawan Tzu Chi bersama anggota TNI serta masyarakat bahu-membahu bekerja untuk memulai masa depan yang lebih baik bagi para generasi Cikadu.

"Kami sangat bersyukur dengan bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi. Semuanya diberikan dengan penuh perhatian, Tzu Chi sudah menjadi keluarga bagi kami," ucap Kepala Sekolah, Ai Kurniasih.

Selama proses pembangunan, relawan Tzu Chi selalu giat membantu, pekerjaan sederhana seperti menanam rumput pun mereka kerjakan dengan sepenuh hati. Apa yang mereka lakukan akan menjadikan sekolah lebih nyaman dan tenteram. "Walau nantinya bukan kita

yang mengelola, tapi kita harus terus memperhatikan agar sekolah ini tetap bagus dan sehat lingkungannya," ungkap salah seorang relawan Tzu Chi.

Gedung sekolah ini terdiri dari 4 ruang kelas, ruang guru, ruang komite sekolah, perpustakaan, mushola, rumah dinas guru, gudang, dan toilet. Ruang kelas lama pun ikut direnovasi. Selama lima bulan direnovasi, sebagian murid belajar di tenda, madrasah, dan dua ruang kelas yang baru dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bandung.

Sabtu, 3 November 2007, sekolah baru pun diresmikan. Kegagungan melihat gedung dan fasilitas baru terpancar dari semua siswa yang menghadiri peristiwa bersejarah itu. "Kami berharap dan yakin, sekolah ini mampu meningkatkan mutu pendidikan dan melahirkan anak-anak didik yang berprestasi gemilang sebagai penerus bangsa," ujar Herman Widjaja pada saat peresmian SDN Cinta Kasih Cikadu.

Kini, hampir setahun SDN Cinta Kasih Cikadu berdiri. Pendapat Herman Widjaja benar-benar terlaksana. Sejumlah penghargaan telah diraih. Diantaranya juara mencongak, juara dikte, membaca, berhitung dan bola voli se-Kecamatan Sindangkereta telah diraih siswa-siswi Cikadu.  Sinta (Tzu Chi Bandung)

SEKOLAH BARU. Tidak ada lagi atap yang bocor, ketika air hujan turun membasahi SDN Cinta Kasih Cikadu. Yang ada kini hanyalah semangat belajar yang tinggi para siswa-siswi SDN Cinta Kasih Cikadu dalam mengejar cita-cita mereka.



Hello teman-teman, bagaimana kabarmu? Dari sejak aku sekolah kelas 1-3, sekolah ini belum dibangun. Sedih rasanya melihat keadaan dahulu. Kursi yang tidak layak tetap saja dipakai karena tak punya biaya. Bangunan sekolah mengkhawatirkan dan becek. Tapi kita sebagai siswa SDN Cikadu tetap belajar seperti biasa untuk meraih cita-cita.

Dulu sekolahku ini sudah roboh karena tertip angin dan hujan. Jadi jam belajarnya diubah. Dulu, SDN Cikadu se-kecamatan Sindangkereta ini paling tua dan rusak. Tetapi Allah masih memberikan rizki. Doa dan tangisku didengar dan dikabulkan Allah. Semua guru tersenyum dan kita (siswa) juga ikut senang. Ibu, bapak guru memberitahu bahwa kita kedatangan tamu. Lalu kami bertanya: "Siapa mereka?" ternyata mereka adalah orang jauh dari Yayasan Buddha Tzu Chi.

Saya dan kawan-kawan bergembira menyambut kedatangannya. Mereka menjawab keinginan anak-anak SDN Cikadu, yaitu membetulkan atau membangun SD ini. TNI pun membantu membangun sekolah ini. Mulai dari merobohkannya, membuat bangunan, mengecat, dan membantu berbenah-benah. Dari dulu sampai sekarang akan kuingat jasamu. Terima kasih...h sekali!!! Hanya ini yang ingin saya sampaikan. Terimakasih sebanyak-banyaknya.

*Salam dari saya,
Diana*



Foto-foto: Anand Yahya

Masih Ada Jalan Terang

Sejarum demi sejarum Warsana menjalin benang. Sudah sejak lama ia mengakrabi mesin jahit, entah berapa puluh tahun. Ia berharap, Rizka anaknya tidak mengikuti jalan yang sama.

Pagi itu, dalam upacara bendera di sekolah, Rizka—sedang duduk di kelas VII B—dipanggil ke muka. Bersamanya ada 5 anak lain, semuanya perempuan. Mereka adalah peraih nilai tertinggi dalam latihan mid semester genap yang dilangsungkan seminggu sebelumnya. Tepuk tangan dari para guru dan siswa SMPN Jetis I, Bantul membuncahkan rasa bangga dalam hati mereka.

Bagi Rizka, ini bukan kali pertama ia mendapat pengakuan atas ketekunan belajarnya. Tapi, ia tetap saja tak sabar ingin segera menceritakan kebanggaan ini pada Warsana. Gabungan nilai latihan mid-nya untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA berjumlah 31,3. Angka ini membawanya menjadi peraih nilai tertinggi kedua dari seluruh siswa kelas VII (setingkat SMP kelas 1-red). Sayang, hanya

beda 0,3 dengan Fadhila, peraih peringkat pertama yang kebetulan satu kelas dengannya. Meski begitu, Rizka tak perlu cemas, Warsana tidak akan mempermasalahkan tentang peringkat ini. Bapak dari 2 putri ini sudah cukup senang karena si sulung dapat menunjukkan prestasi dengan minimnya dukungan materi yang dapat diberikannya.

Keluarga Pilar Utama

Rizka Nur Pratiwi, lahir di Bantul, 18 Desember 1995. Ia memiliki seorang adik perempuan yang berselisih 11 tahun dengannya. Sebagai keluarga ideal dengan 2 anak sesuai anjuran pemerintah Indonesia, keluarga Rizka hidup harmonis. Pendapatan Warsana dan istrinya sebagai jasa penjahit borongan memang tidak membawa

mereka hidup berlebihan, tapi tidak pula kekurangan. Keuntungan utama justru karena Warsana dan istrinya bekerja di rumah, sehingga sepanjang hari mereka dapat mememani dan memperhatikan buah hati mereka.

Sudah lama Warsana bekerja dengan mesin jahit. "Kenal istri juga dari menjahit," tutur laki-laki yang *sumeh* (ramah dan gemar tertawa-red) ini. Sejak melajang hingga menikah Warsana dan istrinya bekerja di pabrik garmen. Sewaktu mengandung Rizka, istrinya ditawarkan bekerja menjahit di rumah. Tak lama, Warsana melihat pilihan ini baik, hingga ia kemudian berhenti dari pabrik dan bekerja dari rumah. Berapa lama sekali, mereka berdua diminta mengerjakan borongan jahitan. Misalnya 50 setel seragam olahraga sekolah dikerjakan dalam satu bulan. Per potong pakaian bertarif Rp 700,-/s/d Rp 1500,- sesuai kerumitannya. Dalam satu bulan, rata-rata pemasukan mereka berdua Rp 750 ribu.

Pekerjaan rumah pun dibagi-bagi antara Warsana, istri, dan Rizka. Ini resiko bahwa meski kedua orangtua ada di rumah, tapi ada target yang harus dilakukan. "Karena bapak ibunya kerja di rumah, tugas *mbak* Rizka ya *momong* adik. Itu yang pokok. Soalnya *kalo ndak* ada yang *momong* nanti *ndak* bisa kerja," Warsana membeberkan. Rizka yang berpenampilan kalem dan penurut memang sangat mematuhi orangtuanya. Ia bahkan tidak berpantang membantu menjahit. Soal ini Warsana berkata, "*Kalo ndak* ada *pe er* (pekerjaan rumah-red) dia sering membantu. Tapi *kalo* ada *pe er* ya saya suruh kerjakan (*pe er*) dulu." Melimpahnya waktu untuk bersama membuat hubungan Rizka dan

sang ayah sangat dekat. Warsana mengetahui setiap detil kejadian di sekolah dari mulut Rizka sendiri. "Tiap hari cerita kok *temennya* dapat nilai berapa terus dia dapat nilai berapa, sekarang sebangku dengan siapa, gurunya hari ini marah-marah kenapa, *trus* siapa yang *ndak ngerjakan pe er*. Jadi seolah-olah saya *tu* juga ada di sana gitu *lho*," Warsana menggambarkan sambil tersenyum melirik Rizka. Seringnya mendengarkan cerita Rizka, Warsana pun hafal nama teman-teman anaknya itu meski belum pernah bertemu. Rizka nampaknya lebih lancar mengobrol dengan ayahnya dibanding teman-temannya sendiri, dimana ia dikenal pendiam.

Ada semangat besar dalam hati gadis manis berjilbab ini. Ia ingin bisa memberikan kehidupan yang lebih baik untuk keluarganya. Karenanya, ia memilih bercita-cita menjadi dokter, profesi yang dipandanginya memiliki penghasilan besar. "*Kalo* sudah jadi dokter, sudah sukses, bantu-bantu orangtua. Orangtua suruh berhenti *aja njahitnya*, terus saya kasih uang. Soalnya *kasian*, *kalo* lagi *njahit* kadang semalaman *ndak* tidur," katanya polos.

Sekolah Laik, Prestasi Baik

Sejak duduk di kelas 5 SD, Rizka sudah berkeinginan melanjutkan ke SMPN Jetis I. "Katanya ya anak-anak yang sekolah di sini prestasinya baik gitu *lho*," ujarnya beralasan. Sewaktu gempa besar melanda DI Yogyakarta, 27 Mei 2006, Rizka masih duduk di akhir kelas 5 SDN Jonggalan, Jetis. Setelah gempa terjadi, sekeluarga mereka sempat menyelamatkan diri dari isu tsunami ke

MENYONGSONG MASA DEPAN. Sejak duduk di kelas 5 di SDN Jonggalan, Rizka sudah ingin melanjutkan ke SMPN Jetis I. Meskipun gempa merontokkan bangunan sekolah tersebut, ternyata tempat pembangunan kembali SMPN Jetis I oleh Tzu Chi justru sangat dekat dengan rumah Rizka. Cukup 10 menit naik sepeda.





MEMBANTU ORANGTUA. Rizka sangat dekat dengan Warsana. Kalau sedang tidak ada tugas, ia sering membantu orangtuanya menjahit pesanan. Sambil menjahit ia bercerita tentang segala kejadian di sekolah.

arah gunung. Tiga hari di sana barulah pulang. Rumah mereka masih berdiri meski atapnya ambruk. Beruntung rumah mereka berlantai 2 sehingga tingkat bawah masih dapat digunakan.

Seperti anak-anak yang lain, Rizka pun mengalami ujian dan belajar di bawah tenda. Ia pun mendengar bahwa SMPN Jetis I roboh. Tapi tak terlalu merisaukannya, sebab kabar rusaknya gedung sekolah akibat gempa merupakan berita yang biasa saat itu, sebagaimana SDN Jonggalan sendiri yang juga rusak berat. Tak lama setelah itu Tzu Chi menawarkan bantuan pembangunan kembali beberapa sekolah di Jetis, termasuk di dalamnya SMPN Jetis I dan SDN Jonggalan. Sekolah yang dibangun kembali oleh Tzu Chi berkonsep terpadu, sehingga dinamai Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi. Maksudnya, dalam sekolah ini terdapat tingkat SD, SMP, hingga SMA. Komplek sekolah tersebut terdiri dari gabungan SDN Jonggalan, SDN Trimulyo, dan SDN I Jetis, serta mencakup pula SMPN Jetis I, dan SMAN Jetis I.

Masa pembangunan sekolah membutuhkan waktu hampir 1 tahun. Rizka merasakan kenyamanan sekolah baru di Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi saat ia duduk di kelas 6 SD. Selepas lulus, tanpa ragu ia melanjutkan ke SMPN Jetis I. Tempat dibangunnya Sekolah Terpadu Cinta Kasih ini pun kebetulan tak jauh dari rumah mereka. Cukup 10 menit naik sepeda. "Saya mendukung saja. Pertama karena dekat, *trus* kan gedungnya juga bagus. Kemungkinan *kalo* bagus *kan* untuk belajar lebih nyaman," kata Warsana sambil

tertawa. Rizka juga sangat menyukai sekolahnya yang sekarang, "Bangga sekali *ama* sekolah ini. Ya karena bisa jadi juara di sekolah ini, gedungnya bagus, *trus* anak-anaknya banyak yang pintar. Sekolahnya juga negeri bukan swasta."

Uang sekolah Rp 35 ribu sebulan tidak terasa berat untuk Warsana, hanya saja tambahan di luar itu seperti uang buku, uang pelajaran tambahan, dan lain-lain kadang tak bisa dibayar tepat waktu. Tapi, ia tetap berusaha. Rizka sendiri sangat membantu, dengan tak pernah menuntun uang saku ataupun membandingkan diri dengan teman-temannya. Lagi-lagi komunikasi orangtua-anak yang membangun pengertian di antara mereka. Rizka juga menjawab usaha ayah-ibunya dengan sangat baik. Sejak SD, prestasi belajarnya selalu tingkat atas.

Meski ia berkeinginan menjadi dokter, Rizka cukup sadar batas kemampuan orangtuanya. "Ya biayanya itu kurang. *Kalo* bisa melanjutkan di SMK *aja*, setelah lulus bisa bekerja langsung. *Ndak* jadi dokter ya *ndak papa*, ya soalnya orangtua *ndak* mampu, ya *udah*," katanya pasrah. Ungkapan jujur ini nyaris membuat pendengarnya merasa pedih, tapi mungkin saja masih ada jalan keluar. Karena prestasinya yang baik, Rizka menerima beasiswa di SMPN Jetis I. "Harapan untuk masa depan *mbak* Rizka, *kalo maunya* saya ya kuliah, adiknya juga. Pokoknya jangan sampai seperti bapaknya. Harus lebih baik," tutur Warsana masih diseling tawa.

ivana



靜思書軒
JING-SI BOOKS & CAFE



Pusat Pengembangan Budaya Tzu Chi

Di tengah kesibukan dan kepadatan aktivitas di kota besar, keheningan menjadi barang langka yang bernilai mahal. Oleh karena itu, Jing-si Books and Cafe hadir untuk memberikan tempat relaksasi batin bagi Anda yang membutuhkan ketenangan untuk menyelam ke dasar batin.

Buku-buku yang ada di Jing-si Books and Cafe dapat Anda baca dengan leluasa dan santai. Selain menyediakan buku-buku yang memperkaya batin, Jing-si Books and Cafe juga memberikan suasana yang akan membuat perasaan menjadi tenang dan damai.



Buku-buku di Jing-si Books and Cafe tersedia dalam 3 bahasa: bahasa Mandarin, bahasa Inggris, dan tentunya bahasa Indonesia. Di samping buku, Jing-si Books and Cafe juga menyediakan perangkat makan khas Jing-si dengan harapan agar Anda dapat turut mendukung pelestarian lingkungan. Selain itu, terdapat juga berbagai tas dan souvenir cantik yang dibuat dengan kualitas yang baik.

Rasakan keharuman teh, kenyamanan tempat membaca buku, dan ketenangan yang membawa Anda pada kedamaian batin.

Jl. Pluit Permai Raya No. 20 Jakarta Utara
Tel. (021) 667 9406, 662 1036 Fax. (021) 669 6407

Mal Kelapa Gading I
Lt. 2, Unit # 370-378, Sentra Kelapa Gading
Jl. Boulevard Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240
Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 452 9702



Sarana Relaksasi Batin



Wajah Ibu Pertiwi

Gambaran kehidupan anggota Komite Tzu Chi
dari Afrika Selatan

Naskah: Ye Zi-hao | Fotografer: Huang Chun-kai

Penerjemah: Djohan Prabawa

Diterjemahkan dari *Tzu Chi Monthly* No. 493, Desember 2007



Awan putih melayang-layang di hamparan langit biru Afrika,
seolah menyatu dalam seragam biru-putih insan Tzu Chi.

Sembilan relawan Afrika dilantik sebagai anggota komite Tzu Chi.

Selama 13 tahun bersama, 1.600 orang Afrika bergabung dalam barisan relawan.

Dengan segala upaya mereka mempertahankan martabat pasien di akhir hidupnya dan berusaha agar anak-anak yatim piatu mendapat makanan.

Sebuah citra Tzu Chi, citra pembela Ibu Pertiwi yang bersusah hati.



KOMITE. *Relawan pribumi Afrika Selatan dilantik sebagai anggota komite, ini merupakan hasil kerja keras Tzu Chi dalam menebarkan benih cinta kasih di Afrika Selatan selama lebih dari sepuluh tahun. Bukan saja di Dresden, juga di Johannesburg, Ladysmith, Bloemfontein, Port Elizabeth dan kota-kota penting lainnya, bahkan pada negara tetangga tersebut, seperti Lesotho dan Swaziland, terdapat pula relawan Tzu Chi setempat.*

“Ku gembira, bila dengar tawamu. Hatiku pun sedih, bila engkau menangis. Kuharapkan, dukungan darimu, cinta dan kasihmu, menguatkan hatiku...”

Sambil melantunkan lirik lagu—berbahasa Mandarin—yang berbeda dengan bahasa mereka, di dalam Griya Perenungan, para relawan Afrika Selatan ini mengekspresikan kegembiraan mereka lewat bahasa isyarat tangan.

Selain Sheila, Gladys Ngema adalah satu-satunya warga Afrika yang pertama dilantik sebagai anggota Komite Tzu Chi di Taiwan tahun 2006. Sembilan orang sisanya baru dilantik tahun berikutnya. Jumlah anggota komite asal Afrika ini berkembang dari 1 menjadi 10 orang. Sungguh kemajuan yang menggembirakan.

Relawan lokal yang terjun dalam kegiatan Tzu Chi di Dresden, Afrika Selatan, sudah mencapai sekitar 1.600 orang. Mereka bertugas di lebih 500 balai pelatihan, membantu mengembangkan misi, kunjungan kasih, dan memberi perhatian. Meski kebanyakan berusia lanjut, nenek-nenek ini masih bersemangat membantu sesama hingga menjadi buah bibir di masyarakat.

“Insan Tzu Chi datang! Insan Tzu Chi datang!” Kehadiran mereka, dari kejauhan dengan mudah dapat diketahui. Di setiap tempat yang dikunjungi, hampir

selalu tercipta kegembiraan dan harapan. Kini, dengan iringan doa warga, mereka menempuh perjalanan jauh, pulang ke kampung halaman batin untuk berbagi pengalaman selama menubar cinta kasih di Afrika.

Cinta Kasih Adalah Suatu Perbuatan

“Kendati dulu kita sering memberi perhatian kepada sesama, tapi belum sampai seperti ini. Setelah Tzu Chi datang, kita dibimbing bagaimana menerapkan makna cinta kasih,” kata Anna Mkhize. Sejak terjun dalam kegiatan Tzu Chi 10 tahun lebih, Anna menuturkan, “Sekarang saya dapat bersumbangsih lebih banyak. Bila tetangga kelaparan, dengan kemampuan yang ada, spontan saya mencarikan makanan dari rumah untuk mereka.”

Anna menjelaskan, untuk membantu kaum miskin hidup mandiri, beberapa tahun ini Tzu Chi membangun banyak balai pelatihan untuk para relawan, seperti balai membuat pakaian maupun membuka lahan kebun sayur. Hasilnya, selain pakaian itu dapat digunakan untuk membantu sesama, mutu kehidupan relawan pun meningkat.

Walaupun usianya sudah 82 tahun, Anna yang bertubuh ramping ini menuturkan pengalamannya dengan semangat berapi-api. Sulit dipercaya jika dia baru saja menjalani operasi kanker dua tahun lalu. Beruntung, dalam pemeriksaan ulang pascaoperasi tak

ditemukan gejala penyebaran sel ganas. Setelah beristirahat beberapa bulan, Anna kembali berpartisipasi sebagai relawan Tzu Chi.

Meski gerak langkahnya agak lamban, tugas yang dikerjakan Anna sedikitpun tidak berkurang. Di kalangan suku Zulu, kepatuhan terhadap orang yang dituakan (sesepuh) sangat kuat. Ucapan orang yang lebih tua mempunyai wibawa dan pengaruh. Relawan lain menjulukinya “Mak Tua”. Seorang anggota Komite, Pan Ming-shui sambil tersenyum berkata, “Apabila kita menjumpai penerima bantuan yang berusia lanjut, kami terpaksa minta bantuan Anna untuk mengatasinya, supaya mereka dapat melihat sendiri, orang yang berusia lanjut pun masih sanggup membantu, mengapa mereka justru hanya berkeluh kesah saja.” Yang berambut “putih” memberi kepada mereka yang masih berambut hitam.

Tetapi, di balik berkahnya berumur panjang, selama 6 tahun ini Anna mendapat cobaan hidup yang berat secara beruntun. Putri sulungnya tewas tertabrak mobil, dua anak laki-lakinya terkena penyakit paru-paru dan tidak tertolong, sementara putri bungsunya meninggal akibat radang selaput otak. Sejak semua anak-anaknya meninggal, Anna “menggantungkan hidup” kepada cucu-cucunya. Putra sulungnya meninggalkan 4 orang cucu. Cucu pertamanya yang sudah berusia 30 tahun, memberinya citi.

Dengan keadaannya ini, Anna tetap bisa bersyukur. Kendati kehilangan semua anak, namun di hari tuanya masih didampingi suami dan para cucu. Uang pensiunnya sebagai perawat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai orang yang bertubuh sehat, Anna tak mungkin berdiam diri. Dia tetap berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi.

Ditopang sebatang tongkat kayu, Anna tidak menyerah pada keterbatasan fisiknya. Dengan wajah ceria berkata kepada para relawan, “Tzu Chi telah mengembangkan rasa cinta kasih kepada warga, sudah sepatutnya ini kita sebarikan cinta kasih ini ke seluruh pelosok negeri.” Dia mengenakan seragam Tzu Chi yang anggun, menyematkan tanda pengenalan komite di dadanya, dan bertekad, “Maju terus, kerjakan saja pasti benar. Saya berjanji menjadi pengikut Master Cheng Yen hingga akhir hayat!”

Sayangi Orang yang Pernah Menyakitiku

“Walau kehilangan sebelah kaki, tapi Master Cheng Yen telah memberi dorongan semangat bahwa semuanya pasti dapat diatasi. Ternyata semakin sering dikerjakan, semakin menjadi senang,” kata Doris. Begitulah rasa syukur dan gembiranya Doris Zwane sewaktu bertemu Master Cheng Yen di Taiwan tahun 2004.

Sama seperti Anna Mkhize, Doris juga seorang penyandang cacat. Ketika berumur 13 tahun, Doris

mengalami kecelakaan lalu-lintas yang membuatnya harus kehilangan kaki kirinya. Selama puluhan tahun, dia hidup dengan sebelah kaki palsu dibantu sebatang tongkat kayu. Untuk menyambung hidup, Doris belajar menjahit dan berhasil bertahan hidup dengan keahliannya itu.

“Tahun 1996, Pan Ming-shui dan Gladys bertemu denganku. Aku punya tempat dan mesin jahit, sedangkan mereka sanggup menyediakan bahan-bahannya. Maka, kita sepakat membuka balai pelatihan dan pembinaan,” kata Doris. Sebagai relawan, Doris memanfaatkan tempat dan peralatan yang ada, dan secara sukarela mengajar mereka yang berminat belajar.

Sampai hari ini, dia tidak hanya “duduk” mengajar di rumah, tetapi berjalan sejauh 3-4 km mengunjungi para pasien dengan bantuan tongkatnya. “Aku bukan orang berada, namun penuh perasaan,” tegas Doris. Sama seperti Anna, Doris yang berusia 62 tahun juga pernah kehilangan anak perempuan dan menggantungkan hidup pada cucu-cucunya. Dengan keahlian dan tekad yang dimiliki, setiap hari libur Doris membuatkan baju baru untuk anak-anak miskin.

Hal yang sama juga terjadi pada Adelaide Njapha. Jalan hidupnya penuh linangan air mata dan tetesan darah. “Di berbagai tempat perampok bertindak kejam. Aku ditembak hingga 8 kali, dan mereka juga membunuh anak-anakku,” kata Adelaide. Dengan prihatin Adelaide mengisahkan peristiwa pembantaian yang terjadi belasan tahun silam. Kejadian itu terjadi sebagai akibat kerusakan politik. Secara tegas Adelaide menyatakan bahwa dia tidak berpolitik, tidak berpihak ke manapun, tapi tetap saja tak luput jadi korban.

“Kala itu aku sangat benci pada mereka!” tegasnya. Nyawa itu tak dapat tergantikan. Rasa benci dan murka berkecamuk di hati Adelaide. Dia ingin sekali menggunakan “hukum rimba” mencari mereka dan membalas dendam. Sampai suatu saat ada seorang teman mengajaknya berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi. Pikiran dendam lambat laun memudar dan akhirnya hilang.

“Insan Tzu Chi datang dari Taiwan nun jauh di sana mengajarkan rasa cinta kasih untuk menyayangi para tetangga dan menyayangi orang-orang di sampingmu. Dari situlah aku mulai belajar memaafkan orang yang pernah menyakitiku,” kata Adelaide. Sebagai seorang Katolik, pengertian kepedulian dan memaafkan membuatnya mampu menyembuhkan luka batin yang dideritanya.

“Keyakinanku tidak berbeda dengan prinsip Tzu Chi, mengajarkan kita menyayangi orang lain layaknya menyayangi diri sendiri,” kata Adelaide. Dengan penuh keberanian, Adelaide masuk ke wilayah orang-orang yang pernah menyakitinya. Bukan untuk membalas dendam, tapi menyebarkan rasa cinta kasih. “Waktu



CELENGAN BAMBU. Pada awal berdirinya Tzu Chi, Master Cheng Yen mengajak 30 ibu-ibu rumah tangga setiap hari menyisihkan uang belanja sebesar 50 sen NTS, ditabung dalam celengan bambu untuk membantu sesama. Semangat “masa celengan bambu” ini berhasil memotivasi relawan pribumi Afrika Selatan yang kurang mampu. Bahkan Tolakele Mkhiza (ke-2 dari kiri), Ntombikayise Martha Mhlavu (paling kanan), dan rekan-rekannya, secara antusias menanggapi seruan tersebut dengan melancarkan gerakan kembali ke “masa celengan bambu”. Mereka bergerak dari rumah ke rumah untuk menggalang dana, demikianlah cinta kasih dihimpun sedikit demi sedikit.

melangkah masuk ke daerah yang pernah jadi markas kelompok musuh, timbul rasa takut jika mereka akan menyerang. Namun sekarang aku tidak khawatir lagi, sebab mereka tahu aku datang untuk apa,” tukasnya. Setelah mengalami pergolakan berlumur darah, mengalami kepedihan kehilangan sanak keluarga, kini selain membesarkan cucu perempuannya, dia mengemban tugas utama sebagai relawan Tzu Chi yang memelihara kerukunan antar kelompok suku.

Mengubah Permusuhan Menjadi Persahabatan

Dibanding wilayah Afrika Selatan yang luas, kelompok relawan ini hanya sekumpulan kecil orang saja. Meski begitu, mereka menyimpan kekuatan potensial. Berkat usaha para relawan, peperangan antar suku semakin jarang terjadi. “Pada saat pertemuan, saya katakan, ‘Kita jangan lagi saling membunuh. Coba tengok anak-anak yatim piatu itu, coba lihat para penderita AIDS itu’,” begitu Tolakele Mkhize terus mengingatkan para kelompok yang bertikai untuk menghapus rasa permusuhan dan membina persahabatan. Tanpa kenal lelah seruan itu terus digaungkannya. Upaya ini setidaknya berhasil meredakan bentrokan-bentrokan kecil.

Sayangnya, pada bulan Juni dan Juli 2007, para pegawai negeri Afrika Selatan melakukan aksi mogok besar-besaran. Kampung halaman Tolakele tak luput dari amukan massa. Ketika dia bersama Mini Qhelephi Ngcobo hendak mengikuti kegiatan kemanusiaan, mendadak jalan keluar desa ditutup para demonstran. Penduduk desa dengan cemas berbisik, “Ada tiga orang dibunuh karena memaksa menerobos keluar.” Begitu menerima informasi Tolakele, maka insan Tzu Chi yang menunggu di desa tetangga segera menyiapkan kemungkinan terburuk, bahwa, kemungkinan pada hari itu dua orang dari mereka tidak dapat mengikuti kegiatan. Tak disangka, pada saat yang dinanti, keduanya muncul. Tolakele dan Mini berhasil menerobos kepungan massa, membuat anggota Komite Tzu Chi yang bertanggung jawab dalam kegiatan itu, Huang Chun-kai terperanjat kegirangan.

Ternyata setelah mengetahui semua jalan keluar tertutup, keduanya berinisiatif meminta bantuan polisi. Di depan para pimpinan kepolisian, mereka menjelaskan tugas yang sedang mereka kerjakan. Sehabis mendengarkan, para pimpinan kepolisian itu merasa sangat tersentuh dan segera memerintahkan beberapa anggota polisi menembus garis blokade tersebut dengan

menggunakan kendaraan dinas

Namun dalam kejadian itu nasib seorang relawan lain, Siyabonga tidak seberuntung itu. Di tengah-tengah aksi pemogokan, terbetik kabar jika aksi mogok massal ini sudah menjalar ke rumah sakit, membuat para pasien terlantar. Siyabonga memberanikan diri pergi ke sana untuk membantu merawat pasien. Tapi tak disangka, dia justru menjadi sasaran pengeroyokan buruh yang mogok hingga tulang lengannya cedera dan patah. Di hari kedua para relawan mengadakan kunjungan, Siyabonga juga ikut serta. Meski kenekatannya tidak perlu ditiru, tetapi semangat pengabdianya mengharukan banyak orang.

“Pada usia 12 tahun dia pernah tertular AIDS, lalu diusir dari rumah. Dalam 10 tahun, dia pernah 10 kali mencoba bunuh diri,” kata Pang Ming-shui mengungkapkan sekilas perjalanan hidup Siyabonga sebagai relawan.

Pada awalnya, Siyabonga merasa putus asa dan tak punya harapan lagi, tetapi insan Tzu Chi senantiasa memberi dorongan semangat padanya untuk terus hidup. “Anggaplah penyakit AIDS itu sebagai suatu cobaan Tuhan!” Aneh juga, ketika Siyabonga bersama para relawan mengadakan kunjungan ke berbagai tempat, semangat hidupnya kembali menggebu. Dia pun tak lagi merasa sakit. Pada usia 30, Siyabonga tetap ikut mengobarkan sisa semangat hidupnya, sekaligus menularkan semangat hidup ini kepada para penderita AIDS lainnya.

“Dia tak punya uang untuk naik kendaraan umum, sehingga dia berlari sepanjang jalan sambil mencoba menghentikan mobil yang melintas. Setelah mendapat tumpangan, barulah dia bisa sampai di tempat berkumpul yang ditentukan,” terang Pan Ming-shui mengenai usaha Siyabonga. Tubuh yang digerogoti penyakit, lambat laun pun kian lemah. Menjelang dilantik sebagai anggota komite, penyakit Siyabonga semakin mendekati stadium akhir dan kekuatan fisiknya menurun secara drastis.

Merawat dengan Kasih Seorang Ibu

“Relawan yang merawat pasien AIDS, sangat penuh perhatian. Saat menyaksikan penderitaan orang lain mereka pun lupa akan derita dirinya,” kenang Pan Ming-shui. Walaupun setiap tahun selalu muncul relawan yang merawat pasien AIDS, namun selang beberapa lama satu per satu mundur meninggalkan tugas. Sebaliknya, pada saat bersamaan ketika yang awal pergi, kemudian muncul relawan-relawan baru yang mengambil bagian.

Menurut data Pemerintah Afrika Selatan, ada sekitar 5 juta penderita AIDS di seluruh negeri—jumlah tertinggi di dunia. Untuk mengatasi “penyakit mengerikan abad 21” ini, insan Tzu Chi hanya memiliki kemampuan

terbatas. Bagi penderita stadium akhir, relawan hanya bisa membantu dengan cara memijit, memandikan, dan membersihkan lingkungannya agar mereka merasa lebih nyaman. Setelah pasien meninggal, anak-anaknya langsung menjadi yatim piatu, sehingga para relawan dengan sekuat tenaga membantu merawat mereka. Fikile Mzobe dan Martha Mhlavu, yang baru dilantik sebagai anggota komite merawat banyak anak-anak yatim piatu ini.

“Saya merawat sekitar 29 anak yatim piatu pasien AIDS, yang berusia 5 sampai 11 tahun. Setiap hari paling banyak hanya dapat mengunjungi 15 tempat, melihat apakah mereka cukup makan, apakah ada yang perlu dibantu, mencuci pakaian serta membersihkan lingkungannya,” kata Fikile Mzobe. Anak-anak ini sebagian besar ditiptikan di rumah paman, bibi, kakek, nenek, dan sanak saudara mereka—umumnya adalah keluarga miskin suku Zulu di kawasan pedesaan minus. Kendati para orangtua itu berhasrat menampung mereka, tetapi belum tentu akan mampu memberikan cukup makan pada anak-anak ini.

Relawan Tzu Chi keturunan Afrika yang tersebar di berbagai pelosok komunitas Dresden mendirikan sekitar 50 pos pelayanan yang menyediakan makanan panas untuk 1.500 anak yatim piatu. Beberapa anak ini bukan saja kurang makan, tapi juga tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Ibu-ibu relawan berusaha mengosongkan sebagian tempat tinggal mereka sendiri, sehingga anak-anak itu setidaknya dapat tidur di dalam kamar. Dalam rumah seorang anggota komite baru bernama Ntombikayise Martha Mhlavu, sekelompok anak tidur sekenanya di lantai. Ada yang sejujur tubuhnya berselimut karpet dan ada yang sebelah lengannya menjulur keluar.

Mengingat Martha bukanlah keluarga berkecukupan dan rumahnya pun tak besar, terpaksa anak perempuan dan laki-laki dipisahkan. Sekalipun beralas karton dan berselimut lembaran plastik, tapi masih memadai untuk berteduh. Jauh lebih baik ketimbang bermalam di alam terbuka. “Pasien yang sudah akrab, sangat percaya pada saya. Malah ada beberapa pasien yang menjelang meninggal menitipkan anaknya. Saya bersyukur mendapat kesempatan seperti itu, yang berarti berpeluang memelihara mereka. Walau anggota keluarga saya tidak sedikit dan keadaan ekonomi juga pas-pasan, tetapi rasa sayang saya kepada anak-anak ini senantiasa berkembang dan tidak pernah surut. Bila dimungkinkan, saya tetap akan menjadi ibu asuh bagi mereka,” kata Martha Mhlavu.

Membantu Teman Sebaya

Para relawan sibuk menyalakan kayu bakar. Asap tebal mulai membubung ke atas. Mereka tengah menanak nasi. Tak lama kemudian, anak-anak usia 5-

6 tahun dengan susah payah membawa piring besar, dengan lahap menyantap hidangan sebesar porsi orang dewasa di depannya. Meski begitu, dari paras wajah mereka terlihat bahwa mereka masih belum kenyang. "Maklum, mereka terlalu lapar. Mungkin ini adalah satu-satunya santapan mereka hari itu," kata Huang Chun-kai berkelakar.

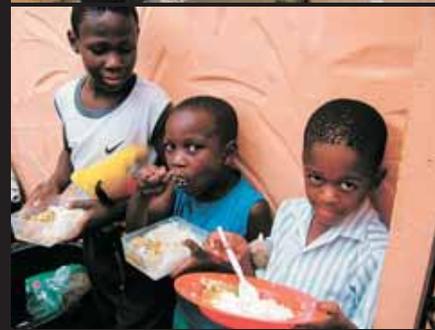
Tiap butir nasi dan setiap sendok sayur merupakan jerih payah serta cinta kasih para relawan bersama penduduk desa setempat. Ketika merasa nasi yang ditanak tidak cukup, para relawan ini terpaksa memasak tepung jagung. Ini setidaknya bisa menambah kebutuhan kalori anak-anak. "Sayur-sayur ini sebagian

PEDULI AIDS. Makanan yang disediakan AIDS Care kadang berasal dari hasil sumbangan Yayasan Tzu Chi, tapi kebanyakan dibeli oleh relawan dengan uang sendiri. Belakangan ini para relawan juga sedang menyosialisasikan penanaman sayur, dan mengajak para warga untuk ikut serta. Hasil panennya disumbangkan ke panti asuhan dan warga yang kurang mampu.



besar dipetik dari kebun sendiri. Saya mengajak tetangga bersama-sama menanam sayur, sedang lainnya adalah sumbangan dari luar," ujar Mini Qhelephi Ngcobo yang menampung 73 orang anak asuh. Orang-orang yang memiliki uang, menyumbangkan uang, sementara ada pula yang menyumbang tenaga.

Arus cinta kasih ini berlanjut ke generasi selanjutnya. Mini Qhelephi menyatakan bahwa ada mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi yang tak jauh dari situ yang menyatakan bersedia menjadi relawan. Yang lebih mengharukan, anak Mini yang bernama Thabani Ngcobo (9) juga tak mau ketinggalan mengikuti jejak orangtuanya, turut aktif membantu orang lain.



BANTUAN MUSIM DINGIN. Bulan Mei sampai Juli, Afrika Selatan memasuki musim dingin dengan suhu yang sangat rendah, relawan Tzu Chi mengadakan pembagian selimut di daerah kumuh dan di sekolah di wilayah yang bersuhu dingin. Para relawan membagikan beras, karpet, tepung, serta peralatan sekolah.

Bersama ibunya, Thabani turut menjaga dan bermain dengan anak-anak yatim piatu. Tak jarang, dia menyaksikan ibunya bersama dengan relawan-relawan lain membuatkan makanan untuk anak-anak ini. Untuk membantu teman-temannya, Thabani mengumpulkan uang jajannya dalam kaleng, dan sewaktu relawan Tzu Chi datang mengadakan kegiatan, kaleng kecil berisi uang tabungan itu secara spontan dan tulus diserahkan untuk disumbangkan. "Harap Anda gunakan uang-uang ini untuk membeli sesuatu untuk mereka," kata Thabani. Ucapan ini menumbuhkan harapan indah tiada tara. Nyatanya, tunas cinta kasih telah tertanam dengan baik di bumi Afrika Selatan.

Nyanyian Pemicu Semangat

Setelah melalui jadwal latihan yang padat selama 5 hari di Taiwan, akhirnya peserta relawan keturunan Afrika berhasil mewujudkan cita-citanya, berhasil mengikuti upacara pelantikan. Saat kembali pada citra kampung halaman batin, mereka menampilkan gaya kehidupan Afrika yang paling original, yaitu melalui nyanyian merajut jalinan persaudaraan yang mesra dengan segenap teman dari Taiwan.

"uMaster Ngijyamazi izwe lonke (Master yang kutahu terkenal di masyarakat luas). Jikelele jikele (berputar mengitari)!" Di depan gambar "Buddha sedang merawat orang sakit" di dalam Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, ibu-ibu relawan keturunan Afrika ini bernyanyi sambil menari. Kunjungan singkat mereka menjadi pertemuan yang menyenangkan. Tak ketinggalan, para pasien pun ikut berdentang.

"Semoga mendapat kekuatan, semakin hari semakin sehat!" kata mereka. Sewaktu memasuki kamar perawatan, para ibu dari Afrika dengan akrab menyapa setiap pasien. Awalnya kepala perawat khawatir jika suara nyanyian mereka akan mengganggu ketenangan pasien. Tapi sebaliknya, nyanyian mereka justru membuat suasana menjadi riang. "Tadi dia merasa operasinya kurang nyaman, tapi sekarang dia sudah dapat tertawa," kata kepala perawat sambil menunjuk seorang pasien lanjut usia di depannya.

Ketika para ibu itu mengunjungi kamar perawatan anak, warna kulit mereka yang hitam kelam membuat pasien anak-anak keheranan. Namun kebekuan suasana itu langsung cair oleh suara nyanyian. Pendeta wanita



pribumi yang sedang ikut berkunjung tak mau berdiam diri dan ikut menari. "Saya ingin belajar sampai menguasai lagu ini sebagai bekal mengajar teman-teman kecil nanti," kata pendeta wanita itu sambil tertawa.

Nyanyian Bodhisattva Hitam cukup menghibur hati para pasien. Mereka juga mengunjungi rumah tahanan di Hualien, meneruskan berita gembira bagi lebih dari 200 orang narapidana.

Berdiri di depan aula rumah tahanan, Adelaide Njapha yang pernah mendapat perlakuan keji, sekali lagi menjelaskan penderitaannya, "Semua barang-barang dalam rumah kami dijarah habis, yang tersisa hanya tembok. Saya pernah diam-diam mencari pembunuh-pembunuh itu di setiap pelosok." Selanjutnya, Adelaide memblokir pembicaraan, "Rasa dendam dibalas dengan perbuatan dendam hanya akan menambah kekuatan jahat. Hanya dengan hati yang penuh kasih sayang, kita dapat mengurangi kekuatan jahat. Menyebarkan rasa kasih sayang membutuhkan tindakan nyata, bukan sekadar bicara saja."

Banyak kesaksian relawan ini membuktikan, pemberantasan kejahatan harus melalui pembinaan cinta kasih. Penjelasan ini bagai sebuah pelita dalam kegelapan, yang bukan saja menerangi orang lain, tapi sekaligus juga menerangi diri sendiri. Sewaktu keluar dari pintu rumah tahanan maupun dalam kendaraan sepanjang perjalanan pulang ke rumah sakit, mereka bernyanyi bersama, sekali lagi mendengarkan kidung Afrika Selatan. Bagaikan barisan perkasa melaju di atas daratan luas Afrika Selatan sambil tak henti-hentinya bernyanyi. "Dalam setiap kunjungan, selalu akan dijumpai orang dan kejadian yang menyusahkan. Kita perlu dengan lantang bernyanyi untuk mengobarkan semangat!" Diiringi alunan nyanyian, Sheila Gladys dengan suara keras berseru, "uTzu Chi hambage genzinje (Tzu Chi maju terus, terus maju)." O

Nugroho Menjadi Orang Terkaya

Seperti namanya yang memiliki arti “anugerah”, kehadiran Nugroho di Pati benar membawa anugerah bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan dan masyarakat yang membutuhkan bantuan pengobatan.

Sekali bertemu dengannya, tidak ada kesan yang terlalu mendalam terhadap Nugroho. Kecuali bahwa ia seorang yang sangat santun, khas orang-orang kelahiran Jawa Tengah. Hampir tak pernah ia terdengar berteriak atau berbicara keras. Suaranya selalu lembut, bahkan sedikit berkesan takut-takut. Tampilan luarnya yang seperti ini membuat orang sulit percaya bahwa Nugroho dapat melakukan banyak perubahan besar, setidaknya di daerahnya sendiri.

Nugroho lahir dan dibesarkan di Cluwak, Pati. Kebanyakan pemuda dari daerahnya meninggalkan desa itu sejak memasuki usia belasan untuk mengadu peruntungan di kota besar. Tapi Nugroho memilih bertahan di tempat itu selama hampir 30 tahun ini. Setiap hari ia menyusuri jalan-jalan desa di sekitar Cluwak dengan motor bebeknya. Jalan desa itu naik turun, terjal di beberapa tempat. Di rumah tertentu ia singgah, berbincang dengan si pemilik rumah atau anak pemilik rumah, minum segelas teh manis hangat, membuat catatan, dan pamit. Orang-orang yang ditemuinya adalah penerima bantuan pengobatan maupun pendidikan (anak asuh) Tzu Chi. Dan Nugroho merupakan relawan yang menjalankan survei serta pendampingan atas nama Tzu Chi.

Kepala Rumah Tangga yang Belia

Nugroho, anak kedua pasangan Jupri dan Sukini. Sewaktu kecil ia merasakan hidup bahagia dalam keluarga yang tidak kekurangan. Seorang adik laki-lakinya, Wahyu Aji, terpaut 2 tahun darinya. Jupri memiliki sebidang tanah dan mempekerjakan para buruh tani untuk menggarap sawah keluarga mereka. Di samping itu Jupri juga senang memperjualbelikan hasil bumi, dari tanah sendiri ataupun dari tetangga-tetangganya. Namun, di

masa kecilnya beberapa hal terjadi tanpa disadari Nugroho. Kakak perempuannya dipisahkan dari rumah saat ia berusia 2 tahun, dan pada hari-hari tertentu ayahnya tidak pulang ke rumah. Keluarga mereka dirasakan Nugroho baik-baik saja.

Sewaktu duduk di kelas 3 SD, mereka sekeluarga pindah rumah. Masih di Cluwak, tapi berbeda tempat. Di saat itulah Nugroho baru mengetahui kenyataan bahwa ayahnya beristri 2 orang, dan ibunya adalah istri yang kedua. Kakak perempuannya rupanya diikutkan pada istri pertama, Sugimah, yang tidak memiliki anak. “*Taunya* kondisi itu waktu kira-kira kelas 3 SD. Sebelumnya tinggalnya *kan* pisah dengan ibu yang pertama, tapi waktu SD karena tinggalnya dekat, jadi lama-lama ya *tau*,” kata Nugroho. Bukan hanya dekat, mereka tinggal di rumah yang bersebelahan. Hubungan antar dua keluarga dengan satu kepala ini akur. Meski demikian, tetap ada jarak yang tidak terseberangi dalam hubungan itu.

Nugroho tak pernah sempat menanyakan pada Jupri alasannya berpoligami. Menurut penjelasan Sukini, penyebabnya Jupri menginginkan keturunan sementara Sugimah tak dapat memberikannya. Bagi Nugroho, “*Saya sih* tidak menyalahkan bapak ya. Kadang ya ada (tetangga) yang membicarakan, tapi *ndak* begitu jadi beban.”

Hubungan bapak-anak ini cukup dekat, mungkin karena Nugroho anak laki-laki tertua. “(Saya) sering diajak kemana-mana. Bapak banyak mengajarkan bagaimana membantu orang lain, mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan. Bapak juga sering *nolong* kalau ada orang yang sakit. Kalau ada orang yang *ndak* punya, bapak bantu,” ungkap Nugroho tentang masa kecilnya. Jupri sangat peduli pada orang-orang kekurangan di sekitarnya. Nugroho teringat Handayani, seorang





Foto: Gaja Samaga

PILIHAN MULIA. Sementara kebanyakan generasi muda dari daerahnya pindah ke kota besar, Nugroho memilih tetap tinggal di Cluwak, Pati tanah kelahirannya untuk mengabdikan pada masyarakat yang membutuhkan uluran tangannya.

tetangganya yang hingga saat ini masih menganggap bapak-ibunya sebagai kakek-neneknya sendiri. Handayani yang yatim sejak lahir dibiayai ongkos kelahirannya oleh Jupri. Bahkan sampai biaya sekolah dan hidup sehari-hari Handayani dan ibunya, sering disokong Jupri. Masih banyak orang lain seperti Handayani yang merasakan uluran tangan ayah Nugroho ini.

Badai kehidupan mulai dirasakan Nugroho saat ia duduk di kelas 3 SMP Jupri yang memang sudah cukup lama sakit, beberapa kali harus dirawat di rumah sakit. Tekanan darah, liver, dan jantungnya sering mengalami gangguan. Tepat saat Nugroho menghadapi ujian kelulusan, kembali Jupri harus rawat inap di Rumah Sakit Khusus Tayu, Pati. "Waktu ujian, saya *nungguin*. Hari ini *nunggu* di rumah sakit, besoknya ujian *gitu*," ia mengenangkan. Perpisahan Nugroho dengan bangku SMP selepas dinyatakan lulus, ternyata bersamaan dengan perpisahan Nugroho dengan Jupri untuk selama-lamanya. Dengan sendirinya, Nugroho yang saat itu baru berumur 14 tahun menjadi kepala keluarga.

Tidak Mau Anak-anak Lain Seperti Dirinya

Jupri tidak meninggalkan surat wasiat. Kehilangan tulang punggung yang selama ini menafkahi mereka, kehidupan mereka pun mulai bergerak ke bawah. Waktu itu tepat Nugroho baru lulus dari SMP dan Wahyu baru lulus SD. Nugroho sadar, ia yang harus menopang hidup

keluarganya. "Waktu itu saya dapat beasiswa untuk sekolah, tapi saya pikir kalau saya sekolah, nanti adik saya *ndak* bisa sekolah karena *ndak* ada yang *nanggung*," jelasnya. Maka, meski ada tawaran melanjutkan ke SMEA juga tawaran sekolah dari Bhikkhu Jotidhammo, Nugroho yang masih sangat hijau memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan bekerja. Mengandalkan ijasah SMP di tangan, hanya pekerjaan seperti buruh tani atau kuli bangunan yang mungkin dikerjakannya. Sukini juga membantu bekerja sedikit-sedikit.

Kehidupan mereka berjalan lancar, hanya menjadi jauh lebih sederhana. Sementara, kehidupan Sugiman dapat dikatakan banyak berubah. Padahal mereka tinggal di rumah yang bersebelahan. Kondisi ini sempat mengganggu pikiran Nugroho tapi tidak sampai membuatnya marah ataupun menuntut bagian. Sukini yang memang cenderung mengalah dan tidak mau ribut membuat Nugroho dan Wahyu ikut pasrah menerima keadaan. Hasil keringat Nugroho berhasil menyekolahkan Wahyu hingga lulus STM. "Pada kenyataannya kalau kita mau usaha *kan* bisa juga," tukasnya bijak. Padahal menurut Nugroho, STM Tunas Harapan tempat sekolah adiknya itu tergolong cukup mahal biayanya.

Putus sekolah tidak memadamkan semangat belajar Nugroho. Ia yang memang aktif di vihara juga gemar menggali pengalaman dan aktif berkegiatan. Ia sering mengikuti pelatihan-pelatihan nonformal khususnya

dalam lingkungan vihara, misalnya pelatihan *dharmaduta* (pengajar ajaran Buddha, penceramah –red). Pernah suatu kali ia ditawari kesempatan mengikuti pendidikan formal *dharmaduta*, mempelajari Tripitaka selama 4 tahun, namun ia harus rela meninggalkan Pati. Nugroho yang sudah bersedia dan menjalani pendidikan tersebut selama 1 bulan, membatalkannya karena Sukini sakit keras dan memintanya pulang. "Mungkin sakit rindu pada anaknya," kata Nugroho waktu itu.

Di vihara, Nugroho tidak menjadi pengurus, lebih banyak hanya bantu-bantu saja. Seringkali ia mengurus sekolah minggu. Dari sanalah ia mendapati banyak anak yang senasib dengan dirinya, tidak mampu melanjutkan sekolah. "Waktu itu melihat banyak anak-anak di vihara yang tidak bisa sekolah, lalu coba-coba sampaikan kepada bhante (panggilan untuk bhikkhu –red) atau umat yang lain, siapa *tau* ada yang bisa bantu," ceritanya. Dimulai tahun 1996, ia mulai aktif menggerakkan program anak asuh yang membantu biaya pendidikan bagi anak-anak kurang mampu. Dulu, program serupa pernah menjadi alternatif yang dipertimbangkan Nugroho saat ia kebingungan sepeninggal ayahnya. Tapi sewaktu berusaha mendapat bantuan dana dari donatur, ia merasa justru dipersulit oleh pemberi dana ataupun pengurusnya. Malahan ada pula yang meminta sejumlah uang agar ia dan adiknya diterima menjadi anak asuh. Maka kemudian ia berkeputusan menanggung sendiri biaya sekolah adiknya. Pengalaman dipersulit sewaktu mengajukan diri

menjadi anak asuh itulah yang memperkuat keinginan Nugroho untuk membantu mengurus anak asuh.

Sesekali penyesalan pernah singgah dalam sanubari Nugroho, saat datang kesadaran bahwa ia hanya dapat menamatkan bangku SMP. Niatnya untuk mengabdikan mengurus anak asuh juga tidak langsung diterima masyarakat. Kadang ada saja yang mempermasalahkan status pendidikan Nugroho. "Saya cari-cari (cara) *gimana* supaya adik-adik yang di bawah saya bisa sekolah *gitu*," tulus ia berujar. Nugroho tak ingin lebih banyak lagi anak-anak putus sekolah sepertinya.

"Besok Pagi yang Kita Bantu Siapa?"

Tzu Chi mulai menjalankan program anak asuh di Pati pada tahun 1999, dirintis salah satunya oleh relawan Tzu Chi, Oey Hoey Leng. Saat itu *Mbak* Kandar, seorang tokoh masyarakat setempat sangat mendukung program ini. Nugroho sendiri cukup dekat dengan kakek yang penuh semangat ini. Khas dirinya, Nugroho belum melibatkan diri penuh, ia lebih senang "bantu-bantu" saja. "Kapan persisnya saya ikut kegiatan Tzu Chi saya juga *ndak tau*," kata Nugroho. Biasanya ia membantu mengumpulkan rapor atau berkas administrasi lain dari anak asuh untuk pengurus anak asuh Tzu Chi, pernah juga membantu pembayaran uang sekolah. Rekannya adalah Kistiyaningsih –biasa dipanggil *Mbak* Ning, Endang Setyowati, dan Titis Prasetyo yang lebih dulu bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Tahun 2004, Suwanto pasien



Foto: Hana Susanto

GENERASI PENERUS. Di Pati terdapat hampir 100 anak asuh yang dibimbing oleh Nugroho. Ia tak hanya mengurus biaya sekolah, tapi juga memberi perhatian pada masalah-masalah pribadi mereka.



Hinawan Suwanto

DUKUNGAN RELAWAN LOKAL. Oey Hoey Leng (*kanan*) adalah salah satu relawan yang membawa Tzu Chi masuk ke Pati, Jawa Tengah. Program-program tersebut sangat membutuhkan dukungan relawan lokal seperti Prasetyo (*kiri*) dan termasuk Nugroho sendiri.

yang pernah ditangani Tzu Chi, turut bergabung setelah sembuh dari penyakitnya.

Nugroho tidak memusingkan kelompok atau yayasan mana yang ia bantu dalam mengurus anak asuh di Pati. Selain Tzu Chi, ia juga mendukung PATRIA, Mitra Siswa, dan Jaringan Pemuda Peduli Pendidikan (JP3) yang semuanya berupa bantuan pendidikan. "Waktu itu kita juga *ndak mikirin* dari mana-dari mana *gitu*, pokoknya *kalo* bisa, kita bantu. Semangatnya karena *seneng aja*." Pertama kali ia mengenakan seragam abu-abu relawan Tzu Chi pada saat ia dan Suwanto diundang oleh Oey Hoey Leng untuk mengikuti kegiatan pelatihan relawan di Jakarta. Kebetulan dalam kegiatan itu semua peserta memakai seragam abu-abu. Usai kegiatan, Nugroho mengembalikan seragam pinjaman itu.

Sekitar tahun 2005, Titis dan Endang bekerja di DAAL TV Jakarta. Dengan sendirinya tanggung jawab atas anak-anak asuh dan pasien Tzu Chi berpindah ke pundak Nugroho dan Suwanto. Baginya tidak cukup lagi sekadar bantu-bantu. Mereka berdua mulai bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Mengurus anak asuh ataupun pasien memiliki tantangan dan kendalanya sendiri. Tak jarang mereka berada dalam kondisi serba salah karena harus memenuhi kebutuhan pasien sekaligus menyesuaikannya dengan misi Tzu Chi. Untuk anak asuh, tak semuanya mudah diarahkan. Anak-anak asuh Tzu Chi di Pati berjenjang dari SD sampai SMA, sebagian ada di masa "sedang nakal-

nakalnya". "Kita jadi tahan karena kita kembalikan ke diri kita sendiri, karena sebetulnya yang paling utama adalah untuk hati kita sendiri," renung Nugroho. Terkadang timbul kesalahpahaman atau prasangka buruk dari orangtua anak asuh atau keluarga pasien terhadap ketulusannya membantu mereka. Nugroho berprinsip, "Orang waktu *nanem* padi, yang tumbuh tidak hanya padi, tapi rumput juga akan tumbuh. Bahkan rumput akan tumbuh lebih subur daripada padinya. Demikian juga ketika kita berbuat baik, kita jangan hanya mengharap agar perbuatan baik ini bisa diterima dengan tulus, tapi kadang-kadang penerimaan terhadap yang kita lakukan bisa cenderung negatif." Pukulan paling berat justru dirasakan Nugroho saat Suwanto meninggalkannya untuk selama-lamanya tanggal 10 Juli 2008, karena sakit.

Sudah sekitar 10 tahun Nugroho mencurahkan perhatian pada masyarakat Pati dengan dukungan dari Tzu Chi. "Yang menarik, waktu kita ikut Tzu Chi, tiap *malem* kita bisa *mikir* 'besok paginya yang kita bantu siapa', ada targetnya. Target untuk berbuat baik," ujarnya. Sudah banyak yang berubah dalam hidup Nugroho. Setelah sempat terguncang kepergian Jupri, perlahan tapi pasti kehidupan keluarganya menuju stabil. Wahyu sudah bekerja setelah lulus dari STM sehingga bisa meringankan beban hidup sehari-hari. Nugroho selalu mengingat pesan Jupri dulu, bahwa "Sekalipun orang itu nanti *ndak* jadi orang kaya, tapi kalau orang itu bisa membantu orang lain, dia itu lebih kaya dari orang lain." © Ivana



Tzu Ching

Generasi Muda Tzu Chi



Agenda Rutin Tzu Ching:

1. Tunas Cinta Kasih

Hari : Sabtu (minggu ke-2 dan 4)
Waktu : Pukul 14.00 – 16.00 WIB
Lokasi : Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi
Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Komplek Bumi Citra Idaman,
Cengkareng Timur, Jakarta Barat

2. Kelas Isyarat Tangan

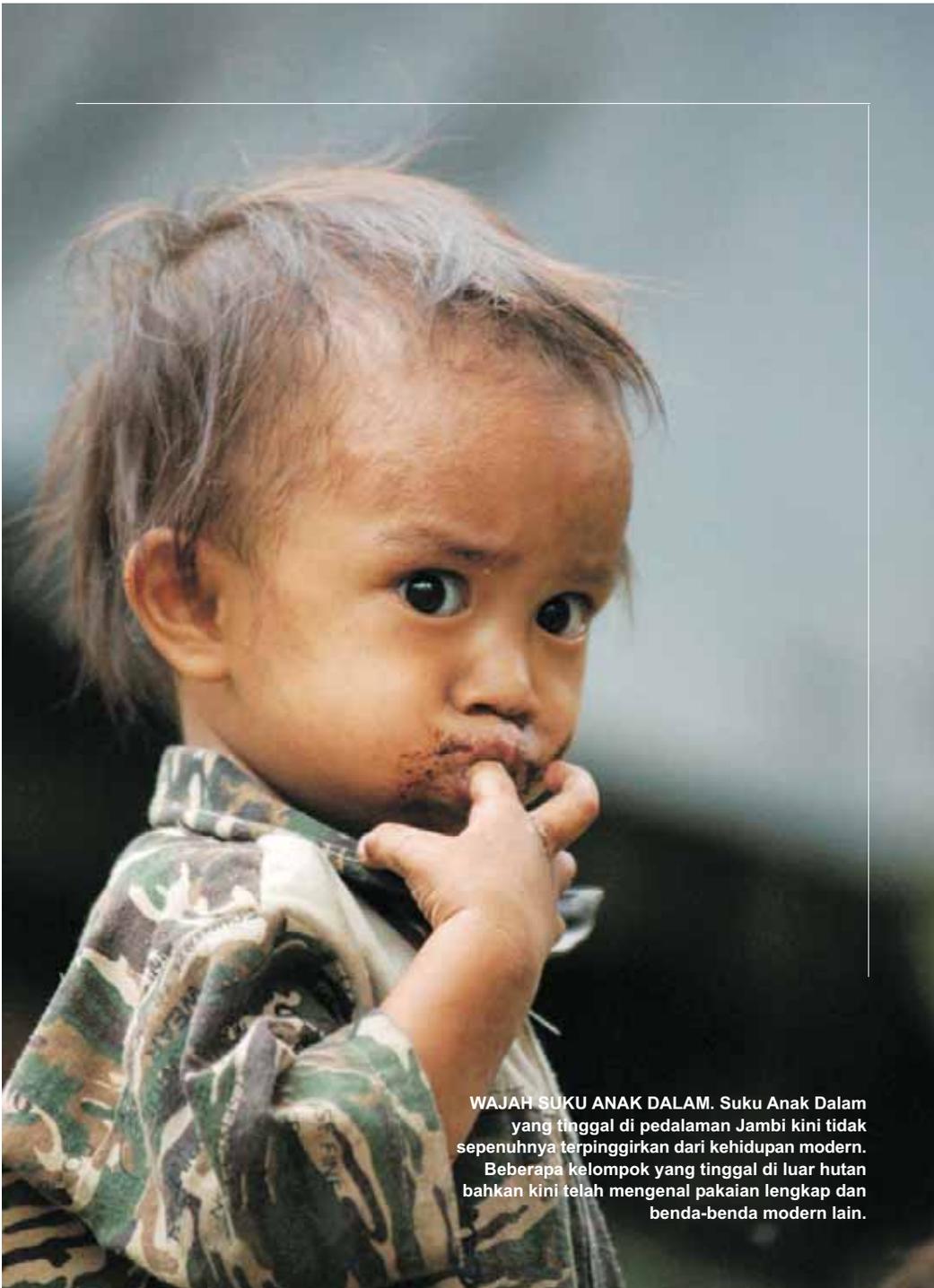
Hari : Sabtu
Waktu : Pukul 16.00 – 18.00 WIB
Lokasi : Jing-Si Books and Café
Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara



Belajar, bermain, bergembira, dan sekaligus melatih kebijaksanaan di masa remaja, membuat kita semakin mantap berdiri dalam meraih cita-cita dan menjalani kehidupan. Bertambah pengetahuan, kaya akan pengalaman, dan dewasa dalam bertindak merupakan cerminan pribadi anggota Tzu Ching yang "Menghargai Kehidupan, Mencintai Lingkungan, dan Berbakti kepada Orangtua".

Mari bergabung dalam barisan tunas muda Tzu Chi, menjelajahi kehidupan dengan berbagai kegiatan yang membuat kita semakin mengerti makna tentang kebajikan. Manfaatkanlah masa muda dengan hal-hal positif yang berguna bagi diri kita dan sesama.

Menghargai Kehidupan, Mencintai Lingkungan, dan Berbakti kepada Orangtua



WAJAH SUKU ANAK DALAM. Suku Anak Dalam yang tinggal di pedalaman Jambi kini tidak sepenuhnya terpinggirkan dari kehidupan modern. Beberapa kelompok yang tinggal di luar hutan bahkan kini telah mengenal pakaian lengkap dan benda-benda modern lain.

Aku Anak Rimba!

“Orang Rimba boleh mandiri mau pakai apa, yang penting jangan sampai kehilangan identitas yang dulu.” (Pengendum, salah seorang Anak Rimba)

Naskah & Foto: Sutar Soemithra



Atmodjo Widi

Ketika saya diberitahu mendapat tugas meliput bakti sosial kesehatan Tzu Chi di Perkebunan Sawit Sei Pelakar, Sarolangun, Jambi, November tahun lalu, saya langsung teringat akan sebuah suku pedalaman di Jambi yang cukup terkenal: Suku Anak Dalam. Bersama dua rekan dari DAAI TV -Bernadetta dan Atmodjo, saya pun segera merancang perjalanan ke sana usai meliput bakti sosial kesehatan. Bekal makanan dan baju ganti pun kami siapkan dalam tas ransel. Tidak ketinggalan pula pil kina untuk mencegah malaria. Maklum, tempat yang akan kami tuju adalah hutan belantara di sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas. Apalagi ketika saya sedang *browsing* di internet mencari data-data tentang Suku Anak Dalam, kami mendapati informasi salah satu orang yang memelopori masuk ke dalam komunitas Suku Anak Dalam, Yusak Adrian Hutapea, meninggal dunia akibat ganasnya malaria.

Sepertinya kami sedang bernasib baik. Ketika kami sedang sibuk meliput baksos kesehatan, tiba-tiba datang 3 orang calon pasien yang dari penampilannya saja berbeda dengan calon pasien yang lain. Mereka bertelanjang kaki dan berpenampilan kumal. Bukan hanya baju, rambut pun gimbal seperti tak terurus. Tentu saja kehadiran mereka mengundang semua mata untuk mengarah kepadanya. Melalui seorang petugas sekuriti, kami memperoleh informasi bahwa mereka inilah orang Suku Anak Dalam. Wah kebetulan sekali! Mereka adalah Mahyudi (20) dan

Aisyah (18), istrinya, serta Jani, anak mereka yang berumur sekitar 1 tahun. Baju Mahyudi tidak berlangan, kumal dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Baju yang melilit di tubuh Aisyah lebih mendingan. Ia memakai kain jarik yang dililitkan di pinggang, sedangkan Jani tidak mengenakan baju sehelai pun.

Saya dan rekan DAAI TV segera menyambar kesempatan yang memang ditunggu-tunggu ini. Hingga akhirnya kami janjian dengan Yudi –panggilan akrab Mahyudi– untuk berkunjung ke tempat tinggalnya. Dengan bahasa Indonesia yang kurang begitu baik, Yudi bilang tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat baksos. Saya mulai merasa aneh, bukankah tempat Suku Anak Dalam jauh di dalam hutan? Ketika saya menanyakannya, saya justru bertambah bingung. Kata petugas sekuriti, kalau Suku Anak Dalam yang kami maksud memang letaknya jauh, tapi Suku Anak Dalam juga ada di tempat lain. Salah satunya ya Yudi dan kawan-kawannya itu.

Anak Dalam yang Terpinggirkan

Keesokan harinya, kami telah berkemas dan pamitan dengan pengelola mess perkebunan sawit tempat kami menginap. Kami membayangkan malam itu akan tidur di tengah hutan. Sebuah pengalaman yang pastinya tak akan terlupakan! Kami naik mobil dinas perkebunan ditemani oleh sekuriti perkebunan yang memandu kami. Tapi baru saja kami meninggalkan mess tidak terlalu lama,

mereka memberitahu kami telah sampai di tempat tujuan. Saya bengong. Bagaimana tidak! Tempat kami berhenti masih di jalan raya dekat perkebunan yang masih banyak penduduk, masih di Sei Pelakar. Jauh sekali dari apa yang kami duga sebelumnya. "Ayo kita ke dalam," ajak mereka. Kami pun segera menyusuri sebuah jalan kecil yang di kiri kanannya dipenuhi tumbuhan liar. Makin ke dalam, mulai terdengar suara-suara orang, makin banyak pula ditemui pohon sawit.

Sebelum ini, saya pernah tahu bentuk rumah orang Suku Anak Dalam yang berupa tatakan kayu yang disusun menjadi panggung dan beratapkan jerami, tanpa dinding, atau tepatnya penutup samping. Itu pula yang kami temui setelah berjalan beberapa menit. Tapi yang kami temui berbeda dengan yang pernah saya lihat di internet. "Rumah-rumah" tersebut disusun di sela-sela pohon sawit! Dan yang lebih mengherankan lagi, ada motor diparkir di depan "rumah" mereka. Walaupun sebenarnya saya sudah tahu Suku Anak Dalam telah cukup mengenal dunia luar. Tapi rasanya aneh saja, rumah lebih layak disebut gubuk, tapi punya motor!

Mereka juga telah mengenakan pakaian secara lengkap. Tapi mereka sepertinya malas merawat tubuh. Mereka semua kumal, tidak peduli anak-anak ataupun orang dewasa. Mata saya menelisik rumah-rumah mereka, alat berburu berupa senapan angin atau panah terdapat hampir di setiap rumah. Orang Suku Anak Dalam memang terbiasa berburu babi untuk makan dan juga dijual. Mereka juga menggantungkan diri dari hasil menjual hasil hutan.

Selama sehabian kami di sana. Kami berhasil *ngobrol* dengan mereka diterjemahkan oleh pemandu. Mereka

banyak mencurahkan keluhannya karena komunitas mereka terus terdesak oleh pembukaan lahan. "Tengoklah badan kami sampai kurus kering karena kami kadang makan, kadang tidak makan. Cari makanan tak ada lagi, hutan sudah habis. Semua sudah habis, hutan sudah dirubuh semua," keluh Mahyudi. Sepertinya kehidupan mereka kurang menggembirakan karena hampir semua orang dalam komunitas tersebut punya keluhan yang sama.

Sore hari, kami pamit pada mereka. Agak kecewa *sih* karena yang baru saja kami temui tidak sesuai angan-angan, tapi kami dijanjikan esok pagi akan ditemani bertemu Butet Manurung (aktivis yang sejak tahun 2003 memberikan pendidikan bagi Suku Anak Dalam -red) dan Suku Anak Dalam di Bukit Dua Belas yang masuk wilayah Kabupaten Merangin.

Terdesak ke Dalam Hutan

Perjalanan yang "sebenarnya" ke Suku Anak Dalam memang tidak gampang. Dari Sei Pelakar, kami harus menggunakan mobil gardan ganda karena jalan yang dilalui berupa gunung yang belum diaspal di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Dinamakan demikian karena bukit ini memiliki 12 (dua belas) undakan/jenjang untuk sampai di puncaknya. Di tempat inilah menurut orang Suku Anak Dalam banyak terdapat roh nenek moyang mereka, dewa-dewa, dan hantu-hantu yang bisa memberikan kekuatan. Kami seperti sedang mengikuti kejuaraan *off road* karena jalan becek selepas diguyur hujan. Beberapa kali kami harus berhenti dan turun dari mobil untuk memastikan jalan bisa dilewati entah itu karena ada pohon yang tumbang ataupun karena jembatan kayu yang telah *ringkih*.

Setelah sedikit *nyasar*, kami bertemu dengan sebuah rumah panggung yang berdiri sendirian di tengah hutan lindung. Ada tiga pekerja kebun karet yang tinggal di situ. Mereka adalah transmigran dari Jawa Tengah. Mereka menawarkan kami untuk menemani masuk ke dalam hutan ke kediaman Suku Anak Dalam. Maka kami pun segera menitipkan barang-barang yang kami tidak terlalu perlukan di pondok mereka, sedangkan sopir dan pemandu yang antar kami, kembali ke Sei Pelakar. Dua orang menemani kami, sedangkan satu lagi menunggu di pondok dan barang-barang kami.

Kami membelah belantara hutan di sebelah luar Taman Nasional Bukit Dua Belas. Pemandangan ironis menyergap kami, banyak pohon bertumbuhan karena sisa terbakar. Banyak hutan yang dibakar untuk pembukaan lahan baru. Pembukaan lahan baru inilah yang membuat Orang Rimba –sebutan untuk orang Suku Anak Dalam– terus terpojok sehingga makin masuk ke dalam hutan.

Beruntung kami bertemu dengan salah satu orang Orang Rimba. Bekasan namanya. Anak muda ini telah mengenal pakaian lengkap dan dengan senang hati mau menemani kami. Tak ada ekspresi apa-apa *sih* ketika dia bilang "iya". Kami pun kembali segera menyusuri hutan nasional meski gerimis.

Senja kami akhirnya tiba di kediaman Butet Manurung di Makekal. Gerimis belum berhenti. Kediaman Butet adalah sebuah rumah panggung terbuka berukuran sekitar 3x5 meter. Rumah panggung itu juga merupakan sekolah bagi Anak-anak Rimba. Mereka menamainya "Sokola Rimba". Kehadiran kami mengagetkan Butet dan Anak-anak Rimba. Tak lama kami baru tahu bahwa setiap orang yang bertamu harus mendapat persetujuan terlebih dahulu. Bukannya mereka terlalu protektif dari dunia luar, tapi mereka ingin memastikan tamunya benar-benar dapat menghargai tamu yang telah mereka izinkan masuk ke komunitas mereka. Menurut Butet, sebagai tamu mereka, seharusnya kami dijemput sejak memasuki area komunitas mereka, namun komunikasi kami yang terputus dengan Butet sebelum hari keberangkatan kami menyebabkan Butet menganggap kami batal berkunjung.

Sesuai adat yang berlaku, kami tidak langsung diterima karena masuk tanpa sepengetahuan mereka. Butet menyerahkan keputusan ini kepada Anak-anak Rimba. Mereka menayai maksud kedatangan kami. Sebuah diskusi kecil terjadi di antara kami sebelum akhirnya kami diterima menjadi tamu mereka.

Kearifan di Tengah Hutan

Suku Anak Dalam hidup nomaden dan berkelompok. Mereka mendiami sejumlah tempat di kawasan Taman Nasional Bukit XII antara lain di daerah Sungai Sorenggom, Sungai Terap, Sungai Kejasung Besar/Kecil, Sungai Makekal, dan Sungai Sukalado. Nama-nama daerah tempat mereka bermukim mengacu pada anak-anak sungai yang ada di dekat permukiman mereka.

Sebagai komunitas yang hidup di tengah hutan, mereka hidup menyatu dengan alam. Hutan dan sungai mereka anggap sebagai *soko guru* (penyangga utama). Mereka menggunakan cara-cara alami untuk berburu ikan dengan mengandalkan kemampuan menyelam dan menggunakan tombak atau *bubu*. Mereka pun tidak sembarang menebang pohon dengan memilih yang sudah benar-benar layak ditebang dan dilakukan secara adat yang biasa disebut *pancung alas*. Bagi komunitas lain yang memotong pohon di hutan tanpa melakukan ritual adat tersebut, mereka akan dikenakan denda dengan menanam pohon sejenis sebanyak 100 batang. *Pancung alas* dimaksudkan agar hutan tetap terjaga keberadaannya dan pemanfaatannya diketahui oleh penduduk setempat.

Ternyata mereka tidak hanya menyatu dengan alam, Orang Rimba juga hidup demokratis sehingga jarang



SOKOLA RIMBA. Sejak tahun 2003, Butet Manurung mendirikan Sokola Rimba yang berdiri di tengah lebatnya hutan. Awalnya ia ditolak dan diancam, namun ia tak pernah menyerah hingga akhirnya diterima oleh Suku Anak Dalam.

terlibat konflik dengan komunitas sendiri maupun komunitas yang lain. Mereka telah terbiasa memutuskan segala sesuatu secara bersama-sama. Bahkan suara anak-anak pun dihargai tidak kalah dengan orang dewasa. Anak Rimba sama seperti anak-anak Indonesia yang lain yang selalu ceria. Mereka saling bercanda, bahkan kadang saling olok agar tercipta tawa.

Tentang penghargaan terhadap orang lain, saya dan rekan DAAI TV membuktikannya sendiri. Ketika malamnya kami menginap di Sokola Rimba, saya lebih dulu tidur. Kami tidur di sebuah panggung kecil, di depan Sokola Rimba. Esoknya, Bernadetta bercerita, semalam sebelum benar-benar tertidur, ia mendapati ada seorang Anak Rimba yang terus menjagainya dari kejauhan. Begitulah cara mereka memperlakukan tamu, menjaga hingga benar-benar tidur. Mereka tidak akan tidur sebelum tamunya tidur.



TERDESAK. Beberapa kelompok Suku Anak Dalam telah terdusur dari hutan. Mereka tinggal secara nomaden salah satunya di kebun-kebun sawit yang banyak terdapat di pinggir hutan-hutan di Jambi.



MODERN. Mengetahui dunia modern namun tetap dengan mempertahankan budaya asli Orang Rimba adalah sebuah kombinasi ideal yang terutama diinginkan oleh kaum muda Orang Rimba.

Untung Ada Sokola Rimba

Keberadaan orang luar yang terus mendesak mengancam keberadaan Orang Rimba. Mereka biasanya berpindah tempat tinggal karena terdesak orang luar yang membuka lahan atau karena justru mereka sendiri ingin memperluas lahan. Namun cara mereka membuka lahan tidak sembarangan. Ada beberapa peruntukan yang tidak bisa sembarangan dibuka, misalnya kuburan, tanah melahirkan, tanah menikah, dan lain-lain. Alhasil, pembukaan lahan mengarah terus ke dalam area taman nasional.

Pengendum, salah seorang Anak Rimba geram melihat ini. Ia dan teman-temannya membentuk Kelompok Makekel Bersatu (KMB). "Kerja kita memang mempertahankan hak-hak Orang Rimba," ungkapnya. Ia memberi contoh sengketa tanah antara masyarakat desa dengan Orang Rimba, masalah dengan Pemerintahan, atau kebijakan taman nasional yang tidak melibatkan Orang Rimba.

Anda akan sering terkejut jika bertemu dengan Pengendum. Apalagi saat berbincang dengannya. Perbendaharaan kata Anak Rimba berumur 19 tahun ini layaknya seorang aktivis. Tak terlihat bahwa ia anak hutan. Yang mengubahnya adalah Sokola Rimba. Dulu ia sangat takut dengan orang kota. Kalau mencium bau rokok—tembakau Orang Rimba dengan orang luar beda, ia langsung lari ke semak. Jika ada suara pesawat, ia juga langsung lari dari rumah. Orang Rimba memang menganggap orang luar jahat. Mereka menganggap pesawat itu akan mengait rumah dari atas. "Tapi sekarang demi perkembangan, aku sudah berkali-kali naik pesawat," kata Pengendum terkekeh.

Sejak tahun 2001 Pengendum ikut belajar di Sokola Rimba bersama Anak Rimba yang lain. Dulu ia dilarang oleh orangtuanya ikut belajar. "Akhirnya aku nekad sampai 5 bulan *nggak* baik sama orangtua. Jadi orangtua *mandang*

aku bukan sebagai anak," kenangnya. Tapi setelah Pengendum memperlihatkan kemampuan-kemampuan baru karena belajar—misalnya mengurus orang sakit, orangtuanya akhirnya memberi izin.

Butet mendirikan Sokola Rimba sekitar tahun 2003 bersama rekan-rekannya dari Warung Informasi Konservasi (WARSIS) Jambi. Ketika ia bekerja di WARSIS sebagai fasilitator pendidikan Orang Rimba sejak pertengahan 1999, ia banyak mengetahui praktik-praktik yang merugikan Orang Rimba karena sering ditipu orang luar. Pada awalnya niat baik Butet untuk memberikan pendidikan justru disambut dengan usiran dan ancaman dari Orang Rimba. Darah Batak yang mengalir dalam tubuhnya membuatnya tidak mudah menyerah meskipun ia seorang perempuan.

Kesabaran dan keteguhan jiwanya akhirnya mampu meluluhkan Orang Rimba, terutama anak-anak. Pelajaran awal yang ia berikan adalah membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Butet mengajar tanpa menggunakan kurikulum nasional karena disesuaikan dengan kebutuhan Anak-anak Rimba yang lebih membutuhkan pengetahuan praktis berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar. Waktu dan tempat belajar menyesuaikan kebutuhan dan *mood* anak-anak, di mana saja dan kapan saja. Namun sebuah tempat khusus—Sokola Rimba—tetap diperlukan. Lokasinya pun sering berpindah karena desakan orang luar atau perkebunan, mengikuti Suku Anak Dalam yang terus terdesak. Ketika saya ke sana, Sokola Rimba yang berada di Makekel itu merupakan lokasi pindahan yang keempat dalam dua tahun terakhir.

Kehadiran Butet telah menyebabkan Pengendum dan Anak-anak Rimba lain kini bisa mengenal celana dan baju, mengendarai motor, dan berbicara bahasa Indonesia. Bahkan dua orang Anak Rimba, Sertu dan Mijak beberapa waktu lalu ikut konferensi dunia tentang perubahan iklim di Bali. "Kalau ditanya sampai kapan aku seperti ini, sampai aku *nggak* kuat lagi," ujar Butet sambil tersenyum lebar.

Pengendum adalah representasi Anak Rimba saat ini: mengikuti perkembangan zaman namun tetap setia dengan adat. Ketika sedang belajar di Sokola Rimba, seperti halnya anak-anak lain, Pengendum memakai pakaian orang luar—kaos, celana pendek atau panjang, namun segera berganti dengan pakaian adat yang hanya berupa cawat dan kain yang diikatkan di pinggang ketika pulang ke komunitasnya. "Cita-citaku (adalah) *gimana* Orang Rimba tetap dipertahankan," cetusnya, "Orang Rimba boleh mandiri mau pakai apa, yang penting jangan sampai kehilangan identitas yang dulu." ☑

Inspirasi di Dunia Maya

Anda dapat menjelajahi aliran jernih penyejuk hati di situs Tzu Chi Indonesia di alamat:

www.tzuchi.or.id



Sekarang adalah zaman informasi bisa didapat dengan cepat dan mudah. Dari balik komputer yang didukung teknologi internet, kita dapat menjelajah dan terhubung dengan jaringan di hampir semua belahan dunia. Kini, begitu pula dengan informasi tentang Tzu Chi Indonesia. Situs Tzu Chi Indonesia menyediakan informasi tentang:

- ☑ Berita-berita kegiatan Tzu Chi ☑ Jadwal kegiatan bulanan Tzu Chi
- ☑ Kegiatan di Kantor Perwakilan/Penghubung Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, Padang, Lampung, Bali, Yogyakarta, dan Singkawang
- ☑ Kata Perenungan Master Cheng Yen ☑ Sejarah dan Visi Misi Tzu Chi
- ☑ Majalah dan Buletin Tzu Chi terbaru ☑ Resep Vegetarian
- ☑ Cara Menjadi Relawan/Donatur Tzu Chi

Menunggu Bakau Tumbuh

Sebagai negara kepulauan (± 17.000 pulau), merupakan sebuah keharusan bagi Indonesia untuk menjaga hutan bakau yang dimiliki. Jika tidak, maka bencana ekologis, seperti abrasi pantai dan banjir, tak akan terelakkan. Bahkan yang paling parah adalah hancurnya tata hidup ekosistem.



Foto-foto: Anand Yahya

Tak kurang 30% hutan bakau dunia berpusat di Indonesia. Hutan bakau adalah tempat bertelur, dan berkembang biaknya satwa laut, seperti udang, ikan, serta kepiting. Di samping itu, hutan bakau mampu membentengi pantai dari erosi, melindungi rumah nelayan, serta perahu mereka dari terpaan badai dan ombak yang ganas. Ironisnya, hal ini tak disadari oleh kita semua. Dari segi dampak lingkungan, hutan bakau lebih baik dibandingkan beton, karena bisa mengurangi tekanan ombak di pantai. Beton pasti rusak dan butuh perawatan mahal, sementara bakau bekerja alamiah sehingga perawatannya tidak mahal.

Mangrove Terus Tergerus

Hingga tahun 2003, sekitar 13.200 hektar lahan tambak beralih fungsi menjadi kawasan industri. Karenanya, dapat disebut, hutan bakau Indonesia sedang berada di ambang kritis. Jika dibiarkan, ancaman abrasi pantai yang telah terjadi di lebih dari 750 desa di sepanjang pesisir Indonesia selama 1996–1999 akan semakin bertambah. Bagaimana dengan kondisi hutan bakau di pesisir pantai Jakarta? Kerusakan lingkungan di Jakarta dalam lima tahun terakhir sangat mencengangkan. Dari luas 1.200 hektar hutan bakau di pantai Jakarta pada tahun 1998, saat ini –dalam 10 tahun– tinggal 327 hektar atau 27 persen. Padahal, selain sebagai tempat pemijahan sebelas jenis udang, hutan



bakau juga berfungsi menahan intrusi air laut dan garam ke daratan Jakarta. Namun, hilangnya hutan bakau itu tidak pernah dipikirkan oleh para pengembang perumahan. Demikian dikatakan Menteri Kelautan dan Perikanan Rokhmin Dahuri (Kompas, 17/5/03).

Berkaitan dengan lenyapnya 73 persen hutan bakau tersebut, Rokhmin Dahuri mengkhawatirkan intrusi air laut semakin jauh ke dalam kota Jakarta. Data terakhir menunjukkan, intrusi air laut sudah mencapai 14 kilometer, atau tepatnya sudah sampai di kawasan Monumen Nasional. Akibat fatal dari intrusi air laut ini, selain air minum DKI Jakarta menjadi tidak layak lagi diminum, bangunan-bangunan yang ada di radius 14 kilometer itu menjadi korosif dan cepat rusak.

Seribu Batang Bakau

Dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang jatuh tanggal 5 Juni lalu, pada tanggal 7 Juni 2008, staf dan jajaran DAAI TV melakukan penanaman pohon bakau di kawasan Hutan Lindung Angke Kapuk, Jakarta Utara. Karena menjaga lingkungan adalah tanggung jawab setiap orang, maka DAAI TV Indonesia yang dalam program-programnya gencar mengkampanyekan pelestarian lingkungan memprakarsai kegiatan penanaman pohon ini. Penanaman juga melibatkan siswa sekolah dan relawan Tzu Chi.

“Hari ini, kita akan melakukan sesuatu yang

BAKAU NAN ASRI. Rimbunnya pepohonan bakau di tepi pantai membawa banyak manfaat bagi kehidupan berbagai makhluk hidup, termasuk manusia yang tinggal di daerah pesisir pantai.

barangkali kecil. Seribu hanya seribu. Tetapi ini adalah suatu langkah nyata bagi kita, penduduk pada umumnya dan termasuk staf dan jajaran DAAI TV. Karena kita ingin melakukan sesuatu yang konkret untuk bumi kita ini,” tutur Hong Tjhin, CEO DAAI TV. Hari itu, 1.000 batang bakau jenis *Rhizophora SP* yang telah memiliki 4 daun, ditanam di dua kapling khusus yang berbatasan langsung dengan hutan bakau Muara Angke.

“Hutan mangrove memiliki peran penting karena posisinya terletak di antara pergantian air tawar dan air laut. Jika air laut saja maka mangrove akan mati, demikian pula sebaliknya. Jadi, airnya harus payau. Dengan adanya pohon bakau maka intrusi air laut dapat dicegah karena mangrove ini menyerap air laut. Daerah yang berada di belakang mangrove biasanya airnya bagus. Biota-biota juga banyak hidup di hutan mangrove. Saat ini, hutan mangrove di Jakarta sudah sangat sedikit, tergusur oleh permukiman.” ungkap Jaja Sutarja dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Propinsi DKI Jakarta. Ia juga mengatakan saat menanam bakau kita harus hati-hati. Akarnya jangan sampai rusak. Dari 36 jenis bakau, yang bisa dikembangkan bibitnya baru yang berjenis bakau-bakau. Jenis lainnya belum bisa.

Pelestarian lingkungan, khususnya penanaman pohon bakau adalah sebuah program jangka panjang

yang harus mendapat perhatian penuh dari kita semua. Karena tumbuhnya pohon bakau tidak bisa instan dan sekejap maka kesungguhan hati dalam menjaga dan merawatnya pun mutlak diperlukan. Dari hati yang tulus dan sungguh-sungguhlah penanaman bakau ini akan berhasil dan memberi faedah kepada semua.

◉ Himawan Susanto



Peresmian Tzu Chi Kantor Penghubung Lampung

Tzu Chi Lampung Kini Memiliki “Rumah” Sendiri

Usia Soetopo telah 63 tahun. Tubuhnya pun kadang gemetar pertanda telah digerogoti usia lanjut. Namun semangatnya tidak kalah dengan orang yang jauh lebih muda. Setiap hari ia masih kuat naik turun tangga di kantornya yang terdiri dari 3 lantai. Laki-laki yang selama ini lebih dikenal sebagai pengusaha perkebunan dan pimpinan Perkumpulan Sosial Dharma Bhakti Bandar Lampung ini kesibukannya bakal bertambah karena sejak 24 Mei 2008, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Lampung resmi berdiri dan ia terpilih menjadi ketua.

Bersama Mansjur Tandiono (relawan Tzu Chi dari Jakarta), Soetopo menarik selubung kain berwarna merah yang menutupi papan nama sebagai simbol peresmian, serta menggunting pita. “Dimulai dari yang kecil ini, kita dapat mengembangkan kegiatan yang telah dirintis setahap demi setahap semoga akan penuh sesak oleh aktivitas 4 misi utama 8 jejak langkah Tzu Chi,” harap Soetopo terhadap Tzu Chi Lampung. Kantor Penghubung Lampung menempati sebuah ruko 3 lantai di Jalan Ikan Mas 16/20, Bandar Lampung.

Perkumpulan Sosial Dharma Bhakti adalah sebuah yayasan sosial yang mengelola rumah duka dan ruang resepsi perkawinan yang telah berumur lebih dari 100 tahun. Jadi, bidang sosial bukanlah hal yang asing baginya. Malah menurut Rike, relawan Tzu Chi asal Lampung yang sering mengurus pasien asal Lampung untuk mengikuti baksos kesehatan di Jakarta, Soetopo makin tua justru jiwa sosialnya makin bertambah.

Umur yang telah lanjut juga tidak menghambat Ken Haryanto yang telah berusia 65 tahun. Untuk mengikuti acara peresmian hari itu, ia harus menempuh perjalanan selama 2 jam menggunakan mobil karena

ia berasal dari Lampung Timur. Untung saja ia ditemani oleh sopir pribadinya. Kondisi fisiknya juga sudah tidak terlalu bagus karena jika jalan ia sudah agak tertatih akibat stroke yang pernah diidapnya. “Saya memiliki (penyakit) jantung dan stroke. Sejak ikut Tzu Chi, kesehatan saya bertambah (baik),” ungkap Ken Haryanto. Ia aktif di Tzu Chi sejak tahun 2006, dan paling sering menemani pasien asal Lampung mengikuti baksos kesehatan di Jakarta.

Buah dari Bibit yang Ditanam Sejak Tahun 2002

Cinta kasih Tzu Chi sebenarnya telah lama mekar di Lampung, tepatnya sejak tahun 2002, dan kini akhirnya Tzu Chi secara resmi berdiri di Lampung. Ketika itu, Februari 2002, Suster Hilda bersama Liana, Ahim, dan Nurhayati mengantar 50 orang kurang mampu dari Lampung mengikuti bakti sosial kesehatan Tzu Chi di Jakarta. Mereka pergi berombongan menggunakan 2 buah bus. Sejak saat itu, secara rutin warga kurang mampu Lampung mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi di Jakarta. Ratusan orang telah dibantu yang berasal dari seluruh wilayah Lampung. Bahkan, pada Januari 2007 lalu, Tzu Chi Jakarta mengadakan bakti sosial kesehatan di Bandar Lampung bekerja sama dengan RS Bhayangkara. Melalui kegiatan-kegiatan inilah benih-benih jodoh Tzu Chi dengan Lampung terus terpelihara hingga akhirnya berdiri kantor penghubung Tzu Chi di Lampung.

Suster Hilda adalah seorang suster Katolik yang awalnya bertugas di Gereja Santo Andreas Jakarta. Ia berkenalan dengan salah seorang relawan Tzu Chi,

Mansjur Tandiono menyerahkan bendera Tzu Chi kepada Soetopo yang terpilih menjadi Ketua Tzu Chi Kantor Penghubung Lampung untuk menjalankan Tzu Chi di Lampung.

Virginia Kusuma. Ketika Suster Hilda berpindah tugas ke Lampung, komunikasinya dengan Virginia tetap terpelihara. Virginia kemudian menanyakan kepadanya apakah ada orang kurang mampu di Lampung yang memerlukan bantuan pengobatan. Maka, Suster Hilda pun segera menghubungi Liana yang kemudian masuk ke kampung-kampung mencari orang-orang yang perlu bantuan pengobatan.

Wujud Konkrit Cinta Kasih

Tzu Chi selama ini diterima dengan baik di Lampung karena banyak warga Lampung yang kebetulan merupakan penganut Buddha. Selama ini mereka banyak mendapatkan ajaran tentang cinta kasih dan berbuat kebajikan di vihara-vihara sehingga tidak asing dengan filosofi Tzu Chi. Kehadiran Tzu Chi malah menjadi tempat yang ideal bagi mereka untuk mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut. “Di vihara diajarkan cinta kasih (*metta*) dan *Bodhisattva*, Tzu Chi adalah perwujudan konkret dari cinta kasih, menolong sesama manusia,” ujar Djohan Wangsa, salah satu relawan Tzu Chi Lampung. “Beberapa pengusaha dan yayasan tergugah setelah melihat Buddha Tzu Chi tidak memakai agama, lintas agama, suku, dan ras,” tambah Soetopo yang beberapa bulan sebelum peresmian sempat mengajak para pengusaha Lampung berkunjung ke kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Jakarta.

Bukan hanya umat Buddha yang aktif dalam aktivitas Tzu Chi di Lampung. Rike adalah salah satunya. Ia adalah seorang penganut Katolik yang taat. Tahun 2004, ia berhenti bekerja sebagai karyawan sebuah apotek. Lantas ia mencari-cari kegiatan positif untuk mengisi waktu luangnya. Sahabatnya, Asih yang telah terlebih dahulu menjadi relawan Tzu Chi, mengajaknya mengikuti kegiatan Tzu Chi. Ternyata ia merasa nyaman mengikuti aktivitas Tzu Chi dan terus berlanjut hingga saat ini. Sekarang ia telah 26 kali menemani warga Lampung mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi di Jakarta dan



Foto: Sutar Soemithra

Pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan relawan Tzu Chi Lampung meresmikan kantor Tzu Chi Lampung. (atas) Relawan Tzu Chi Lampung mengikuti pelatihan tak lama sebelum acara peresmian. (bawah)

masuk dalam kepemimpinan Tzu Chi Lampung bagian survei. Rike telah memasuki hampir semua kampung di wilayah Lampung untuk mencari orang kurang mampu untuk mendapatkan bantuan pengobatan. “Kendala *sih* banyak, tapi aku lihat sisi positifnya,” tuturnya. Bahkan, penyakit maagnya sering kambuh karena jam makannya tidak teratur akibat sering kesulitan mendapatkan makanan ketika sedang melakukan survei. “Kena maag sudah lama, tapi sejak ikut Tzu Chi jarang sakit (berat). Dulu (pemah) sakit sampai operasi,” kata Rike. Kehidupan keluarganya pun semakin bahagia karena rasa sayang suami dan anak-anaknya kepadanya makin bertambah besar sehingga ia makin betah berada dalam keluarga besar Tzu Chi. Terlebih kini Lampung telah memiliki kantor Tzu Chi sendiri sehingga memudahkannya beraktivitas di Tzu Chi. ☺ Sutar Soemithra

SDN Mesjid Priyayi, Kasemen, Serang

Rasa Nyaman Belajar Telah Kembali

Sri Hidayati, tidak dapat menahan rasa harunya. Dengan sapu tangan, istri Asmudji HW, orang nomor satu di Kota Serang tersebut menghapus bulir-bulir air mata yang jatuh perlahan di kedua pipinya. "Saya sangat tersentuh sekali. Ternyata masih ada kepedulian yang begitu tulus untuk membangun sekolah ini. Dan yang membanggakan hal tersebut datang dari sebuah yayasan kemanusiaan non Muslim," tuturnya saat ikut dalam acara peresmian gedung SDN Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Serang, Banten

Gedung sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 700 m² dan terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 6 ruang kelas, 2 kamar mandi, serta 1 buah gudang tersebut, menurut Sri cukup memenuhi standar sebagai sarana yang baik untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. "Dengan gedung sekolah yang baik, anak-anak akan semakin termotivasi dalam menimba ilmu," harapnya.

Belajar di Tenda

Sejenak kilas balik, pada akhir tahun lalu, tepatnya 14 November 2007, siswa-siswi SDN Mesjid Priyayi tidak bisa lagi menggunakan gedung sekolah mereka karena angin puting beliung dengan ganas menyapu sebagian atap sekolah mereka yang memang telah termakan usia. Tembok dan tiang-tiang kayu gedung sekolah yang dibangun tahun 1977 itu pun juga sudah rapuh. Mereka pun akhirnya belajar secara bergantian di gedung yang masih memiliki atap dan sebagian lagi di tenda darurat. Keadaan memprihatinkan ini mengundang simpati Tzu

Chi yang kemudian memutuskan untuk membantu perbaikan gedung. Dan pembangunan pun langsung dimulai sejak dilakukan peletakan batu pertama tanggal 16 Februari 2008.

Sejak peletakan batu pertama, semua gedung harus dibongkar sehingga anak-anak terpaksa harus belajar di bawah tenda. Karena tenda terlalu sempit, para guru akhirnya memindahkan tempat belajar menumpang ke SDN Masigit, sekitar 1 km dari SDN Mesjid Priyayi. Mereka belajar di sana pada sore hari bergantian dengan siswa-siswi SDN Masigit. Namun baru beberapa hari, para murid mulai menghilang satu per satu. Melihat hal ini, para orangtua murid kemudian menghampiri Saginem, kepala sekolah, "Tolonglah, Bu, kembali aja ke tenda, *nggak* usah ke Masigit." Ternyata mereka mengkhawatirkan anak-anaknya karena SDN Masigit dekat dengan jalan raya dan irigasi. Selain itu, anak-anak juga meminta uang jajan lebih banyak sehingga memberatkan orangtua. Anak-anak pun akhirnya kembali lagi belajar di tenda.

Panas dan hujan adalah teman belajar sehari-hari anak-anak SDN Mesjid Priyayi ketika belajar di tenda. Terlebih ketika mereka pindah ke tenda sedang musim hujan. "Kadang basah. Kalau panas banyak debu," tutur Tajudin, siswa kelas 5 SD. Menurut Saginem, ketika musim hujan, kegiatan belajar sangat sering dimulai menunggu hujan reda. Terpal telah berlubang di sana-sini sehingga bocor di mana-mana. "Belajarnya kurang enak, kurang nyaman. Waktu musim hujan tidak bisa belajar dengan baik karena airnya masuk," jelas Saginem.

Selama menunggu gedung baru SDN Mesjid Priyayi selesai dibangun, para murid belajar di tenda darurat sementara. Panas, hujan, dan debu adalah teman setia mereka selama belajar.

Ejekan Berubah Menjadi Rasa Bangga

Sabtu, 2 Agustus 2008, penantian panjang siswa-siswi SDN Mesjid Priyayi untuk menempati gedung sekolah baru yang lebih layak akhirnya terealisasi. Pengalaman belajar di bawah tenda yang panas kala kemarau dan basah tatkala hujan, kini berganti dengan senyum puas dan kebanggaan menatap sebuah gedung megah, tempat mereka merajut impian yang sempat tertunda.

Tembok gedung bercat kombinasi warna putih redup dan abu dengan atap berwarna biru yang dihiasi logo Tzu Chi. Sedangkan halaman sekolah ditutup dengan *paving block* dan lantai gedung dari keramik. Sarana pendukung pun tidak ketinggalan melengkapi berupa 240 meja dan kursi kelas, 14 meja kantor, 6 lemari arsip, 6 alas kaki, 6 papan tulis, 1 *white board*, 6 papan absen, 1 set sofa, dan 1 lemari. SDN Mesjid Priyayi ini merupakan sekolah kesembilan belas yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

"*Alhamdulillah*, Kak, akhirnya sekolah kami yang baru sudah selesai. Sekarang, kami sudah tidak kepanasan dan kehujanan lagi," ucap Gurfah, salah satu siswi kelas 5, SDN Mesjid Priyayi. Bagi Gurfah ini adalah anugerah yang tiada terkira. Ia tidak pernah membayangkan apa yang akan terjadi nanti jika ia harus terus belajar di ruang kelasnya yang dulu. "Jangankan berprestasi, bisa lulus ujian negara saja mungkin saya sudah sangat bersyukur," ungkap anak pertama dari tiga bersaudara ini.

Kenyataan serupa juga dituturkan oleh siswa-siswi yang lain. Bahkan tidak jarang di antara mereka mengaku, tidak ingin lagi merasakan belajar di bawah tenda. "Kapak, Kak. Panas, becek, apalagi kemarin *kan* pas ujian, jadi rasanya sulit sekali untuk konsentrasi mengerjakan soal," ucap Sutriah.

Diresmikannya gedung baru, seolah memberikan nafas baru bagi para siswa. Mereka kini terlihat lebih bersemangat dalam menyongsong cita-cita. Tidak hanya itu, saat ini siswa-siswi SDN Mesjid Priyayi juga memiliki kebanggaan tersendiri bisa bersekolah di sana.

"Dulu teman-teman sekolah lain sempat mengejek, tapi sekarang mereka *malah* iri melihat sekolah kami yang baru," tambah Sutriah, dengan bangga.



Gedung yang kokoh dan indah ini menggantikan gedung lama SDN Mesjid Priyayi yang rusak parah diterjang angin puting beliung.



Foto: Amend Yuhya

Kebanggaan ini bukanlah akhir dari rasa puas, namun ini adalah awal perjuangan SDN Mesjid Priyayi untuk terus meningkatkan kualitas serta kuantitas mereka. Seperti pesan yang disampaikan oleh Walikota Serang, Asmudji HW. "Sekolah seharusnya tidak hanya menciptakan manusia yang berpendidikan, tapi juga harus menciptakan manusia yang beriman dan memiliki akhlak yang luhur." Bupati Serang, Taufik Nuriman menambahkan, "Harapan saya, bukan hanya gedungnya saja yang megah dan mewah, tapi hasil dan kualitasnya pun bisa menjadi andalan bagi bangsa Indonesia."

Dalam acara peresmian gedung, Tzu Chi juga mengadakan pembagian 1.000 karung beras cinta kasih kepada kepala keluarga di Kecamatan Kasemen, Serang. Jahrana berseri-seri, ketika menerima bantuan beras dari Tzu Chi. Nenek tiga orang cucu ini bersyukur karena bebannya kini sedikit berkurang berkat beras sebanyak 20 kilogram yang ada di pelukannya.

Ternyata, Jelamin, salah satu cucu Jahrana yang sudah yatim piatu, bersekolah di SDN Mesjid Priyayi. "Kalau sekolah itu tidak dibangun, mungkin Jelamin akan berhenti sekolah, karena sekolah yang lain cukup jauh dan membutuhkan biaya yang lebih mahal," jelas Jahrana. Jelamin justru kini bukan hanya batal putus sekolah, namun malah makin bersemangat untuk bersekolah. ☺ Hadi P/Sut/S/Veronika



Amend Yuhya

Tzu Chi Vegetarian Food Festival

Sehat dan Peduli Lingkungan dengan Vegetarian

Dana yang terkumpul digunakan untuk pembangunan gedung SMK Cinta Kasih Tzu Chi.



Berbahagia lah Anda yang selama ini telah menjadi vegetarian karena kini makin banyak orang yang menjadi vegetarian. Akibatnya, menu vegetarian makin beragam dan tidak kalah lezatnya dengan menu berbahan daging. Selain itu rumah makan vegetarian juga makin menjamur.

Itu salah satunya tergambar dalam "Vegetarian Food Festival" yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Kantor Pemasaran Bukit Golf, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara pada Minggu, 3 Agustus 2008. Tercatat ada 82 stand dari berbagai macam produk makanan, minuman, maupun sponsor lainnya yang berpartisipasi dalam bazar yang bertema "Hidup Sehat dan Melestarikan Lingkungan dengan Bervegetarian" ini. Mulai dari makanan cepat saji, makanan kering, penganan kecil, jus, minuman ringan, hingga tanaman tersedia. Dana yang terkumpul dari bazar ini digunakan untuk pembangunan gedung SMK Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat yang sudah mulai dibangun sejak 14 Juli 2008.

Daya Hidup

Pada masa lalu, orang menjalani gaya hidup vegetarian lebih banyak karena latar belakang agama. Kesehatan kini juga menjadi alasan yang sangat sering ditemui, bahkan kini bertambah satu alasan lagi, yaitu

untuk melestarikan lingkungan. Istilah vegetarian sendiri secara resmi mulai diperkenalkan di Inggris oleh Joseph Brotherton tahun 1847. Secara harfiah, vegetarian berasal dari bahasa Latin, 'vegetus' yang berarti 'daya hidup'. Vegetarian secara bebas diartikan sebagai orang yang hanya makan tumbuh-tumbuhan dan tidak mengonsumsi makanan dari daging.

Gunawan, salah seorang pengunjung yang datang bersama istri dan kedua anaknya merasa senang bisa ikut berpartisipasi dalam bazar ini. "Bagus, acaranya meriah, terus dana yang terkumpul juga dipakai sumbangan," jelas warga Cibubur ini. Meski belum bervegetarian secara penuh, Gunawan sudah mulai menerapkan pola makan vegetarian setiap hari Jumat di rumah bersama anak dan istrinya. Gunawan sadar betul, pola hidup vegetarian sangat baik untuk kesehatan. "Kalau makanan vegetarian itu *kan nggak* ada lemak, kolesterol, dan zat-zat yang kurang baik untuk tubuh," imbuhnya.

"Kalau orang sudah mengerti tentang kesehatan, orang tidak susah untuk menjadi vegetarian," ujar Susianto, Ketua Operasional International Vegetarian Union (IVU) Asia Timur/Tenggara dan Oseania suatu ketika. Daging banyak mengandung lemak jenuh yang tidak bisa dicerna oleh tubuh dan dapat menyumbat pembuluh darah yang menyebabkan gangguan kardiovaskuler seperti penyakit jantung, hipertensi, hingga diabetes. "Dan ini penyebab utamanya adalah pola makan daging," jelas Susianto. Sebaliknya, "Pola makan vegetarian bisa terhindar dari penyakit jantung 90-97%," ungkap American Medical Association seperti dikutip oleh Susianto.

Fakta lain yang belakangan menyebabkan vegetarian makin diminati adalah data-data ilmiah yang mengungkapkan bahwa vegetarian berperan besar untuk ikut mengurangi pemanasan global. "Industri peternakan adalah salah satu penyebab utama bagi masalah lingkungan yang paling serius masa kini," ujar Wen-yu, relawan Tzu Chi, mengungkapkan hasil liputan Henning Steinfeld dari Agriculture Organization. Dalam sebuah laporan pada tahun 2006, PBB juga menyatakan bahwa memelihara hewan ternak menghasilkan lebih banyak gas rumah kaca (18%), melebihi gabungan



Selain dapat menikmati aneka panganan vegetarian, para pengunjung juga dapat membeli berbagai barang kebutuhan lainnya. Dana yang terkumpul dari bazar ini akan digunakan untuk pembangunan gedung SMK Cinta Kasih Tzu Chi.

seluruh kendaraan bermotor (motor, mobil, truk, pesawat, helikopter) di dunia (13,5%). Dengan menjadi vegetarian, berarti kita secara tidak langsung ikut mengurangi berkembangnya peternakan yang berarti pula kita ikut mengurangi efek negatif yang ditimbulkannya bagi lingkungan. Bahkan, dalam *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang diadakan PBB di Bangkok, Thailand pada tahun 2008, terdapat 3 keputusan penting yang menempatkan vegetarian sebagai faktor kunci menghadapi pemanasan global, yaitu: (1) jangan makan daging, (2) kendaraai sepeda, dan (3) jadilah konsumen yang hemat.

Jalan untuk Menolong Sesama

Siska, salah satu pengunjung bazar, mengerti benar tentang hal itu. Menurutnya, dengan banyaknya masyarakat yang tertarik mengonsumsi makanan vegetarian, maka secara langsung juga berdampak pada kelestarian lingkungan. "Sekarang *kan* banyak hewan yang ditenak secara tidak alami sehingga juga tidak baik untuk kesehatan manusia," tambahnya. Siska yang datang bersama suaminya, Cipto, merasa sangat senang menghadiri bazar tersebut karena selain menjadi lebih memahami vegetarian, juga berkesempatan ikut membantu orang lain. "Kalo bisa menolong sesama itu bagus. Daripada kita ditolong, lebih baik *kalo* kita yang menolong," tegas Siska.

Menurut Liu Su-mei, ketua Yayasan Buddha Tzu Chi

Indonesia, tujuan utama bazar vegetarian ini selain menggalang dana untuk pembangunan gedung SMK Cinta Kasih Tzu Chi, juga untuk mendorong banyak orang untuk mulai bervegetarian. "Bulan Mei (2008) kemarin adalah bulan vegetarian, sedangkan bulan Juli merupakan bulan *gan en* (bersyukur –red)," kata Liu Su-mei yang mengaitkan bazar vegetarian ini dengan program-program yang Tzu Chi lakukan sebelumnya. Ya, selama bulan Mei itu, relawan Tzu Chi membagikan 1.000 kotak makanan vegetarian secara cuma-cuma setiap hari kepada berbagai pihak yang telah mendaftarkan diri sebelumnya dan kepada pengunjung beberapa pusat perbelanjaan.

Bazar vegetarian ini tidak hanya melibatkan relawan Tzu Chi di Jakarta, namun juga mengundang sejumlah relawan Tzu Chi dari berbagai daerah, seperti Batam, Lampung, Yogyakarta, dan Padang untuk membuka stand sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing. Seperti diungkapkan Diana, relawan Batam yang juga Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Batam, kehadiran mereka dalam bazar ini merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap pembangunan gedung SMK Cinta Kasih Tzu Chi. Bersama 6 relawan Batam lainnya, mereka menjajakan 4 jenis kue khas Batam, yang salah satunya sengaja didatangkan dari Singapura, kue bulan Singapura. "Kita juga dapat belajar banyak bagaimana jika akan menyelenggarakan kegiatan semacam ini di Batam," kata Diana senang. ☺ Hadi P./Sutar Soemithra

Lebih Memahami Tzu Chi

Sejumlah peserta menempuh 10 jam perjalanan dan sebagian peserta lain melepaskan rutinitas di rumah sakit untuk sama-sama belajar agar lebih memahami Tzu Chi.



Sebanyak 29 relawan Tzu Chi dari Pati dan Jepara, bersama karyawan RSKB Cinta Kasih belajar tentang Tzu Chi dengan mengikuti pelatihan intensif di Jakarta. Banyak pelajaran yang mereka peroleh untuk dikembangkan di daerah asal mereka.

Menjelang malam, aula Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat bergetar. Isak tangis dan haru akan kenangan yang terkuak dalam cerita, perlahan meluluhkan jiwa, menggetarkan raga, dan mengisyaratkan banyak makna bagi 47 peserta. "Saya sangat tersentuh sekali menyaksikan tayangan tadi," tutur Runthi terbata usai menonton video drama *Sutra Bakti Seorang Anak*, mencoba sekuat tenaga mengatur suara dan kalimatnya. Ingatannya kembali

pada masa lalu. Seperti rol-rol film tua yang mulai terputar, bayangan akan perjuangan sang bunda untuk menghidupi keluarga, membuat Runthi sekuat tenaga menahan air mata, agar tidak terjatuh dari pelupuk matanya. "Ayah meninggalkan kami tanpa memberi kabar. Setiap hari, ibu harus bangun jam tiga pagi untuk berjualan agar bisa terus membesarkan dan menyetekolahkan kami," isak Runthi.

Ketika itu, menyadari beratnya beban yang harus

dipikul sang ibu, Runthi berniat merantau setelah lulus SMP. Tapi sayang, sang ibu tidak mengizinkan. "Namun setelah saya menikah, akhirnya saya memutuskan bekerja di Thailand untuk membantu perekonomian keluarga. Yang saya cari hanya uang, saya selalu memandang kepada yang lebih tinggi, saya harus bisa seperti orang-orang yang punya ini dan itu," jelasnya.

Ia mulai tidak merasa bersyukur. Tapi drama *Sutra Bakti Seorang Anak* telah merobohkan dinding-dinding keangkuhannya. Ia sadar bahwa selama ini tidak memperhatikan orangtuanya karena sibuk mencari materi. "Ibu adalah seorang pahlawan, tapi saya belum memperhatikan dia karena sibuk merantau. Mulai sekarang saya mau berubah, saya akan berbakti pada orangtua. Saya tidak hanya mengejar materi," janjinya di depan para peserta.

Seperti dikatakan Yasin, pembawa acara, sesi berbakti pada orangtua dengan menu utama menonton video drama *Sutra Bakti Seorang Anak* pada hari kedua adalah hadiah terbesar yang diterima oleh para peserta. Para peserta disadarkan akan pengorbanan yang telah dilakukan oleh orangtua dalam membesarkan dan mendidik mereka. Sehingga ketika para peserta pelatihan pulang ke rumah masing-masing nanti dan memperlihatkan rasa berbakti kepada orangtua, juga akan menjadi hadiah terindah bagi orangtua mereka.

Belajar Budaya Tzu Chi

Pelatihan intensif ini diikuti oleh 29 relawan Tzu Chi dari Pati dan Jepara (Jawa Tengah), ditambah 18 staf Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi. Banyak pelajaran dan pengalaman yang diperoleh para peserta selama mengikuti pelatihan dari tanggal 13-16 November 2008 lalu.

Di hari pertama, peserta memperoleh penjelasan tentang profil dan budaya humanis Tzu Chi. "Saya rasa buat teman-teman (peserta pelatihan-red) yang berasal dari desa lebih mengerti daripada kami yang di kota. Kembangkan terus gotong royong, pupuk terus," harap Agus Hartono, usai menjelaskan budaya humanis Tzu Chi.

Setelah makan siang, didampingi relawan Tzu Chi, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan survei calon dan kunjungan kasih ke penerima bantuan Tzu Chi. Malam harinya, diskusi bedah buku menjadi penutup acara. Tapi bukan buku yang dibedah, melainkan *Buletin Tzu Chi*. "Saya ingin membedah *Buletin Tzu Chi* karena buletin dibagi ke semua orang tapi tidak semua orang baca," ungkap Posan yang memimpin sesi. Rubrik yang dibedah adalah Jejak Langkah Master Cheng Yen berjudul *Bersumbangsih Menumbuhkan Sukacita*.

Menggalakkan Daur Ulang

Di hari kedua, setelah pemaparan singkat mengenai vegetarian dan kaitannya dalam melakukan pelestarian lingkungan, peserta diajak terjun langsung melakukan kegiatan daur ulang. "Saya bangga sekali bisa bergabung dengan Tzu Chi," ucap Parti. Sebelum mengenal Tzu Chi, Parti memang sudah pernah melihat kegiatan daur ulang di Hong Kong. Saat itu juga ia memiliki cita-cita apabila di Indonesia ada kegiatan serupa, ia akan ikut bergabung. Jodoh pun mempertemukannya dengan Tzu Chi. Berawal dari sosialisasi yang dilakukan Tzu Chi di Pati, sekitar awal tahun 2007, Parti yang telah bervegetarian sejak sepuluh tahun lalu ini pun bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Ia juga sudah mulai menggalakkan kegiatan daur ulang di Vihara Metamangala di desanya. "Setiap satu minggu sekali, muda-mudi vihara melakukan kegiatan pemilahan sampah warga vihara. Karena masih dalam lingkup kecil dan belum memiliki depo, hasil pemilahan sampah tersebut kami jual, dan uangnya kami gunakan untuk kepentingan vihara," jelasnya.

Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari setiap kegiatan Tzu Chi yang diikuti. "Saya bisa belajar untuk menumbuhkan cinta kasih, menyayangi sesama, dan bahkan mencintai lingkungan. Dan ini belum pernah saya dapatkan dari yayasan manapun," lanjutnya.

Oleh-oleh untuk Dibawa Pulang

Suratmi (24) terkesan dengan Tzu Chi yang bisa membantu orang yang membutuhkan, khususnya para pasien penanganannya. Hal lain yang menambah wawasannya adalah aktivitas Tzu Chi melalui misi pelestarian lingkungan. Dengan adanya posko daur ulang, sampah-sampah kini dapat diubah menjadi "emas" dan akhirnya membuahkan cinta kasih. Cinta kasih yang dapat dirasakan oleh mereka yang membutuhkan.

"Yang menarik dari Tzu Chi, (kita) tidak boleh membedakan satu dengan yang lain. Tidak boleh punya perasaan iri hati. (Kita) harus punya rasa keseimbangan. Bisa membantu dan tersenyum setiap kali bertemu siapa saja," tuturnya.

Baginya, walau tinggal di desa dan penghasilannya pas-pasan, ia bertekad untuk mengumpulkan dana sedikit demi sedikit dan berbagi kepada mereka yang membutuhkan dengan tulus ikhlas.

"Saat pulang nanti, kita akan berbagi oleh-oleh (pelajaran-red) dengan teman-teman di Pati. Ini bermanfaat bagi saya dan juga orang lain sehingga orang banyak hatinya akan tergugah. Dengan berdana kita bisa menghasilkan yang lebih bagus. Dari kamp ini kita juga harus bisa menjaga dengan sopan cara kita berbicara dan bertingkah laku," ungkapnya.

☐ Himawan S./Sutar S./Veronika



Foto: Anand Yahya

Bebanah Kampung Pademangan Barat

Seperti Mimpi!

Posisi rumah Subekhi kini lebih tinggi daripada badan jalan sehingga tidak lagi kebanjiran jika musim hujan datang.

Dalam waktu 26 hari, 2 rumah yang masuk dalam program bantuan Bebanah Kampung di Pademangan Barat, Jakarta Utara yang dilaksanakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah rampung dikerjakan. Tanggal 7 November 2008, kegembiraan terlihat jelas pada keluarga Subekhi (48) dan Dwi Wahyuningsih (40). Peralnya, rumah mereka yang dulu selalu kebanjiran ketika hujan turun dan lantainya selalu basah, kini sudah lebih tinggi dari badan jalan sehingga bebas banjir. Dan yang paling penting adalah rumahnya kini bersih. Keluarga Subekhi merasa lebih bahagia lagi karena didatangi relawan Tzu Chi untuk memberikan selamat atas selesainya pembangunan rumahnya. "Saya *gak nyangka* kalau banyak yang datang. Saya kira hari Minggu besok," ujar Dwi tercengang. "Bapaknya mana, Bu?" tanya Ay Ay Shijie, relawan Tzu Chi. "Bapaknya sedang menjahit di rumah kontrakan. Sebentar saya panggilkan," ujar Dwi sambil bergegas.

Rumah tersebut Subekhi beli seharga Rp 30 juta pada tahun 2002 dengan luas 36 meter persegi: lebar 4 meter dan panjang 8,5 meter. Rumah tersebut dihuni oleh 4 jiwa, yaitu Subekhi dan istri bersama 2 anaknya,

Irwan Sukma Darmawan (19) dan Intan Ayudya (13). Subekhi dan istri sangat bersyukur karena kini rumahnya tinggi, bersih, dan rapi. Sampai saat ini Dwi tidak menyangka kalau rumahnya benar-benar dibangun tanpa mengeluarkan biaya. "Seperti mimpi!" kata Dwi menggebu.

Bong Fa-lin Shixiong mewakili Tzu Chi secara simbolis menyerahkan kunci rumah kepada Subekhi. Dengan raut wajah gembira Subekhi membuka pintu rumah yang telah dicat putih abu-abu. Rumah Subekhi yang baru terdiri dari ruang tamu kecil, dua kamar tidur, satu kamar mandi, dan ruang dapur. Seluruhnya berlantai keramik. Posisi rumah pun kini lebih tinggi dibanding dulu. Subekhi sendiri juga mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang hadir. Tidak sampai satu bulan rumahnya telah rampung sejak pembongkaran rumah tanggal 13 Oktober 2008.

Karena sekarang telah memasuki musim hujan, Subekhi sempat khawatir pembangunan rumahnya tersendat. Namun kekhawatiran itu lewat sudah. Dalam kesempatan itu para relawan juga membantu keluarga Subekhi untuk pindah kembali ke rumahnya. Para relawan dengan bergotong-royong mengangkat perabot



Karena lantai lebih rendah dari badan jalan, rumah Dwi Wahyuningsih selalu digenangi banjir ketika musim hujan datang.

rumah Subekhi. Tidak sampai satu jam, barang-barang yang ada di rumah kontrakan sementara telah pindah ke rumah Subekhi.

Keluarga Subekhi hidup dari menjahit pakaian, dengan penghasilan Rp 800 ribu per bulan. Subekhi harus menekan biaya sehari-harinya untuk menyekolahkan kedua anaknya, yaitu Irwan yang kuliah semester 3 Teknik Elektro Universitas Indonesia, Depok dan Intan Ayudya kelas 2 SMP Negeri 42 Jakarta.

Sungguh bersyukur Subekhi memiliki buah hati yang cerdas. Irwan mendapatkan beasiswa sejak SD hingga kuliah. Inilah yang membuat Subekhi dan Dwi bersemangat untuk bekerja mencari nafkah. Dalam mendidik anak-anaknya, peran Dwi sangat besar. "Saya sering *ngomong* dengan Irwan dan adiknya Intan, kalau sekolah itu tidak perlu dengan uang banyak, yang penting mempunyai otak yang pintar pasti ada jalan keluarnya. Itu sampai sekarang sering saya katakan padanya," ungkap Dwi. Kini lengkap sudah kebahagiaan keluarga Subekhi dengan rumah yang layak huni, serta anak-anak yang cerdas. Rumah tersebut juga akan

Subekhi kini bisa menempati rumah baru yang bersih dan bebas banjir yang membuat semangat belajar anak-anaknya lebih tinggi.

menambah semangat anak-anak untuk belajar. Para relawan juga berpesan kepada keluarga Subekhi untuk merawat rumah tersebut dengan baik, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengajak untuk selalu mencintai alam dan lingkungan.

Program Bebanah Kampung oleh Tzu Chi telah dimulai sejak 17 Desember 2006 dengan lokasi pertama di Kampung Belakang, Dadap, Jakarta Barat, yang berhasil merenovasi 82 rumah. Setelah itu berlanjut ke daerah Jakarta Utara, tepatnya di Pademangan Barat yang merupakan pemukiman padat. Relawan Tzu Chi memulai survei pada 11 September 2007. Dari hasil survei diketahui banyak rumah yang posisinya lebih rendah dari badan jalan sehingga sering banjir dan kondisinya tidak layak untuk dihuni. Ini yang memicu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia akhirnya melanjutkan program Bebanah Kampung di Pademangan Barat. Kali ini Tzu Chi bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Di Pademangan ini Tzu Chi merenovasi 113 rumah. Sebanyak 85 rumah telah selesai dan sisanya sedang dalam proses.

Program ini ternyata menyentuh hati para relawan Tzu Chi yang tinggal di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Mereka menginginkan program ini dijalankan di wilayah mereka. Maka, bekerja sama dengan PT Summarecon Agung Tbk, Tzu Chi melanjutkan program ini di wilayah di pinggir Kelapa Gading. Program ini telah berjalan sejak 14 September 2008 lalu. Dari 100 unit rumah yang akan direnovasi, telah selesai dibangun 6 unit rumah.

☑ Anand Yahya





Foto-foto: Veronika U. Immerheiser

Pemilahan Sampah di Sekolah Permai

Mari Belajar dari Tong Sampah

Tak ada yang istimewa dari penampilan sebuah tong besar yang berisi bermacam-macam barang yang sudah tidak terpakai itu.

Namun siapa yang menyangka, *si badan cembung* (tong sampah) ini, memiliki andil besar dalam proses cinta lingkungan anak-anak Sekolah Permai, Pluit Karang Barat, Jakarta Utara.

Memilah dari Tangan Pertama

Senin, 27 Oktober 2008, sebuah kebiasaan baru mulai diterapkan oleh siswa Sekolah Permai. Sebelum memasuki ruang kelas, satu-persatu siswa-siswi terlebih dahulu mengunjungi *si badan cembung* dengan beragam sampah di tangan mereka. Mulai dari koran bekas, botol plastik, kardus, hingga kaleng dan botol kaca.

"Hari ini adalah hari pertama mereka membawa sampah dari rumah, dan memilahnya di sini," ucap Ismu Nugroho, sambil menunjuk rentetan tong sampah Tzu Chi yang sudah berjejer rapi di tepi lapangan basket. Para relawan Tzu Chi mendampingi dan mengarahkan para siswa tentang bagaimana memilah sampah yang

benar sesuai dengan jenisnya. "Masih banyak di antara mereka yang belum mengerti jenis sampah yang mereka bawa, jadi banyak yang salah memilahnya," ucap Adenan, salah satu relawan pendamping dari Tzu Chi.

Dengan penuh semangat, siswa-siswi melakukan pemilahan sampah sesuai dengan tong sampah yang telah disediakan. Beberapa anak malah sudah melakukan pemilahan sampah dari rumah mereka masing-masing. "Waktu pemilahan di sekolah mulai pukul 06.30 hingga 06.55, jadi untuk mempersingkat waktu, saya memilih untuk memilah-milah sampahnya di rumah, nanti setelah sampai di sekolah, tinggal ditaruh ke tempat sampah yang sesuai," jelas Adela, salah satu siswi kelas 7B.

Pengalaman memilah-milah sampah ini adalah sesuatu yang baru hingga menarik untuk para siswa. Ketertarikan yang sangat berguna untuk berusaha mengajak mereka ikut menjaga kelestarian lingkungan. Awalnya, Sekolah Permai memang ingin mendidik para siswa mereka agar memiliki kepedulian terhadap

lingkungan. "Kami memilih Yayasan Buddha Tzu Chi, karena karya nyata mereka dalam pelestarian lingkungan yang dilakukan dengan melakukan program daur ulang telah membuahkan cinta kasih yang luar biasa bagi sesama yang membutuhkan," tutur Ismu, guru dan salah satu pencetus program pelestarian lingkungan di sekolah tersebut.

Dari sosialisasi yang berlangsung pertama kali tanggal 14 Oktober 2008, lalu dilanjutkan minggu selanjutnya tanggal 21 Oktober 2008, ternyata jodoh ini bertunas dengan cepat. Dalam 3 minggu, para siswa sudah belajar untuk memilah sampah sendiri.

Tzu Chi mendukung dengan menyediakan 8 buah "badan cembung" (tempat sampah) untuk para siswa. Dengan begitu, sampah bisa dipilah ke jenis plastik, kertas, dan kaleng. Biarpun nampak sederhana, pemilahan sampah dari tangan pertama ini sangat bermanfaat untuk melakukan daur ulang. Tidak diperlukan lagi usaha khusus untuk memilah-milah sampah kering. Padahal, yang perlu dilakukan cukup dengan menyediakan beberapa tempat sampah yang harganya tidak seberapa.

Mengurangi Juga Perlu

Tidak hanya menumbuhkan kebiasaan untuk melakukan pemilahan sampah, melalui sosialisasi pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi, siswa-siswi Sekolah Permai, juga diajak untuk berpikir ulang sebelum meletakkan sampah ke dalam *si badan cembung*.

Verina Oei, siswi kelas 3 SMU Permai, mulai menyadari bahwa dirinya tidak bisa selalu mementingkan kenyamanan dirinya. "Kita jadi manusia tidak bisa jadi egois. Kita harus peduli kepada lingkungan dan orang yang tidak mampu. Jadi lebih *mikir* ulang kalau ingin melakukan sesuatu yang membuang-buang uang atau *seneng-seneng*, *mendingan* untuk membantu orang lain, atau buat hal-hal lain yang lebih berguna," ucap gadis yang mengaku tidak lagi ingin membeli hal-hal yang tidak penting, yang hanya akan menambah sampah.

Bukan hanya berwujud mendaur ulang sampah yang sudah terlanjur ada, tapi lebih baik lagi dapat menghindari "produksi" sampah baru dari aktivitas kehidupan kita. Termasuk di dalamnya pembentukan kebiasaan untuk tidak lagi menggunakan sumpit bambu yang sifatnya sekali-pakai-buang.

"Setelah kita mengadakan sosialisasi, keesokan harinya, datang informasi bahwa banyak siswa yang beralih menggunakan sumpit plastik permanen

Siswa-siswa Sekolah Permai dengan antusias memilah sampah sesuai jenisnya. Antusiasme seperti ini yang akan membuat bumi makin sehat.

dibanding sumpit bambu," jelas Suriadi, salah satu relawan Tzu Chi. Pada jam istirahat makan siang, beberapa murid kelas 7 memang terlihat asyik menikmati makan siang mereka dengan menggunakan sumpit plastik.

"*Dah ga berani lagi pake sumpit bambu. Dulu kan kita tidak tahu, tapi setelah tahu kalau sumpit bambu ada ulatnya, dan berbahaya buat kesehatan, kayaknya mendingan* pakai sumpit plastik aja deh," ucap Elvi, siswi kelas 7A. "Dan juga membantu mengurangi penebangan bambu," sahut teman-teman Elvi kompak. Hal ini diiyakan oleh Atin, salah satu penjual makanan di kantin Sekolah Permai. Ia menuturkan, "Sekarang kalau makan mi, anak-anak banyak yang minta pakai sumpit plastik, daripada sumpit bambu."

Antusiasme serta respon yang diberikan Sekolah Permai sangat baik. Kebiasaan kecil yang dilatih sejak dini, diharapkan nantinya bisa berpengaruh besar pada keselamatan bumi. "Saya berharap program ini bisa berlanjut ke Sekolah Permai Plus, sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik untuk seluruh warga Sekolah Permai," tambah Ismu. ☑ Veronika U. Immerheiser





Eva Wiyogo

Berkaca pada Masa Kecil

Hampir dalam setiap kegiatan bakti sosial kesehatan Tzu Chi, sosoknya selalu hadir di tengah-tengah pasien. Senyum dan ketulusannya dalam melayani, menjadi penyejuk di tengah kegundahan dan kecemasan para pasien yang akan dioperasi. Eva tidak sendirian, suaminya Hendro Wiyogo kerap mendampingi. Dalam banyak kesempatan, keduanya hadir berpasangan. Sementara sang suami mendampingi dan mengantar pasien ke ruang operasi, Eva bertugas di bagian pemeriksaan mata. Jika pun tidak, mereka datang bergantian. "Kita bagi waktu, misalnya pembagian beras, dia (suami -red) yang datang, saya *bantuin* kontrol toko. *Kalo* pas dua-duanya bisa sisihkan waktu, kita jalan. Kami pikir bisa banyak berbuat baik itu bagus daripada terlambat," kata Eva, mengutip salah satu kata perenungan Master Cheng Yen.

Lihat, Tersentuh, dan Bergabung

Sejak aktif di Tzu Chi, Eva yang bertemperamen keras, perlahan-lahan berubah. Melihat perubahan positif yang terjadi, Hendro pun penasaran dan mengikuti jejak sang istri.

Perjalanan Eva dan suami menjadi relawan Tzu Chi bermula ketika pada tahun 2003, temannya mengenalkan Tzu Chi padanya. Seperti kisah percintaan remaja, seringnya mendengar dan bertemu relawan Tzu Chi membuat Eva tergerak menjadi donatur tetap Tzu Chi. "Padahal waktu itu saya *nggak tau* Tzu Chi itu apa, yang saya tahu sosialnya *aja*," kata Eva. Kala itu, Eva dan Hendro tengah sibuk merintis dan mengembangkan usaha sehingga hampir tiada waktu luang untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Namun, seolah sudah digariskan menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi, pada tahun 2004, pertautan hati Eva dengan Tzu Chi pun terjalin. Baksos kesehatan Tzu Chi menjadi pintu gerbangnya memasuki dunia

relawan. "Saya lihat dan saya tersentuh. Sejak itu saya tertarik *banget*. Meski sibuk, saya tetap sisihkan waktu," ucapnya mantap. Bersama relawan lainnya, Eva sering menyurvei dan mengunjungi calon pasien penanganan khusus yang ditangani Tzu Chi. "Tadinya saya pikir biasa, seperti yayasan sosial lainnya. Tapi ini (Tzu Chi-red) luar biasa," puji ibu 4 anak ini.

Sejak aktif di Tzu Chi, Eva yang bertemperamen keras, perlahan-lahan berubah. "Tahu sendiri *deh*, orang bisnis, *emosian*," kenangnya. Perubahan sikap ini tak luput dari perhatian suaminya, Hendro Wiyogo. Meski awalnya kurang setuju dengan aktivitas Eva yang menyita hampir 80% waktunya di Tzu Chi, melihat perubahan yang terjadi, Hendro pun akhirnya luluh. "*Kok* bisa berubah *banget?*" tanya Hendro kala itu. Penasaran, Hendro pun mencoba mengikuti jejak sang istri. Setelah melihat dan terlibat langsung, akhirnya Hendro tertarik dan bergabung di Tzu Chi. Sejak itu, keduanya seolah tak pernah absen dari kegiatan Tzu Chi, khususnya baksos kesehatan.



Anand Yahya

KOMPAK DAN SELALU BERSAMA. Hampir dalam setiap kegiatan Tzu Chi, Eva dan Hendro selalu hadir dengan kompak dan penuh semangat. Merasa satu tujuan di jalan yang sama, membuat keduanya saling memahami dan menyemangati satu sama lain.

Selain perubahan positif yang terjadi dalam dirinya, Eva pun merasa tersentuh dan bahagia ketika melihat seri di wajah para pasien yang berhasil ditangani Tzu Chi. “Ada orang yang matanya dua-duanya dari *nggak* bisa lihat sampai bisa lihat. Bangga *nggak* kita?” ungkap Eva. Ada pula kisah pasien yang tersentuh dan sampai menitikkan air mata ketika Eva mencuci kakinya sebelum masuk ruangan operasi. “Pasien itu bilang, seumur-umur *aja* anaknya *nggak* pernah nyuci kakinya. Sedangkan ini, orang lain *kok* mau. Mereka bilang, saya mungkin *nggak* bisa balas, tapi Tuhan pasti akan membalasnya,” terang Eva.

Perubahan Hidup

Tidak hanya memberi manfaat bagi orang lain, Tzu Chi juga memberi dampak positif pada gaya hidup mereka. Jika sebelum mengenal Tzu Chi, seiring dengan kemapanan hidup dan bisnis yang semakin berkembang, membuat keduanya “mabuk kesuksesan”. “Dulu *kalo* belanja saya *nggak* mikir, asal suka saya beli. Apalagi *kalo* ke luar negeri, main borong *aja*. Apa *aja* kita beli, walau *nggak* butuh, asal *demen*, ya kita beli,” kenang Eva. Alhasil, barang-barang itu pun hanya tertumpuk di rumah. “Cuma jadi sampah,” kata Eva guyon.

Kebiasaan buruk lainnya adalah *hobby* berkaraoke

dan minum minuman keras. “Dulu sepulang toko tutup jam 9 malam, kami langsung pergi ke karaoke hingga jam 2-3 pagi,” kata Hendro dan Eva. Akibatnya, keduanya jarang bisa bertemu dan berinteraksi dengan anak-anak. “Kita pulang anak-anak *dah* tidur, anak-anak bangun giliran kita yang masih tidur,” kata Eva tersipu. Sebuah pola hidup yang tidak sehat dan boros. Dalam semalam, cukup besar uang yang mereka hamburkan.

“Tapi sejak kenal Tzu Chi, semuanya berubah,” aku keduanya. Tidak tanggung-tanggung, Eva dan Hendro yang dulu konsumtif dan suka mencari hiburan berubah 180° dalam memaknai uang. “Saya sekarang *kalo* mau belanja mikir, barang ini benar-benar dibutuhkan *nggak*? *Kalo* *nggak*, kenapa uangnya *nggak* kita pakai untuk membantu orang,” jawab Eva. Bijak di pengeluaran uang, Eva dan Hendro pun semakin mawas di pergaulan. “Pelan-pelan kita *dah* *kurangin*, sampai benar-benar *dah* *nggak* kenal karaoke dan minuman keras lagi,” kata Hendro. Akibatnya, mereka pun jarang berkumpul lagi dengan teman-temannya. Meski begitu, Eva tetap bersahabat baik, dan bahkan beberapa temannya berhasil ditariknya menjadi donatur Tzu Chi. “Mungkin mereka belum ada waktu untuk ikut kegiatan Tzu Chi, tapi bisa jadi donatur kita dulu,” imbuhnya.

Dari semula pencinta mal dan karaoke, Eva dan

Hendro sedikit membuka alasannya turut bergabung bersama istri aktif di Tzu Chi. “Saya lihat perubahan istri saya. *Kalo* dulu saya telepon dia, saya baru 2-3 kata, dia *dah* *nyerocos* marah-marah dan tutup telepon. Tapi sekarang lain, malah dia yang suka telepon,” kata Hendro sembari tersenyum.

suami kini lebih banyak menghabiskan waktunya di Tzu Chi. Untuk urusan bisnis, Eva sudah hampir 100% lepas, sementara Hendro pelan-pelan juga akan mulai melepas dan mempercayakan pengelolaannya kepada orang lain. “Sekarang saya lebih banyak di Tzu Chi. Bisnis *dah* tinggal 10%, sedangkan dulu 100% *is* bisnis,” guyon Eva. Hendro sendiri punya alasan lain mengapa mereka kini lebih fokus dalam kegiatan Tzu Chi. “Banyak teman saya yang meninggal muda, umur 50-an *dah* *nggak* ada lagi. Dari situ *kepikir*, *ngapainlah* kita *ngoyo-ngoyo nyari* duit, *kalo* *dah* meninggal juga *nggak* bisa dibawa,” kata Hendro.

Hendro sedikit membuka alasannya turut bergabung bersama istri aktif di Tzu Chi. “Saya lihat perubahan istri saya. *Kalo* dulu saya telepon dia, saya baru 2-3 kata, dia *dah* *nyerocos* marah-marah dan tutup telepon. Tapi sekarang lain, malah dia yang suka telepon,” kata Hendro sembari tersenyum. Pria yang sempat menjadi buruh toko, sales, dan pengusaha ini pun bersyukur karena

bisa sama-sama aktif di Tzu Chi. “Saya kalau istri pulang jam berapa *dah* *nggak* pernah *nanya* dan curiga, percaya *aja* di Tzu Chi. Begitu pula sebaliknya. Saya tahu dia punya tujuan, karena kita berdua satu jalur,” tegas Hendro. Bahkan, di setiap pertemuan keluarga, topik pembicaraan tentang Tzu Chi tak pernah luput dibahas. “Saya cerita, *eh* tadi saya *ngokoin* pasien, keadaannya begini... begini. Jadi, keluarga pun terpengaruh. Sekarang, adik-adik saya banyak yang masuk Tzu Chi,” kata Eva bangga.

Masa Kecil yang Suram

“*Baju* bekas dikasih orang *aja*, kita pake *dah* senang banget. Orang kasih beras, kita juga senang banget. *Makanya*, sekarang saya kalau lihat orang yang kesusahan, saya bayangin waktu saya masih kecil dulu.” (Eva Wiyogo)

Melihat kehidupannya kini, tak banyak yang mengira jika sejak kecil Eva dan Hendro punya pengalaman hidup yang pahit. Dilahirkan di Singkawang, Kalimantan Barat pada 26 November 1957, Eva merupakan anak pertama dari 9 bersaudara. “Sebenarnya *sih* 10, tapi meninggal satu,” kata Eva berkaca-kaca. Ayahnya, Tjhai Jun-kim berdagang daging babi untuk menghidupi keluarga. Jika dagangan sang ayah tidak habis, ibunya mengolah daging itu menjadi potongan-potongan kecil. “Saya yang jual, *door to door*,” kenang Eva. Karena serba kekurangan, sejak usia 9 tahun Eva sudah terbiasa berdagang—menjajakan panganan kecil buatan ibunya. “Kue-kue itu saya pikul di kepala. Berat, tapi yang penting dapat *duit*,” tukasnya ringan. Ditambah sebagai anak sulung, maka Eva pun kerap menggendong adik-adiknya yang masih kecil. “Itu dia, makanya saya itu paling pendek di keluarga,” ujarnya berkelakar.

Meski ikut menopang perekonomian keluarga, nyatanya Eva hanya bisa mengenyam pendidikan hingga kelas 5 SD. “Asal dapat uang, saya kasih *mama* semua,” aku Eva. Putus sekolah, tahun 1972, Eva menyusul ayahnya yang setahun lebih dahulu merantau ke Jakarta. Bersama *mama* dan ketiga adiknya, mereka menyusul sang ayah yang berdagang babi di Pasar Blok A, Jakarta

SEPERTI KELUARGA SENDIRI. Kepedulian dan perhatian yang tulus, akan mampu menenteramkan batin para pasien yang akan dioperasi. Meski baru saling mengenal dengan mereka, tidak menghalangi niat tulus Hendro dan Eva untuk berbagi.



Anand Yahya



Hadi Pranoto

MEMBERI DENGAN PENUH SYUKUR. Ketika mereka sendiri berasal dari orang kurang mampu, Eva dan Hendro sering teringat masa lalu mereka saat melihat orang-orang yang menerima bantuan Tzu Chi, maka mereka pun selalu membina hati agar selalu bersyukur.

Selatan. Di Jakarta, Eva dan adiknya tak tinggal diam. Ia membantu mamanya menyelesaikan jahitan yang diambil dari konveksi, sementara kedua adiknya ikut bekerja dengan orang lain. Selama di Jakarta, kelimanya hidup menumpang di rumah saudara. "Makanya sekarang kalau lihat orang susah, saya bayangin waktu diri saya susah," katanya. Eva teringat pengalamannya semasa kecil. "Dikasih baju bekas sama orang aja, kita pake dah senang banget, apalagi dikasih beras, senang banget," ungkap Eva.

Tidak mudah bagi Eva untuk berubah dari penerima menjadi pemberi bantuan. Kilas balik hidupnya cukup panjang, penuh rintangan dan hambatan. Kisah manis kehidupannya bisa dibilang terjadi setelah memasuki jenjang perkawinan. Sama-sama dilahirkan di kota kecil, Singkawang, Kalimantan Barat, Eva dan Hendro justru tak saling kenal sebelumnya. Jodoh keduanya justru terjalin di Jakarta. Menikah pada usia 21 tahun dengan Hendro Wiyogo, kehidupan rumah tangga mereka penuh keprihatinan pada awalnya. Bermodalkan 2 mesin jahit, mereka membuka konveksi kecil-kecilan. "Kalo lagi sepi order, kita juga bikin sablon atau suami beli *sohun* besar, bungkus kecil-kecil dan dijual ke pasar," kata Eva. Keduanya berprinsip, apa yang bisa dikerjakan, mereka

kerjakan. Tidak ada rasa malas ataupun gengsi.

Upaya ini tidaklah sia-sia, di usia ke-4 perkawinannya, perekonomian mereka berangsur membaik. Usaha konveksi yang semula dikerjakan sendiri dan dibantu beberapa kerabat, akhirnya berkembang pesat—memiliki 40 karyawan—dan membuka toko di Pasar Jatinegara dan Tanah Abang. Hal ini tak lepas dari prinsip usaha mereka yang sangat menjunjung tinggi kejujuran dan komitmen kepada mitra bisnis. "Kita *nggak* boleh *bohongin orang*, kita harus tepat janji dan jujur," tegas Eva dan diamini suaminya.

Meski sudah mapan, Eva dan suami tetap ikut bekerja bersama para karyawan. "Waktu itu *nggak mikirin* jadi *bos*, yang penting usaha," terang Eva. Bahkan, bisa dibilang keduanya bekerja dua kali lebih berat ketimbang karyawan mereka. Tapi sayang, masa keemasan itu tak lama, tahun 1988, usaha konveksi yang mereka rintis dengan susah payah terpaksa harus gulung tikar. Penyebabnya, selain ditipu rekan bisnis, mereka pun mengalami musibah, 6 toko mereka di Pasar Jatinegara, Jakarta Timur musnah dilalap si jago merah. Eva dan Hendro pun terbelit utang besar.

Akibat kejadian ini, kala itu Hendro sempat *shock* dan frustrasi. Eva pun berinisiatif mengambil alih kendali

dan memulai usaha baru. Beruntung, adiknya yang memiliki usaha jam tangan membantunya dengan menyerahkan 1 toko untuk dikelola—sistem bagi hasil. "Waktu itu bisnis arloji lagi bagus banget. Dan pun, karena kuat kerja ya, saya berani kerja dari jam 9 pagi sampai 9 malam," kata Eva. Sejak itu, kehidupan mereka kembali membaik. "Saya *nggak tau*, berkah dari mana saya majunya cepet sekali," jelas Eva. Bermula dari 1 toko di Melawai, Jakarta Selatan, hingga kini terus berkembang sampai memiliki 3 toko di Jakarta dan 10 toko yang tersebar di berbagai kota di Indonesia.

Setelah melewati 30 tahun masa perkawinan (menikah tahun 1978-red), Eva dan Hendro dikaruniai 4 orang anak, yaitu: Dodi Hendro (26), Yunita (24), Angela Desica (22), dan Stephanie (18). Keempat anak ini semua tinggal dan bersekolah di Amerika. "Saya kurang sekolah, saya *nggak* mau anak-anak sampai seperti saya. Bodoh, apa-apa *nggak* bisa," ujarnya merendah. Tidak ingin anak-anaknya mengalami masa lalu seperti mereka, Eva dan Hendro memberikan fasilitas pendidikan terbaik, bahkan hingga ke luar negeri. Siapa sangka, ternyata keputusan ini dirasanya tak sepenuhnya benar. "Saya *nggak* tahu perkembangan anak-anak,

tahu-tahu *dah gede aja*," sesal Eva dan Hendro. "Saya tahunya cari uang melulu, jadi berapa bulan baru *nengokin*. Makanya sekarang kalau ada waktu saya harus *nemenin* anak," tambah Eva. Jika pun berhalangan, minimal ayah dan ibu ini saling berkirim sms dengan putra-putrinya di luar negeri.

Sedikit saran, Eva dan Hendro menganjurkan agar para orangtua tidak terburu-buru mengirim anaknya bersekolah ke luar negeri, terlebih jika masih kecil. "Karena kita sudah merasa salah, jangan sampai orang lain ikut salah juga," himbau Eva. Hal lain yang mengusik batinnya adalah ketika tidak berada di samping putra-putri mereka saat dibutuhkan. "Waktu mereka sakit, kita *nggak* tahu. Waktu itu *kan* kita *ngejanya* uang jadi *nggak kepikir* seperti itu. Kadang-kadang *nggak* sadar anak cerita, waktu dia pernah sakit begini, begitu, *wah* kita merasa bersalah banget," sesal Eva. Kesempatan mendidik dan melihat anak-anak tumbuh inilah yang seperti hilang dari kehidupan Eva dan Hendro. "Dulu pikiran saya, segala-galanya harus ada uang. Ada uang, segalanya bisa beres. Ternyata setelah umur segini dan mengenal Tzu Chi, saya sadar, ternyata uang bukanlah segala-galanya," tegas Eva dan Hendro. Hadi Pranoto



Anono Yanyu

KESEMBUHAN DAN KEBAHAGIAAN. Dalam setiap baksos kesehatan Tzu Chi, selalu terselip kisah-kisah kebahagiaan yang dirasakan para pasien pascaoperasi. Dari yang tidak bisa melihat hingga akhirnya bisa mengenali sanak keluarganya. Eva dan Hendro ikut bahagia dapat menjadi saksi kejadian ini.



ETIKA. Guru adalah orangtua di sekolah sehingga harus dihormati layaknya orangtua sendiri. Pelajaran etika diberikan agar murid memiliki etika yang baik dan memiliki rasa hormat kepada orangtua dan guru, serta kepada semua orang.

Cermin Masa Depan Bangsa

Yayasan Buddha Tzu Chi mempunyai tiga prinsip untuk menjalankan program misi pendidikan dengan mengacu pada kata-kata perenungan Master Cheng Yen, yaitu pendidikan kehidupan sehari-hari, pendidikan budaya humanis, dan pendidikan jiwa.

Pendidikan kehidupan sehari-hari berarti anak-anak diajak untuk hidup mandiri, dan peka terhadap keprihatinan lingkungan dimana mereka berada, seperti mencuci piring sendiri, membereskan tempat tidur, serta bertutur kata yang baik dan santun.

Pendidikan budaya humanis berarti anak-anak diajarkan untuk bersyukur memiliki jasmani yang sehat dan bersyukur berada di lingkungan yang bersih. Dalam pembelajaran ini mereka diajak untuk membersihkan lingkungan, menanam pohon dan merawatnya, menghormati orangtua, guru dan orang yang lebih tua, serta diajarkan untuk ramah terhadap orang lain untuk membentuk persahabatan yang menyeluruh tanpa batas.

Pendidikan jiwa berarti anak-anak diajarkan untuk mensyukuri berkah dan mempelajari kehidupan dengan

tindakan nyata yang mengacu pada kata-kata perenungan Master Cheng Yen, seperti mengunjungi panti jompo agar anak-anak melihat langsung mereka yang tinggal di panti, atau mengunjungi orang yang sakit. Dari kunjungan ini anak-anak dapat berempati dan menjadi pelajaran yang baik untuk jiwa masing-masing anak.

Yayasan Buddha Tzu Chi juga mempunyai moto pendidikan dengan berwelas asih berkeinginan untuk membantu makhluk yang menderita, belas kasih tanpa mengeluh tidak ada unsur paksaan dari manapun, kebahagiaan mendapatkan kebahagiaan batin, dan berempati dengan tindakan nyata. Anak-anak dilatih tidak hanya mengasihani, melainkan melakukan apa yang harus dilakukan. Misalnya di panti jompo mereka tidak hanya kasihan melihat orang-orang tua yang dititipkan merasa kesepian, namun anak-anak juga diajarkan untuk menghibur mereka, memijit-mijit badan mereka, mengajak bernyanyi, dan tindakan lainnya yang membuat hati orang tua itu terhibur. Sudah seharusnya kita harus menganggap anak-anak itu adalah cermin kita untuk masa depan bangsa.



MEMUPUK KEBIASAAN BAIK. Pembelajaran budi pekerti sejak dini dapat menghasilkan perilaku anak yang baik bagi masyarakat, selain itu anak dapat memahami lingkungan dengan cepat.



CINTA LINGKUNGAN. Para siswa Sekolah Cinta Kasih Cengkareng mempraktikkan langsung pelajaran tentang pelestarian lingkungan dengan ikut serta dalam penanaman bakau yang diadakan oleh DAAI TV. Melestarikan lingkungan adalah salah satu pendidikan budi pekerti yang makin digalakkan belakangan ini untuk mengurangi efek pemanasan global.



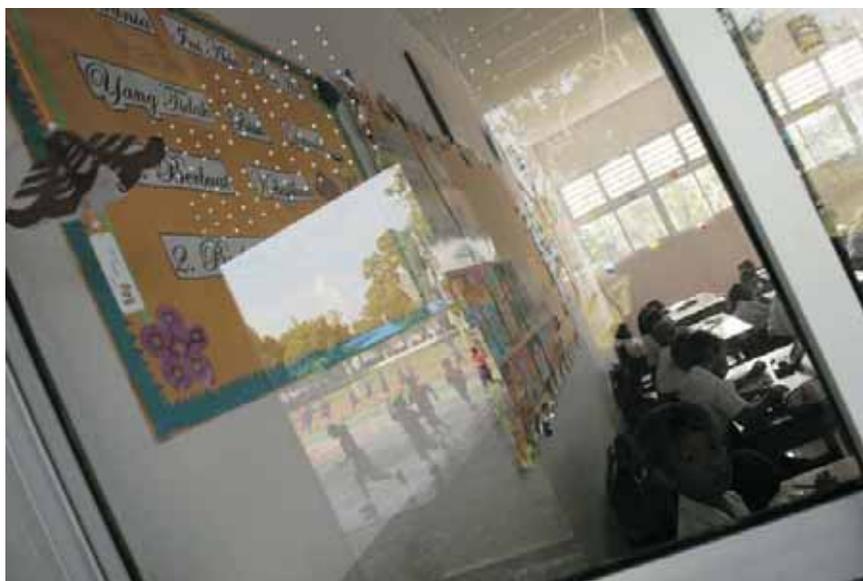
BERMAIN PERAN. Salah satu cara agar anak dapat merasakan penderitaan yang dirasakan oleh ibu ketika hamil adalah dengan mengadakan sebuah permainan dimana anak-anak bermain peran sebagai ibu yang sedang hamil kemudian mereka melakukan berbagai aktivitas. Dari situ anak-anak menyadari betapa berat perjuangan seorang ibu ketika hamil.



SEPERTI ORANGTUA SENDIRI. Semua orang tua adalah ibarat orangtua sendiri sehingga harus disayangi seperti kita menyayangi orangtua sendiri. Itulah yang dipraktikkan para siswa Sekolah Cinta Kasih Cengkareng ketika mengunjungi panti jompo.



UNGKAPAN KASIH. Setelah memahami beratnya perjuangan ibu ketika hamil, anak-anak diminta untuk menunjukkan rasa terima kasih dan sayangnya dengan memijat punggung ibu.



UNTUK DIPERHATIKAN. Pendidikan budi pekerti kadang berupa kata-kata mutiara. Agar mudah diingat, kata-kata tersebut dipajang di dinding kelas sehingga anak-anak mudah melihat dan mengingatnya dan selalu dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PERAN GURU.

Para guru di Sekolah Terpadu Cinta Kasih Jetis, Bantul, Yogyakarta turun tangan langsung membuat hiasan dinding tentang ajaran budi pekerti. Guru memang memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti.



SIFAT-SIFAT TERPUJI.

Sifat-sifat terpuji harus selalu ditanamkan kepada anak. Anak-anak melakukan sebuah permainan untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin sifat terpuji yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



VARIATIF DAN KREATIF.

Penyampaian ajaran budi pekerti dengan cara yang variatif dan kreatif kepada anak-anak akan menjadi lebih mengena karena menarik dan anak-anak tidak merasa digurui.

Ada Makna di Balik Bencana

(Kisah perjuangan Christopher Octaviowinata melawan kanker)

Oleh: Wong Chandra

Dua tahun lalu, Wong Candra Setiawan dan HERNI Sutanto, berusaha keras melawan air mata dan kepedihan yang kian menusuk rongga dada mereka. Tidak ada yang lebih menyedihkan bagi setiap orangtua, selain melihat sang buah hati terbaring lemah tak berdaya, karena penyakit yang mendera. Bukan hanya sekali, cobaan berat itu, harus mereka pikul hingga dua kali. Demikian Candra mencatat simpul demi simpul cobaan mereka.

Berjuang Melawan Kanker

Tidak disangka dan tak pernah siap kami harus menghadapi masalah ini. Christopher Octaviowinata, anak kedua kami, yang periang, lucu, dan aktif, ternyata mengidap penyakit berbahaya dalam tubuhnya.

Kira-kira bulan Maret-April 2006, kaki Christo sering sekali memar. Setiap kali memar, kami beri dia *Thrombopop gel*, namun belum satu memar hilang dari kakinya, sudah ada memar baru lagi. Di samping itu, setiap kali dia muntah, di mukanya akan muncul bintik-



KASIH ORANGTUA. Dengan berhati besar, Wong Candra Setiawan, berusaha untuk menerima cobaan, berupa penyakit leukemia yang diderita oleh Christopher.

Dok. Pribadi

bintik merah seperti pembuluh darah yang pecah.

Setelah kami memeriksakan kondisi tersebut, dokter menyarankan agar Christo diperiksa darahnya. Dan betapa mengejutkan, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa ada kemungkinan Christo mengidap leukemia. Setelah berkonsultasi dengan dokter, akhirnya kami memutuskan untuk membawa Christo berobat ke Singapura.

Minggu 30 April 2006, kami berangkat ke Singapura tanpa membuat janji dengan dokter di sana lebih dulu.

Saat itu, kami berkeyakinan bahwa Christo tidak sakit leukemia, dan kami berdoa agar bisa bertemu dengan dokter yang bagus dan tepat untuk menangani sakit anak kami.

Puji Tuhan, Prof. Tan Ah Moy, dokter kepala Kandang Kerbau Hospital (KKH), Singapura mau menerima kami meskipun tidak ada *appointment* sebelumnya. Dokter mengatakan bahwa Christo harus menjalani pemeriksaan sumsum tulang, dan dirawat.

Hati dan mental yang telah kami siapkan, ternyata

tidak kuasa menahan kesedihan. Setelah mendengar hasil pemeriksaan sumsum tulang, Dr. Tan memberitahukan bahwa Christo menderita Leukemia Akut atau *Acute Myeloid Leukimia* (AML), dan harus dirawat di Singapura sekurang-kurangnya 6 bulan. Biaya pengobatannya pun sangat mahal, dan semua itu belum termasuk biaya transplantasi, jika diperlukan.

Tangis kami tak terbandung setelah Prof. Tan pergi meninggalkan kami. Namun dengan seluruh keyakinan, iman dan harapan kepada Kristus, akhirnya kami



Dok. Prasep

DUKUNGAN KELUARGA. Besarnya kasih sayang yang diberikan oleh keluarga dan para kerabat kepada Christopher, telah menumbuhkan semangat yang besar untuk melawan sel kanker dalam tubuhnya.

menguatkan diri dan hanya berserah diri seutuhnya dan berjuang melalui cobaan ini.

Pada hari ketiga di rumah sakit, Christo dioperasi kecil untuk ditanamkan *port a-cath* di dalam dada kanannya. Dengan *port a-cath* tersebut, pemberian obat, termasuk *chemotherapy* dan pengambilan darah bisa dilakukan dengan mudah.

Obat akan langsung masuk ke jantung dan tidak beredar dulu ke tubuh, sehingga mengurangi penderitaan Christo, seperti kulit yang *gosong* akibat terbakar obat chemo serta efek negatif lainnya.

Meskipun efek chemo seperti penurunan *immune system* (kekebalan tubuh), sehingga mudah terinfeksi kuman, demam, diare, maupun kerontokan rambut menyiksa Christo, namun ternyata anak kami yang baru berusia 5 tahun itu tetap tegar, tetap ceria, dan bersemangat untuk sembuh. Kami selalu memberi semangat kepadanya untuk tidak menyerah. Setiap malam kami meninabobokan Christo dengan lagu *Don't Give Up (Jangan Menyerah -red)* dan lagu itu menjadi favoritnya.

Semakin Dekat dengan Tuhan

Setelah chemo yang pertama Christo diizinkan pulang ke apartemen milik teman saya. Ketika saya dan Christo tengah mengobrol berdua di ruang TV, tiba-tiba dia berjalan menuju poster "Perjamuan Terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya" dan menyentuh jubah Yesus, lalu kembali ke saya. Setelah itu dia berkata, "Papa, Dede (cara Christopher menyebut dirinya sendiri -red) sudah sembuh karena sudah sentuh jubah Yesus." Saya terkejut mendengarnya! Begitu besar iman dia, begitu besar harapan dia kepada Yesus.

Begitu juga saat mau pulang ke apartemen setelah selesai chemo yang ketiga, kami sempat berdoa di Gereja Novena. Saat berjalan pulang saya bertanya apa isi doanya. Dia pun menjawab, "Dede minta supaya darah Dede diganti dengan darah Tuhan Yesus, biar Dede sembuh." Oh, Tuhan, anak seumur dia dapat berdoa dengan begitu indahny!

Hampir enam bulan kami menemani Christo berobat di Singapura. Terkadang kami pun merasa lelah dengan beratnya beban ini. Kami merasa dihajar bertubi-tubi, baik fisik, finansial, mental, maupun rohani. Namun saya berusaha untuk tidak protes dan memohon kekuatan kepada-Nya.

Dan Tuhan menjawab semua doa kami. Kami mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Mobil yang kami jual untuk mendapat biaya pengobatan dibayar dengan harga yang cukup *fair*. Mukjizat pun banyak terjadi untuk Christo. Sel leukemia yang awalnya 54%, dapat turun drastis menjadi 3% dari *treatment* chemo yang pertama, lalu turun lagi menjadi 1% dan terakhir 0%. Kami bersyukur, Christo tidak perlu sampai harus ditransplantasi sumsum tulangnya. Cukup dengan 4 kali *chemo*, ia sudah boleh pulang ke Indonesia, namun tetap harus rutin *check up*.

Masih Ada Cobaan

Liburan telah tiba! Kedua anak kami, Jennifer dan Christopher mendapatkan nilai rapor yang cukup baik, dan sebagai hadiah kami sekeluarga merencanakan liburan ke Singapura dan Malaysia. Kami mencocokkan dengan jadwal *check-up* Christopher ke KKH, yang jatuh pada bulan Juni.

Sejak pulang dari Singapura, setiap bulan kami selalu memonitor kondisi darah Christo, dan bulan Mei sebelumnya hasil tes darah menunjukkan hasil yang bagus. Semua komponen darah ada di *standard range*. Tapi betapa terkejutnya kami, ketika Prof. Tan mengatakan kepada kami kalau Christo *relapse* (kambuh kembali -red). Ada *blast cell* (sel muda kanker) lagi di darahnya sebanyak 44%.

Bagaimana mungkin? Apa yang menyebabkan *relapse*? "No one know, that's cancer. It's difficult to predict," Prof. Tan menjelaskan.



Irena

SELAMAT DATANG. Para relawan Tzu Chi menyambut kedatangan Christopher kembali ke Indonesia, setelah menjalani transplantasi sumsum tulang belakang di Singapura.

Kami pun sempat mencari alternatif tempat pengobatan untuk Christo di rumah sakit Amsterdam, Belanda. Namun dengan beberapa pertimbangan, akhirnya kami mengambil keputusan untuk tetap membawa kembali Christo ke KKH.

Namun, permasalahan selanjutnya adalah bagaimana menyediakan dana. Melalui Children Cancer Foundation (CCF) kami diperkenalkan kepada Tzu Chi Singapura. Namun karena Christo berkewarganegaraan Indonesia, maka akhirnya kasus ini dirujuk kepada Tzu Chi Indonesia. Yayasan kemanusiaan tersebut kemudian ikut membantu biaya pengobatan Christo.

Sejak Christo dinyatakan *relapse*, KKH telah melakukan pencarian donor sumsum tulang yang cocok untuk Christo. Pertama kami mendapatkan berita bahwa ada *stem cell* (induk sel) yang berasal dari plasenta, tidak 100% cocok namun masih bisa diterima. Namun beberapa minggu kemudian akhirnya didapatkan donor sumsum tulang belakang (bukan plasenta) yang 100% cocok!

Dan tepat pada hari ulang tahun Christo yang ke tujuh (17 Oktober), pendonor tersebut mendonorkan sumsumnya di sebuah rumah sakit di Amerika Serikat. Sementara di Singapura, meskipun harus melewati ulang tahun di ruang isolasi, namun Christo terlihat amat bahagia.

Tanggal 19 Oktober 2007, adalah *the big day* bagi kami semua. Christo menerima sumsum tulang belakang dari donor. Setelah melakukan transplantasi, Christo masih harus menjalani beberapa kali tes darah. Namun

akhirnya hasil tes menunjukkan 100% sumsum donor telah menggantikan sumsum tulang Christo. Puji kepada Yesus, Engkau begitu baik kepada kami!

Pada tanggal 24 Februari kami diizinkan pulang ke Indonesia. Sebulan kemudian Christo kembali untuk *check-up* dan hasilnya menunjukkan hasil yang bagus.

Tidak lama setelah kembali ke Indonesia, Christo pernah mengeluh sakit perut. Setelah kami cek darahnya ke laboratorium, ternyata SGOTnya (enzim hati) agak tinggi. Langsung kami bawa dia ke Singapura. Di sana ia sempat kejang-kejang! Oh, Tuhan! Kami tidak tahu apa penyebabnya.

Dokter pun *men-scan* otak dan perutnya. Hasilnya tidak menunjukkan adanya masalah. Namun ternyata pada hari itu juga muncul bintik-bintik merah seperti cacar air. Leganya, ternyata penyebabnya adalah dia kena cacar air.

Sepuluh hari menjalani perawatan, tanggal 23 April 2008, kami pun akhirnya kembali ke Indonesia. Ketika sampai di bandara, kami dijemput oleh Rudy-teman kami, DAAI TV, dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Karya Tzu Chi benar-benar nyata, membantu dengan ringan tangan, dan bukan atas nama agama, namun betul-betul karena cita-citanya, Christo menjawab, "Mau menjadi Romo." "Mengapa mau jadi Romo?" "Biar dekat ama Tuhan" jawabnya. ☺

Pesan Master Cheng Yen

Keteguhan TEKAD Seorang Guru

Bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak Guizhou untuk sampai ke sekolah. Ada yang harus berjalan beberapa jam, melewati gunung agar sampai ke sekolah. Keadaan ini menyebabkan anak-anak ini memiliki keteguhan tekad untuk belajar.

Saat melihat anak-anak yang hidup dalam keadaan susah, sering mengingatkan saya pada masa kecil. Karena itu, saya selalu berpesan kepada mereka untuk giat belajar dan memajukan diri. Belajar dapat menambah pengetahuan, sehingga mereka dapat mengubah lingkungan kampung halaman dan bersumbangsiah dalam masyarakat.

Zeng-zi berkata, "Seorang terpelajar harus mempunyai tekad teguh, karena tanggung jawabnya berat dan besar." Tujuan pendidikan adalah terus mewariskan keteladanan budi pekerti dari orang suci dan bijaksana zaman dulu. Lewat pendidikan kita dapat menyebarkan ajaran kebenaran.

Ada seorang guru di Guizhou, Tiongkok yang sungguh mengagumkan. Saya teringat sekitar 10 tahun yang lalu, saat relawan Tzu Chi pertama kali ke sana, hampir 90 persen anak-anak setempat tidak dapat mengenyam bangku pendidikan. Oleh karena itu, di samping relawan Tzu Chi membantu warga setempat demi memberikan ketenangan fisik, batin, dan kehidupan mereka, Tzu Chi juga membangun sekolah dan menghimbau orangtua setempat agar membiarkan anak-anak mereka mengenyam pendidikan. Bukanlah hal yang mudah bagi anak-anak Guizhou untuk sampai ke sekolah. Ada yang harus berjalan beberapa jam, melewati gunung agar sampai ke sekolah.

Beberapa anak harus tinggal di sekolah, bersama-sama membuat tungku sederhana dan memasak makanan mereka sehari-hari. Keadaan ini menyebabkan anak-anak ini memiliki keteguhan tekad untuk belajar.

Kalau dibandingkan dengan mereka, anak-anak di Taiwan sungguh beruntung. Bayangkan, betapa sulitnya anak-anak Guizhou untuk dapat mengenyam pendidikan. Tapi, justru inilah yang membuat mereka mandiri dan memiliki tekad untuk memajukan diri.

Relawan Tzu Chi telah membantu warga Guizhou selama beberapa tahun dan sekarang telah banyak murid yang dulu kita bantu kembali ke Guizhou untuk mendedikasikan diri mereka, terutama seorang guru yang bernama Xie Dong. Tidak mudah bagi Xie Dong untuk bersekolah hingga jenjang SLTA, tapi ternyata ia bahkan dapat meneruskan hingga jenjang universitas. Ia menghadapi banyak kesulitan dalam usahanya mengenyam pendidikan, seperti kekurangan dana, fasilitas, dan lain-lain. Karena itu, ia bertekad bahwa suatu hari nanti ia akan kembali ke kampung halamannya, untuk membantu anak-anak yang tinggal di gunung. Ia bertekad menjadi seorang guru. Xie Dong lulus Institut Keguruan Jurusan Bahasa Inggris. Banyak pengusaha asing di Tiongkok yang ingin mempekerjakan orang yang dapat berbahasa asing seperti dirinya. Sesungguhnya ia

"Hidup di lingkungan yang sulit tidak menakutkan, yang menakutkan adalah meremehkan diri sendiri. Saya yakin, selama mereka giat belajar, murid-muridku dapat meninggalkan kehidupan yang sulit," kata Xie Dong.

mempunyai kesempatan kerja di kota besar dan mendapatkan penghasilan besar, tapi ia tetap berpegang teguh pada tekadnya, mendidik anak-anak di kampung halamannya agar memiliki kemampuan mencari penghidupan sendiri, sehingga dapat terbebas dari kehidupan yang sulit.

Inilah alasan ia rela kembali ke kampung halamannya di Guizhou. Ia tidak mengangankan kehidupan di kota besar, tidak tertarik dengan keramaian kota besar dan kesempatan karir yang baik, ia tetap dengan teguh memegang tekadnya dan kembali ke gunung.

Xie Dong mengajar dengan rajin. Dalam tujuh hari setiap minggunya, ia harus mengajar 3 kelas dan memberikan bimbingan pelajaran tambahan 4 malam setiap minggu.

Apa yang dilakukannya sungguh luar biasa. Ia tetap kembali ke desanya, walau harus mengajar dengan pendapatan yang sangat rendah. Tapi, ia merasa bahagia. Xie Dong berkata, walau mempunyai uang tetap sulit membeli sayur di Guizhou. Maka, ia menanam sendiri sayur untuk direbus lalu disantap bersama nasi putih. Ia begitu bahagia dengan cara hidupnya sekarang. Ia merasa misi hidupnya adalah mendidik anak-anak kampung halamannya.

"Saya berkata kepada murid-murid, hidup di lingkungan yang sulit tidak menakutkan, yang menakutkan adalah meremehkan diri sendiri. Saya yakin, selama mereka giat belajar, mereka dapat meninggalkan kehidupan yang sulit," katanya. Inilah harapan terbesar untuk anak-anak itu. Hal yang paling membuat Xie Dong bahagia adalah melihat murid-muridnya rajin belajar. Ia rela tinggal di desa yang kehidupannya sulit dan bertekad selamanya takkan meninggalkan tempat itu. Ia ingin mendedikasikan seluruh hidupnya untuk misi pendidikan di kampung halamannya. Ia hanya

berharap anak-anak di sana dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan mendapat pekerjaan untuk mengembangkan potensi mereka.

Inilah tekadnya sebagai seorang guru. Saat ini, jarang ditemukan orang seperti dirinya, yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan, tak tertarik popularitas dan keuntungan pribadi. Melihat pemuda seperti dirinya, bagaimana saya tidak mengasihinya. Walau ia tinggal jauh, tapi setiap orang yang melihat dan mendengar kisahnya, pasti merasa hormat dan mengasahi pemuda ini. Tekadnya yang luhur, sungguh merupakan teladan budi pekerti yang akan meninggalkan nama harum.

Inilah misi pendidikan Tzu Chi. Mendidik dan menanamkan semangat budaya humanis dalam masyarakat lewat kehidupan sehari-hari, inilah misi pendidikan yang sesungguhnya. Kita melihat banyak kisah yang menyentuh, yang takkan habis dikisahkan. Taiwan memiliki sumber daya pendidikan dan sumber daya masyarakat yang memadai. Kita hendaknya menyadari berkah dan bertekad untuk menciptakan berkah, agar pandangan anak-anak kita nantinya dipenuhi dengan semangat budaya humanis. Ini merupakan berkah bagi masyarakat kita di masa depan. Jika masyarakat damai dan harmonis, maka takkan ada bencana di muka bumi ini, tentu harus dimulai dari menyucikan hati manusia. Inilah misi hidup kita di dunia.

☒ Diterjemahkan oleh Anthony & Haryono Candra,
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan



Jejak Langkah Master Cheng Yen



KEKUATAN TANPA MENYOMBONGKAN DIRI

Kecilkanlah sikap mementingkan diri sebisa mungkin. Sumbangsih dengan hati penuh kelembutan dan semangat tanpa pamrih, akan membuahkan rasa hormat dan kasih sayang dari orang lain.

~Master Cheng Yen~

Di Dunia yang Tidak Kekal, Bersumbangsih Adalah yang Paling Menenteramkan Hati

“Semua yang lahir akan mati, semua kecantikan akan memudar, semua yang kuat dapat terserang penyakit, tiada seorang pun yang bisa mengelak. Bahkan, Gunung Mahameru yang agung juga hancur pada akhir kiamat. Lautan luas tak terukur dalamnya juga akan kering. Bumi, matahari, dan bulan akan habis pada waktunya nanti. Tiada sesuatu pun di alam semesta ini yang bisa mengelak dari ketidakkekalan...”

Hari ini (1 Juni 2008 –red), bertepatan dengan tiga tahun meninggalnya Master Yin Shun, para bhiksuni di Griya Perenungan membacakan Sutra Anicca (Sutra Ketidakekalan) dalam kebaktian pagi. “Kehidupan ini tidak kekal adanya, tidak terlepas dari tua, sakit, dan mati. Apakah tubuh kita akan tetap abadi selamanya? Apakah sesudah hari ini, masih ada lagi hari esok? Apakah kedudukan dan kekayaan begitu dibutuhkan? Apakah manusia hidup hanya demi mengejar kenikmatan?” kata Master Cheng Yen. Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen meminta semua orang dapat memahami makna *sutra*, mengingatkan bahwa kehidupan ini tidak kekal adanya, sehingga hendaknya semua orang dapat segera bersumbangsih demi umat manusia.

Sekarang ini bencana semakin sering terjadi, Master Cheng Yen mengatakan bahwa ini akibat kekuatan karma kolektif dari semua makhluk yang terus menciptakan karma buruk. “Bencana berawal

dari ketamakan, kebencian, dan kegelapan batin dalam hati manusia. Bila ingin membuat bumi selaras, hati manusia harus diluruskan lebih dahulu,” kata Master Cheng Yen.

Dalam Sutra Amitharta (Sutra Makna Tiada Terhingga) disebutkan, “Setetes embun suci sanggup membersihkan kotoran nafsu keinginan.” Master Cheng Yen mengatakan, “Ketamakan, kebencian, dan kegelapan batin pada orang awam sedang tumbuh subur, sehingga debu dalam lahan batin beterbangan. Satu percikan api saja sudah cukup untuk membakar padang rumput yang luas. Api kerisauan harus dipadamkan dengan air Dharma dari embun suci, membuat lubuk hati senantiasa terasa sejuk.”

“Jika di dalam hati setiap orang ada ke“aku”an (keegoisan –red), akan mudah bersitegang dengan orang lain kala berbeda pendapat. Kita harus menyucikan diri sendiri dulu, baru kemudian menyucikan orang lain. Bila setiap orang bisa menghilangkan ketamakan, kebencian, dan kegelapan batinnya, serta mengubah pikiran buruk menjadi niat welas asih dan membangkitkan cinta kasih universal, barulah dunia akan terbebas dari bencana,” kata Master Cheng Yen.

Gabungkan Kekuatan Semua Orang, Setiap Orang Menggerakkan Orang Lain

Selama beberapa bulan ini, Master Cheng Yen senantiasa mencemaskan kondisi bencana topan Myanmar dan gempa Sichuan. Belakangan ini Tiongkok

kembali dilanda banjir besar. Areal bencana mencakup dua belas propinsi. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen menghela nafas berat bahwa bencana di dunia datang silih berganti. “Ini sungguh mengkhawatirkan. Walaupun kekuatan kita sangat terbatas, namun kita tidak bisa duduk berpangku tangan saja. Kita harus membangkitkan lebih banyak kekuatan cinta kasih untuk bisa sama-sama ikut bersumbangsih. Jika hanya mengatakan ‘Saya ikut bersimpat’ atau ‘Saya merasa kasihan’, tentu saja tidak cukup. Saya berterima kasih kepada semua insan Tzu Chi yang telah membimbing, membangkitkan cinta kasih, dan menggalakkan pola makan vegetarian dalam masyarakat, serta bisa bersumbangsih pada saat bersamaan sehingga berhasil menggerakkan lebih banyak kekuatan cinta kasih,” kata Master Cheng Yen.

Sebagai tanggapan atas gerakan “Cinta Kasih Universal Tzu Chi bagi Korban Bencana Myanmar dan Sichuan” di seluruh dunia, tak peduli negara makmur ataupun berkembang, asal ada insan Tzu Chi di tempat itu, akan terlihat orangtua membawa serta anak-anak datang menyumbangkan dana ataupun ikut berdoa dengan tulus demi para korban bencana di Myanmar dan Sichuan.

“Ketika menyaksikan anak-anak ikut berdoa dengan tulus, hati saya merasa sangat terharu melihat wajah anak-anak yang polos dan suci ini. Apalagi ada seorang anak pengungsi asal Myanmar di Kuala Lumpur mengatakan, biarlah dirinya sendiri tidak makan, asal bisa menyisihkan uang untuk memberi makan pada korban bencana sebangsa di Myanmar. Asal ada cinta kasih, tentu akan mendatangkan harapan bagi orang-orang yang sedang tertimpa penderitaan,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menekankan agar pendidikan harus dimulai sejak dini, “Biarkan anak-anak tahu tentang berbagai bencana yang terjadi di dunia ini. Dari sana diharapkan anak-anak melihat penderitaan orang lain dan sadar akan beruntungnya dirinya. Setiap orang mesti ikut bersumbangsih demi orang lain. Bila setiap orang bisa memelihara kondisi batin yang polos dan suci, dunia di masa datang pasti akan aman dan damai.”

Cinta Kasih Sebagai Obat Memulihkan Luka Batin

Mulai hari ini (1 Juni 2008 –red) relawan Tzu Chi mendirikan pos pelayanan di Kota Jinzhu, Sichuan. Ditambah dua pos pelayanan yang sudah ada di Kota Shifang, akan ada pelayanan pada saat bersamaan di tiga lokasi, bentangan cinta kasih Tzu Chi menjadi kian luas. Master Cheng Yen berpesan pada anggota tim tanggap darurat gelombang keempat yang akan

segera berangkat agar bisa merendahkan diri dan mengembangkan semangat berkelompok. “Sumbangsih dengan hati penuh kelembutan dan semangat tanpa pamrih, barulah benar-benar bisa membuahkan rasa hormat dan kasih sayang dari orang lain,” pesan beliau.

Korban meninggal pun sudah tiada, namun korban hidup mesti menanggung derita batin akibat kehilangan sanak keluarga, serta ketidakpastian kapan kehidupan akan pulih kembali. Master Cheng Yen menghimbau semua orang lebih bersungguh hati untuk memandu para korban bencana agar bisa keluar dari derita batin mereka.

“Harus lebih sering mengajak para korban untuk ikut menjadi relawan. Jalin hubungan bagai dalam satu keluarga, selanjutnya berikan penghiburan kepada mereka. Sadarkan orang bahwa dirinya juga bisa membantu orang lain. Itulah kekuatan paling utama untuk mengobati luka batin,” Master Cheng Yen berpesan.

☐ Sumber: Tzu Chi Monthly No. 500, Juni 2008
Diterjemahkan oleh Januar



Tzu Ching Camp III

Menghargai Kehidupan, Mencintai Lingkungan, dan Bakti pada Orangtua



Foto-foto: Himawan Susanto

BELAJAR BERSYUKUR. Selama 3 hari 2 malam, benih-benih muda cinta kasih ini mengisi masa-masa liburan dengan melihat dan mengalami langsung kenyataan hidup yang sesungguhnya.

Tanggal 16 Agustus 2008 sore, 98 peserta Tzu Ching Camp III yang berasal dari Pekanbaru, Bandung, Solo, Pati, dan Jakarta bersiap diri melakukan kunjungan kasih kepada mereka yang pernah mendapat bantuan dari Tzu Chi. Saat itu, Anthony Saputra, Robby Cahyadi, Pudji Lestari, dan Marcellina didampingi oleh Roann, seorang relawan Tzu Chi hendak berkunjung ke rumah Rohimin di perkampungan nelayan di Kamal Muara, Jakarta Utara.

Saat memasuki perkampungan nelayan, pemandangan kontras tersaji. Air sungai terlihat lebih hitam pekat, puluhan perahu tertambat di tepian, bau tak sedap dan amis pun menyeruak ke dalam hidung. Kondisi ini tak membuat para peserta kamp heran, terkejut, takut, apalagi jijik. Dengan semangat, mereka mencari rumah Rohimin. Diantar oleh Abdul Hamid (58) ketua RW 4, dan Muhammad Darwis Sule (40), mereka tiba di rumah Rohimin. Rumah itu terletak tak jauh dari

bibir pantai. Air laut yang dahulu biru kini berwarna hitam pekat dan penuh sampah. Di sana, semua rumah berbentuk rumah panggung, jika air pasang datang maka rumah pun tak tergenang. Untuk sanitasi, mereka melakukannya di laut. Tak heran di tepian pantai berderet kakus-kakus "helikopter".

Rohimin tinggal bersama istri dan 2 anak yang masih kecil. Di kamar berukuran 3x4, sebuah ranjang, dapur, dan televisi kecil menemani hari-hari mereka. Raut wajah Rohimin berbinar-binar saat peserta kamp datang. Ia tak menyangka akan kedatangan tamu. Di tangannya terlihat sebuah bekas luka. Meski luka tersebut terkadang masih terasa sakit, namun ia beruntung masih bisa melaut menafkahi keluarga. Beberapa waktu lalu, saat membersihkan ikan, tak sengaja tangannya terluka, namun ia tak terlalu mempedulikan luka itu. Lama-kelamaan, luka itu semakin parah hingga ia tak dapat menggerakkan tangan. Setelah beberapa bulan tersiksa

oleh luka tersebut, ia akhirnya mendapat bantuan pengobatan dari Tzu Chi yang kemudian membebaskan deritanya.

Rohimin melepaskan kepulauan para peserta kamp dengan lambaian tangan dan wajah yang berbinar-binar. "Pengalaman baru *aja*, lihat tempat yang *ga* pernah *dibayangin* sebelumnya. Jadi, biar kita sadar dunia luar *kaya gini*, beda dengan kehidupan yang kita *jalanin*," kesan Robby Cahyadi tentang kunjungan kali ini.

Kepedulian Lingkungan

Tanggal 17 Agustus 2008, para peserta kamp bersiap mengikuti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-63. Mereka berbaris rapi dan teratur di lokasi upacara. Pagi itu, pasukan pengibar bendera siswa-siswi SMP dan SMK Cinta Kasih Tzu Chi akan melakukan upacara pengibaran Sang Merah Putih. Saat bendera dikibarkan, serentak seluruh peserta upacara memberikan penghormatan yang diiringi berkumandangnya lagu *Indonesia Raya*. Setelah makan siang, para peserta kamp diajak untuk berpraktik langsung memilah sampah. Ada yang mengumpulkan gelas, botol air mineral, kaleng minuman, atau kertas. Sesekali, kecoa, semut, dan binatang kecil lainnya muncul dari sampah yang tengah dipilah. Beberapa kali suara kaget dan terkejut terdengar, namun semangat untuk melakukan daur ulang memupus ketakutan dan keterkejutan itu.

Mereka juga ikut mempercantik celengan bambu yang terbuat dari kertas tebal berwarna hijau polos. Berbagai macam kreasi dibuat. Agustin (21) contohnya, ia terlihat serius merangkai celengan di genggamannya. "Saya pikir, ketika kita meriasnya dengan sepenuh hati dan ketulusan hati, hasilnya pun akan lebih baik dan rapi. Ketika orang memasukkan koin ini pun, (ia akan) terinspirasi. Ini celengan yang bagus. Saya ingin memberikan dan memupuk cinta kasih. Jadi dengan kita menghiasnya sepenuh hati hal itu akan menjadi nilai plus kepada celengan itu sendiri," tuturnya.

Waktunya Mempraktikkan

Tanggal 18 Agustus 2008, hari terakhir, kegiatan dilakukan di ruangan. Acara diisi dengan *sharing* peserta, salah satunya adalah Jansen Halim. Ia bisa ikut kamp kali ini karena kebetulan sedang di Jakarta menikmati libur kuliah. Selama ini, ia kuliah di Los Angeles, Amerika Serikat. Tantanya adalah relawan Tzu Chi. Dari dialah ia tahu tentang kamp ini. Ia bersama dua saudaranya pun mendaftarkan diri. Jansen mengaku selama ini bukanlah orang yang menyukuri apa yang telah ia terima. Meskipun bisa kuliah ke luar negeri, ia masih sering mengeluh merasa kurang. Namun pada saat kunjungan kasih ke salah satu penerima bantuan rutin Tzu Chi,

pandangannya pun berubah.

"Saya dulu tidak terlalu bersyukur," tutur Jansen, "namun setelah mengikuti Tzu Ching Camp III ini dan melihat orang-orang yang rumahnya sangat memprihatinkan dan tidak bisa bersekolah, saya menjadi menyukuri apa yang telah saya peroleh." Ia juga belajar banyak hal yang selama ini tidak pernah terlintas di benaknya. "Saya belajar dari *shixiong* (mentor grup -red) saya (cara) *mungut* sampah," ucapnya.

Kamp 3 hari ini tidak akan berarti apa-apa jika pesan yang disampaikan hanya untuk diketahui dan dipahami, namun tak dipraktikkan di keseharian. Sepulang kamp, Femmy langsung mempraktikkannya. "Karena *udah dikasih tau global warming* dan sebab-sebabnya serta bagaimana mencegahnya, kita bisa mulai dari diri sendiri. Contohnya *kalo* siang karena *udah* ada matahari, *gak* usah *pake* lampu lagi. *Kalo* cuci tangan, pas *sabunin* tangan, kerannya ditutup lagi supaya hemat air," cerita mahasiswa Universitas Bina Nusantara ini.

Seperti pesan Liu Su-mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, kepada para peserta kamp di hari terakhir acara, "Apa yang kalian rasakan di sini harus dibawa pulang, dan yang paling penting dipraktikkan di rumah. Setelah pulang langsung katakan, 'Aku sayang Papa dan Mama'."

© Himawan Susanto/Sutar Seomithra



MENGHIAS CELENGAN BAMBU. Selain mengikuti kegiatan daur ulang, peserta Tzu Ching Camp III juga belajar menghias celengan bambu.

[TZU CHI BANDUNG]



Iwan (Tzu Chi Bandung)

DAUR ULANG. Meskipun pekerjaan memilah sampah cukup menguras energi, namun para relawan Tzu Chi Bandung terlihat menikmati kegiatan tersebut.

Ceria Memilah Sampah

Pada Minggu pagi yang cerah 27 Juli 2008, tepatnya pukul 09.30 WIB, puluhan relawan Tzu Chi Bandung berkumpul di halaman pabrik es, Jl. Cilember, Bandung untuk satu tujuan mulia yaitu mendaur ulang sampah.

Kegiatan pagi itu, diisi dengan pemilahan sampah-sampah yang terdiri dari sampah kertas, plastik, dan logam. Tanpa kita sadari, memanfaatkan kembali kertas bekas sama dengan menyelamatkan ribuan batang pohon dari penebangan setiap harinya.

Sebelum dipilah, sampah-sampah dikumpulkan terlebih dahulu. Tidak lupa, relawan Tzu Chi menyiapkan tempat untuk sampah hasil sortiran. Sebelumnya drg. Sita memberikan pengajaran tentang tata cara pemilahan sampah. Ternyata banyak hal yang harus dilakukan dalam menyortir sampah, contohnya saja pada kasus pemilahan botol minuman. Pertama-

tama, botol dan tutupnya harus dipisahkan terlebih dahulu, karet gelangnya pun harus ikut dilepas. Tidak lupa, label yang tertera di produk harus dibersihkan, dan jika kotor, sebaiknya dicuci terlebih dahulu.

Meskipun pengerjaan pemilahan sampah ini membutuhkan waktu dan tenaga, namun para relawan terlihat menikmati kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan ini, para relawan menjadi semakin tahu dan mengenal bahwa kekayaan alam ini ada batasnya dan sampah buangan kita setiap hari, ternyata dapat dipilah dan dimanfaatkan kembali.

Ardian, yang hari itu menjadi penanggung jawab berujar, bahwa ia gembira mengikuti kegiatan pemilahan sampah daur ulang ini. Menurutnya, sampah yang telah selesai dipilah tersebut, akan dijual dan hasil penjualannya akan disumbangkan.

☉ Sinta (Tzu Chi Bandung)

[TZU CHI MEDAN]

Bukan Semboyan Belaka

Minggu pagi, 7 September 2008, Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Perwakilan Medan dikunjungi Perguruan Buddha Bodhicitta. Tiga puluh murid SMP Bodhicitta bersama dengan Kepala Sekolah Alfian Salim dan 3 staf sekolah datang untuk belajar tentang program pelestarian lingkungan Tzu Chi.

Para murid terlebih dahulu diberi edukasi tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Murid-murid dijelaskan tentang bagaimana setiap orang bisa ikut mengurangi pemanasan global, dilakukan mulai dari diri sendiri dan lingkungan rumah.

Setelah itu, edukasi dilanjutkan dengan pemaparan konsep pelestarian lingkungan Tzu Chi. Insan Tzu Chi memperkenalkan tentang cara daur ulang sampah, dan bagaimana memilah sampah menjadi emas. Kemudian, para murid dibagi menjadi lima tim, dan langsung mempraktikkan daur ulang di pos daur ulang Tzu Chi.

"Setelah belajar tentang melestarikan lingkungan hari ini, saya akan membawa *kantungan* sendiri kalau

hendak berbelanja atau membeli sesuatu, dengan begitu saya bisa ikut mengurangi pemakaian kantong plastik," kata Bryan Antony. ☉ Juliana (Tzu Chi Medan)



Akwat Ham (Tzu Chi Medan)

DAUR ULANG. Tiga puluh murid Perguruan Buddha Bodhicitta belajar daur ulang di Tzu Chi Medan.

[TZU CHI PEKANBARU]

Rumah Sebagai Tempat Berlindung

Ada yang berbeda pada diri Ahwat (salah satu penerima bantuan sembako rutin dari Tzu Chi Pekanbaru). Hari ini, 28 September 2008, tubuh pria yang kehilangan kesadaran karena stres yang dideritanya selama lebih kurang tiga tahun tersebut, sangat berbeda.

Ini karena 23 relawan Tzu Chi yang bertandang ke rumah Ahwat di Kulim, Pekanbaru, tidak hanya bergotongroyong membersihkan rumahnya, tapi juga mengajak Ahwat mandi dan mencukur rambutnya.

"Ahwat tidak pernah keluar dari rumah. Dia juga melakukan semua aktivitasnya, mulai dari makan, hingga buang air kecil di tempat tidur," tutur, Lie Mei-kiauw, salah satu relawan.

Tempat tidur Ahwat, bukanlah sebuah ranjang kasur yang nyaman, namun sebuah papan kayu yang berada di sebuah sudut ruangan. Papan kayu itu lembab dan kotor, bahkan di sekitarnya sudah ditumbuhi lumut dan jamur.

"Melihat kondisi rumah yang kotor, akhirnya para relawan memutuskan untuk bersih-bersih rumah. Ada yang

PENGHIBURAN. Kini, Ahwat (*kiri*) yang menderita tekanan mental, tampak lebih bersih dan cerah, setelah relawan Tzu Chi mengajaknya mandi dan mencukur rambutnya.

menyikat lantai, merapikan perabotan, mencuci baju, hingga mengajak Ahwat untuk mandi dan potong rambut," tambah Lie Mei-kiauw.

Di dalam rumah tersebut, Ahwat tinggal bersama Susun, ayahnya (80). Dahulu, untuk biaya hidup sehari-hari, Susun bekerja menjual burung. Namun karena faktor umur, saat ini Susun tidak bekerja lagi, dan hanya bergantung kepada bantuan dari Tzu Chi dan tetangganya.

Kehidupan Ahwat dan Susun memang sangat memprihatinkan. Untuk makan satu minggu saja, terkadang mereka hanya membeli seikat kacang panjang, dan sedikit kentang. "Semoga saja, kedatangan Tzu Chi hari ini, bisa sedikit meringankan beban Susun," ucap Lie Mei-kiauw haru. ☉ Veronika U. Immerheiser



Lie Mei-kiauw (Tzu Chi Pekanbaru)

Menambah Tetes Pengharapan

Tzu Chi Batam kembali mengadakan donor darah pada tanggal 9 November 2008 lalu. Kegiatan tersebut merupakan yang ketiga belas kalinya bagi Tzu Chi Batam bekerja sama dengan PMI setempat untuk memenuhi kebutuhan darah yang selalu kekurangan.

Berlokasi di kantor Tzu Chi Batam, sejak pagi hari para relawan Tzu Chi telah menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, seperti meja pendaftaran, tempat tidur lipat, bantal, selimut, kue kering, telur, serta minuman hangat. Suasana pun menjadi semarak.

Pada pukul 09.00 donor darah dimulai. Pendoron kebanyakan merupakan pendonor tetap Tzu Chi yang secara rutin setiap 3 bulan sekali mendonorkan darahnya. Dengan berbaris rapi mereka mendaftarkan diri di lantai satu, sedangkan di lantai dua para pendonor mengikuti pemeriksaan ulang sebelum darah diambil oleh tim medis PMI.

Para relawan Tzu Chi dengan penuh kekeluargaan menemani para pendonor yang darahnya sedang diambil, sambil menyelimuti pendonor darah. Sedangkan relawan Tzu Chi lainnya mengantar pendonor yang telah selesai mendonor ke lantai satu untuk menikmati segelas

minuman hangat dan beberapa kue kering. Hari itu terkumpul 49 kantong darah dari 74 pendaftar. Nantinya kantong-kantong darah cinta kasih ini akan membantu mereka yang sangat membutuhkan pertolongan. ☺ Nina (Tzu Chi Batam)



DONOR DARAH. Tzu Chi Batam mengadakan donor darah bekerja sama dengan PMI setiap 3 bulan sekali.

[TZU CHI SURABAYA]

Mendalami Misi Kemanusiaan Tzu Chi



KUNJUNGI PASIEN. Relawan Tzu Chi Surabaya belajar cara berinteraksi dengan penerima bantuan ketika mengunjungi salah satu pasien penanganan khusus.

Dengan maksud untuk menyelami tata krama dan cara kerja Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 11 relawan Tzu Chi Surabaya yang merupakan pengurus yayasan mengunjungi kantor Tzu Chi Indonesia di Jakarta pada tanggal 12-14 November 2008. "Kami ingin menggunakan kesempatan ini untuk belajar lebih banyak," kata Inawati salah seorang relawan Surabaya yang ikut berkunjung.

Selama 3 hari kunjungan tersebut, para relawan yang sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga berkeliling ke berbagai pusat kegiatan Tzu Chi seperti Jing-Si Books & Cafe Pluit dan Kelapa Gading, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, juga mengamati program Bebenah Kampung, serta kunjungan kasih ke rumah pasien penanganan khusus. Mereka didampingi oleh para relawan Tzu Chi Jakarta. Selain belajar untuk melakukan kegiatan, para relawan Tzu Chi Surabaya juga menghadiri diskusi buku Master Cheng Yen. Kunjungan ke kantor cabang di Jakarta kali ini menurut Vivian Fan, Ketua Tzu Chi Surabaya, bertujuan untuk memahami dan menjalankan misi-misi kemanusiaan Tzu Chi agar lebih terarah. ☺ Selvi Utavia (Tzu Chi Surabaya)

Rumah Baru di Hari Raya

Tidak terasa delapan buah rumah yang terdapat pada program "Bebenah Kampung" tahap pertama di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Makassar, telah selesai dibangun.

Tepat pada tanggal 28 Agustus 2008, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Makassar secara resmi melakukan penyerahan kunci dan rumah tersebut kepada para warga.

Sebagian besar rumah itu bisa langsung ditempati sebelum hari raya Idul Fitri. Tinggal sebagian kecil, sekitar 5-6 rumah, masih mengalami keterlambatan pembangunan dikarenakan beberapa kendala. Salah satu penyebabnya adalah jalan menuju rumah yang sedang dibangun sangat sempit, sehingga para pekerja kesulitan pada saat membawa bahan bangunan, seperti pasir, batu bata, dan lain-lain, maupun saat proses pembangunan dilaksanakan.

Tidak hanya itu, ketidakcocokan persepsi antara para pekerja dan pemilik rumah juga sempat menghambat proses pembangunan rumah. Tapi beruntung hal ini bisa diselesaikan dengan kekeluargaan.

[TZU CHI TANGERANG]

Perhatian Mengobati Segalanya



KEHANGATAN. Relawan dan dokter Tzu Chi membawa keceriaan dan harapan dalam keluarga Jenny yang ditinggalkan oleh ayah mereka sejak bertahun-tahun lalu.

Tanggal 15 Oktober 2008, 12 relawan Tzu Chi Tangerang melakukan kunjungan kasih ke rumah pasien penanganan khusus Tzu Chi. Seorang dokter dan perawat turut serta dalam kunjungan ini. Kunjungan pertama adalah rumah Jenny (16), yang memiliki kerutan kulit di punggung belakangnya hingga batas pinggang.

Program Bebenah kampung ini, memprogramkan pembangunan 500 unit rumah warga kurang mampu. "Kegiatan ini bukan merenovasi rumah, tetapi membangun yang baru, yaitu dimulai dari pembongkaran rumah warga yang tidak layak huni, pasang pondasi, sampai selesai dan siap huni oleh pemiliknya," tutur Agus Rijanto, salah satu relawan Tzu Chi asal Jakarta. ☺ Sinta (Tzu Chi Makassar)



RUMAH BARU. Program Bebenah Kampung kini merambah Makassar. Relawan Tzu Chi menyerahkan kunci kepada salah satu penerima bantuan.

Setibanya di sana, dr Kurniawan dan dr Siti langsung memeriksa punggung Jenny. "Ini keliatannya tumor jinak yang berkembang dari masa kecil sampai sekarang. Masalahnya sekarang tumornya sudah menekan sistem syaraf dari tulang belakangnya sehingga sistem geraknyanya sudah mulai terganggu. Penekanan tumor pada saraf tulang belakangnya yang menyebabkan Jenny tidak bisa berjalan," kata dokter.

Betapa bahagianya Jenny dan Hilda, sang ibu, ketika mendengar para relawan Tzu Chi berjanji menjemput Jenny ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta untuk pemeriksaan awal. Bahkan, Hilda dipesan untuk bersiap bilamana Jenny langsung diminta rawat inap.

Keesokan harinya, setelah menjalani pemeriksaan oleh dr Gunawan Sp.BS di RS Husada, Jakarta, diketahui bahwa Jenny ternyata menderita kelainan tulang belakang. Akibat kelainan ini, saraf utama fisiknya terjepit sehingga mempengaruhi sistem gerak tubuhnya. Selain itu, kelainan ini juga mengakibatkan tulang leher Jenny memendek sehingga kulit lehernya menurun dan membentuk seperti gumpalan daging yang semula diduga merupakan tumor jinak. Selanjutnya, Jenny masih perlu menjalani beberapa pemeriksaan untuk mempelajari keseluruhan penyakit yang ia derita serta mencari cara penyembuhannya. ☺ Ivana

[TZU CHI BALI]

BERBAGI. Relawan Tzu Chi Bali mengunjungi para korban kecelakaan China Airlines di RSUD Sanglah.

luka gores dan lecet. Setelah diobati, mereka semua langsung dibawa ke hotel oleh karyawan China Airlines untuk beristirahat. Salah seorang pramugari yang terluka, setelah melihat para relawan Tzu Chi yang datang untuk memberikan perhatian yang hangat kepada mereka mengungkapkan rasa syukurnya. "Bibi saya juga relawan Tzu Chi di Amerika Serikat," tambahnya.

Kapten awak kabin, Jason Low, mengalami patah tulang pada tangan kanannya. Pada saat relawan Tzu Chi menemuinya, tangan beliau sudah di-gipsium dan dokter mengatakan dibutuhkan waktu sekitar 4-6 minggu untuk bisa kembali normal. Relawan Tzu Chi lalu menanyakan apakah ia sudah memberikan informasi pada keluarganya di Taiwan bahwa dirinya selamat. "Seharusnya pihak perusahaan sudah memberi tahu," jawabnya. Tetapi para relawan langsung menawarkan agar Jason bisa berbicara langsung dengan istrinya di Taiwan dengan menggunakan telepon mereka. Setelah tersambung, di ujung sana terdengarlah suara istrinya. Dengan wajah ceria Jason memberi kabar dan sempat bercanda akan membawa potongan tangannya pulang. Setelah itu, para relawan Tzu Chi Bali mendoakan semoga segala sesuatu baik-baik saja.

Leo S. Salim (Tzu Chi Bali)



Leo S. Salim (Tzu Chi Bali)

Hadir Saat Dibutuhkan

Tanggal 20 September 2008, sebuah pesawat China Airlines seri 747-400 yang menuju Pulau Bali dengan nomor penerbangan CI 687, mengalami turbulensi udara ketika memasuki wilayah Malaysia, kejadian ini menimbulkan korban diantara penumpang.

Setelah mendapat kabar tentang kecelakaan ini, relawan Tzu Chi Bali bersama staf lokal China Airlines langsung menuju ke ruang ICU RSUD Sanglah, Denpasar, tempat semua korban berada. Dari 8 orang korban tersebut, 4 di antaranya adalah awak pesawat, 2 orang lainnya adalah Zhang Yong-an yang mengalami leher terkilir dan Hsu Cin-shun yang mengalami

[TZU CHI SINGKAWANG]

Bertahan Hidup dalam Keterbatasan

Mari kita tengok kehidupan Akiun (49) dan istrinya Apin (42) di Desa Sedau, Kecamatan Sedau, Singkawang Selatan, Kalimantan Barat. Tiga tahun terakhir ini, mereka tinggal di sebuah rumah kayu yang sangat sederhana dengan satu kamar tanpa tempat tidur dan perabotan yang tidak memadai. Mereka tidur beralaskan lantai semen yang dingin di rumah pinjaman majikan mereka.

Akiun seorang penggali batu yang memiliki 15 anak. Ia biasa mendapatkan uang sejumlah 25 ribu rupiah sehari. Suatu hari di tahun 2005, saat ia menggali batu, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dan menghantam kepalanya. Ternyata, di atas bukit ada pekerja lain yang juga sedang menggali batu. Setelah pingsan selama seminggu, ia pun siuman. Namun kondisinya memprihatinkan, ia harus bergantung pada tongkat untuk jalan.

Dari 15 anaknya, 6 anaknya meninggal dunia saat di kandungan maupun sakit. Tujuh dari sembilan anaknya yang masih hidup ia berikan kepada orang lain. Kini hanya dua anaknya saja yang tinggal bersamanya. Mereka sebenarnya telah diberikan kepada orang lain, namun karena selalu



Himawan Susanto

HADIAH. Kebahagiaan terpancar di wajah anak-anak Akiun saat menerima mainan dari relawan Tzu Chi.

menangis merindukan ibunya, mereka dikembalikan lagi.

Melihat kondisi ini, Tzu Chi berencana merenovasi rumah mereka. Niat baik itu ditolak. Akiun dan Apin khawatir akan diusir karena dirasa telah mampu dan dikenai sewa rumah. Apalagi ada kabar, tanah itu akan dijual. Tzu Chi tak surut melihat ini. Dibantu Cong Min-kiong (58) bersama 6 karyawannya, Tzu Chi membuatkan ranjang dan kursi kayu. Selama setengah hari, pengerjaan pun selesai, dan ongkosnya ditanggung Cong Min-kiong. "Saya ini orang miskin, tetapi ada yang lebih miskin dari saya, makanya harus ikut bantu," tuturnya prihatin. Himawan Susanto



Mari Bersama-sama Menebar Cinta Kasih

Yang terindah di bumi adalah cinta kasih. Dunia yang dipenuhi cinta kasih akan menyebabkan kehidupan menjadi tenteram dan dunia terbebas dari bencana. Betapa indah dunia jika setiap manusia selalu bersyukur atas segala berkah yang dimiliki dalam kehidupannya, saling menghormati sesama layaknya terhadap anggota keluarga sendiri, dan saling mengasihi dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatan.

BERSYUKUR 感恩



MENGHORMATI 尊重



CINTA KASIH 愛



"Masalah di dunia tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya."

~Master Cheng Yen~

Pelajaran Pertanian dari Taiwan



Sutar Soemithra

Sembilan gadis dan seorang pemuda berkulit bersih tanpa canggung mengolah lahan pertanian dengan tangan, menyiram bibit, bahkan sesekali ikut mencangkul. Mereka hanya melindungi diri dengan kain lengan panjang dan topi caping. Debu dan tanah mengotori badan dan wajah mereka yang basah kuyup oleh keringat. Tapi mereka tetap antusias. "Saya orangnya memang suka membantu orang. Lalu ada kesempatan pergi ke negara yang kurang maju dibanding Taiwan

yang memang selama ini adalah cita-cita saya. Kebetulan belum pernah datang ke Indonesia, jadi saya manfaatkan kesempatan ini," ujar Lily, mahasiswa tingkat 4 Jurusan Perkebunan, Universitas Jiayi, Taiwan.

Mereka ditemani salah seorang dosen mereka, Hou Chin-jin, memberikan pelatihan bercocok tanam kepada para santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, tanggal 23-27 Juli 2008 lalu. Pelajaran pertanian diberikan kepada siswa Aliyah (SMA) sebelum makan siang dan praktik setelah makan siang di lahan yang ada di dalam kompleks pondok pesantren. Tanaman yang ditanam meliputi kacang panjang, kacang kedelai, jagung, dan kangkung. Bibit-bibit unggul tersebut dibawa langsung dari Taiwan.

Bagi Ismail, siswa kelas 3 Aliyah yang selama ini walaupun kadang membantu orangtua memetik sayur-sayuran, namun baru kali ini ia menanam benihnya. "Seumur hidup saya baru alami, baru tahu bibit-bibit seperti ini," katanya. Setelah merasakan langsung betapa sulitnya menjadi petani, terutama ketika harus berpanasan, justru timbul keinginan dalam dirinya untuk menjadi petani. Menurutnya, "Sebenarnya ini (pertanian) modal utama untuk memajukan Indonesia."

—red) © Sutar Soemithra

Serbuk Penyubur Tanah

Minggu, 27 Juli 2008, tumpukan jerami dan sampah yang berada di depan Kantor Kepala Desa Gintung Cilejet, Parung Panjang, Bogor, telah berubah bentuk menjadi serbuk hebat penyubur tanah atau yang biasa kita sebut sebagai kompos. Dua bulan sebelumnya, tepatnya 25 Mei 2008, relawan Tzu Chi Perwakilan Sinarmas pernah melakukan praktik pembuatan kompos organik dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat setempat.

Kegiatan ini berawal dari kasus kaki gajah yang banyak terjadi di Parung Panjang. "Setelah kita melakukan survei, ternyata warga di sini kurang mengerti akan pentingnya kesehatan," tutur Arief Yanto, salah satu relawan Tzu Chi. Maka penyuluhan kesehatan pun diberikan, dan pembuatan kompos organik menjadi "pintu masuk" untuk merangkul masyarakat, mengingat 60% penduduk berprofesi sebagai petani. Ketika itu 74 mahasiswa IPB mendemonstrasikan tata cara pembuatan kompos organik dari awal hingga akhir pengerjaan. "Dengan kegiatan ini kami berharap, masyarakat termotivasi untuk peduli terhadap lingkungan dan kesehatan mereka. Tidak hanya itu, rencana jangka panjang, kami juga ingin menumbuhkan semangat mereka



Himawan/Susanbo

untuk bisa mengubah perekonomian mereka menjadi lebih baik dengan memaksimalkan apa yang mereka miliki sekarang," tegas Arif.

Cerah Iskradono, relawan Tzu Chi yang lain mengatakan bahwa di desa tersebut dilakukan beberapa program, salah satunya adalah program jangka pendek berupa pembuatan kompos organik. "Bahan dan materinya dari Tzu Chi, tenaganya dari masyarakat. Bersatu padu membangun desa ini agar menjadi contoh bagi desa lain," tutur Cerah.

© Himawan/Veronika

Lima Tahun yang Berbeda

Kemeriah terjadi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat tanggal 30-31 Agustus 2008. Orang-orang merayakan peringatan 5 tahun berdirinya perumahan tersebut, dan juga 3 tahun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke, Jakarta Utara. Perumahan Cinta Kasih Cengkareng diresmikan tanggal 25 Agustus 2003, sementara Perumahan Cinta Kasih Muara Angke diresmikan 17 Juli 2005.

Ada beberapa seremoni untuk merayakannya, tapi titik beratnya adalah pendidikan. Selama 5 tahun tinggal di Perumahan Cinta Kasih, perilaku dan cara hidup anak-anak di sana yang hampir semuanya sekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang berada di kompleks perumahan tersebut, menunjukkan perubahan yang signifikan. "Kenapa perayaan 5 tahun ini dibuat berbeda? Kita ingin menunjukkan bahwa selama 5 tahun ini ada



Anand/Yahya

perubahan yang signifikan, lingkungan yang tetap terjaga kebersihannya, dan siswa yang dulu *nggak* berani bercita-cita, sekarang *dah* berani mengungkapkan cita-citanya. Jadi, pendidikan ini sangat mendasar dan harus lebih dikuatkan," jelas Leo Wiradarma, Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Prijanto, Wakil Gubernur DKI Jakarta yang hadir pada acara perayaan juga memberikan penilaian serupa, "Berbagai kemudahan dan bantuan untuk membantu anak-anak sekolah (ini), dari cara dia mengekspresikan, dia sudah lain, dia bukan lagi anak bantaran kali." © Hadi Pranoto/Ivana

Berkeliling Membagikan Kata-kata Inspiratif

"Selamat siang. Kami dari Tzu Chi mau *tempel* Kata Perenungan," sapa Christine Dharmali, relawan Tzu Chi kepada Merry, pemilik Toko Sumber Jaya. Sang pemilik toko dengan ramah menyambut. Christine lantas menjelaskan tentang Tzu Chi secara singkat dan maksud penempelan selebaran Kata Perenungan seukuran kertas A4 di toko-toko tersebut. Ternyata sebuah selebaran Kata Perenungan telah tertempel di salah satu sudut tokonya yang berjualan makanan dan minuman kemasan. Kata perenungan itu berbunyi, "Ucapkanlah kata-kata yang baik, berpikirlah dengan niat yang baik, lakukanlah perbuatan baik, melangkahlah di jalan yang baik." "Kata-katanya bagus. *Kalo liat* bisa tersentuh," kata Merry.

Rupanya ibu 2 anak tersebut tidak terlalu buta tentang Tzu Chi karena sering menonton DAAI TV pada malam hari. Acara yang ia gemari adalah drama *Hadiah Terindah untuk Ibu*. Bahkan ia mengungkapkan keinginannya untuk menjadi relawan Tzu Chi. Maka Christine pun mencatat alamat lengkap Merry.

Selasa siang itu, 9 September 2008, Christine bersama 2 relawan Tzu Chi lain, Hartati Liputra dan Ming Cu, berkeliling ke beberapa toko di daerah Pancoran, Jakarta Barat yang selama ini dikenal sebagai



Sutar Soemithra

daerah Pecinan untuk menempelkan Kata Perenungan. Mereka membawa beberapa selebaran Kata Perenungan, *Buletin Tzu Chi* dan buku saku Kata Perenungan. Mereka keluar masuk toko yang rata-rata sedang sibuk melayani pembeli. Tak mengherankan jika mereka kadang mendapat perlakuan kurang simpatik dari pemilik toko, bahkan sering disangka hendak meminta sumbangan. Malah ada juga yang secara terang-terangan menolak mereka. Tapi mereka tetap melanjutkan tanpa mengeluh membagikan kata-kata inspiratif bagi orang banyak.

© Sutar Soemithra

Bukan Banyaknya Rumah

Sudah 8 tahun kaki kiri Haji Uchang (82) setengah lumpuh. Istrinya, Maesuroh (80) pun telah renta seperti dirinya. Sedangkan Royadi (43), anak kedua yang masih tinggal bersamanya, juga tidak bisa berbuat banyak. Uchang dan istrinya harus melewatkan masa tua di rumah yang terbuat dari triplek disusun seadanya dan berlubang di sana-sini. "Banyak *bolong*, banyak nyamuk. Kita tidur juga *nggak* aman, ada tikus takut digigit," cerita Royadi.

Tapi sebuah hadiah indah ia terima tanggal 14 September 2008 lalu. Uchang menerima sebuah replika kunci rumah sebagai simbolisasi ia menerima bantuan rumah program Bebenah Kampung di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Rumahnya kini menjadi jauh lebih layak setelah memiliki 2 kamar tidur dan 1 ruang tamu, serta kamar mandi. "*Nggak* sangka ada yang peduli bangun rumah saya sampai *kaya* begini," kata Royadi. "Pokoknya girang. Gembira terus!" timpal Uchang.

Kebahagiaan serupa juga dirasakan Sungkono. Rumahnya yang berada di RT 004 RW 03 Kelurahan Pegangsaan Dua kini juga telah direnovasi hingga ia dapat kembali membuka warung nasi. Rumah barunya terdiri dari dua lantai. Lantai satu dipergunakan menjadi warung, sedangkan dua kamar tidur berada di lantai atas.

Uchang adalah warga Kelurahan Kelapa Gading Timur, sedangkan Sungkono warga Kelurahan Pegangsaan Dua. Di kedua kelurahan tersebut dibangun 60 unit rumah, masing-masing 27 dan 33 unit. Ini adalah program Bebenah Kampung ketiga Tzu Chi, setelah program di Kampung Belakang, Jakarta Barat dan di Pademangan Barat, Jakarta Utara. "Titik berat dari program ini bukan pada banyaknya jumlah rumah yang dibangun tapi pembinaan terhadap masyarakat tersebut," kata Liliawati Rahardjo, relawan Tzu Chi. 



Arsad Wibya



Himawan Susanto

Membaca dan Menyerap Maknanya

Sabtu pagi, 8 November 2008, 7 relawan Tzu Chi membawa 6 kotak plastik berisi ratusan buku berangkat ke Sekolah Miftahul Salaam di Kampung Belakang, Dadap, Jakarta.

"Ingat yah, ada 3 hal yang harus diingat saat meminjam buku ini. Pertama, bukunya dibaca. Kedua, dijaga, dan terakhir jangan lupa dikembalikan lagi 6 Desember nanti," terang Suparman. Senyum mengembang, tak sabar dan gembira terlihat jelas di wajah murid-murid kelas 4 tersebut. Satu persatu anak pun maju. Ada yang memilih buku sejarah, cerita, majalah, dan bahkan komik. Lalu, kelas pun riuh ramai dengan anak-anak yang mengeja.

"Adik-adik, (saya) minta perhatiannya sebentar. Bukunya tidak harus selesai dibaca hari ini. Bacanya di rumah aja. Sekarang kakak mau cerita. Mau dengar ga?" tanyanya. "Mau!" jawab mereka.

"Biasanya, peralatan dapur ibu apa aja?" tanya Suparman. "Piring, sabun, gelas, panci, kuali," sahut anak-anak. Begini kira-kira cerita Suparman, di satu desa, ada seorang ibu yang mempunyai 2 buah kuali: 1 dari tembaga dan yang 1 lagi dari tanah liat. Setelah memasak, ibu mencuci peralatan dapurinya di sungai termasuk si 2 kuali. Saking banyaknya, 2 kuali ini terhanyut. Si tanah liat lalu meminta bantuan si tembaga. "*Tolongin* saya dong. Saya tidak *pingin* terlalu jauh terhanyut. Tolong dorong saya ke tepian," pintanya. Si tembaga pun mendorongnya, namun karena kuatnya, si tanah liat membentur sebuah bongkah batu, dan pecah.

"*Nah*, ada yang tahu arti cerita ini ga?" usai bercerita, Suparman bertanya. Jawaban pun terdengar. "Tolong-menolong," sahut seorang anak. "Kalau menolong teman jangan tergesa-gesa," sahut lainnya. Untuk jawaban yang mendekati makna cerita, Suparman memberikan pulpen sebagai hadiah. "Intinya adalah membantu teman itu bagus, namun ada pertimbangan. Hati-hati, dan tidak merusak diri kita juga," terangnya. 

Tzu Chi Goes to Mall

Karina (3) kali ini pergi ke Mal Kelapa Gading 3, Jakarta Utara bersama ibunya dan kakaknya bukan untuk berbelanja. Sabtu siang itu, 15 November 2008, ia ke mal justru sambil menenteng sebuah celengan dari plastik berwarna kuning. Celengan tersebut ingin disumbangkannya kepada Tzu Chi yang sedang mengadakan Pameran Budaya Kemanusiaan pada tanggal 14-16 November 2008.

Menurut Nita, ibunya, Karina menabung untuk disumbangkan setelah mengikuti kelas Rumah Dongeng Ceria di Jing-Si Books & Café Kelapa Gading beberapa bulan lalu. Selain itu Nita juga mengajarnya untuk membantu orang lain dengan cara menyisihkan uang jajan. "*Sebenarnya* udah beberapa tahun kalo ada uang koin dia masukkan ke dalam celengan. Kalau *Papanya* ada uang koin, dia minta," cerita Nita.

Nilana (8), kakak Karina, yang juga mengikuti kelas Rumah Dongeng Ceria juga menabung seperti Karina, namun hari itu tidak membawa celengannya. Rencananya ia akan memindahkan uangnya di celengan yang sekarang ke celengan Tzu Chi. "Buat *no longin* anak kecil yang *nggak* punya makanan," ujarnya polos ketika ditanya tujuannya menabung.

Stand celengan bambu memang terlihat mencolok dalam pameran Tzu Chi kali ini. Ada 9 *stand* yang terpajang di pameran, dari *stand* sejarah Tzu Chi, celengan bambu, pelestarian lingkungan, DAAI TV, Jing-Si Books & Café, hingga Istana Dongeng Ceria.

Ji-shou, relawan koordinator pameran menjelaskan, ada 2 hal utama yang dipamerkan dalam pameran kali ini, yaitu semangat celengan bambu dan pelestarian lingkungan. Tzu Chi juga memberikan *voucher* gratis untuk makan makanan vegetarian di 40 restoran yang terdapat di Mal Kelapa Gading. *Voucher* itu diberikan kepada orang yang berbelanja di pameran, menjadi donatur, atau mendaftar menjadi relawan. 



Kurniawan



Shahano Mulyono

Bertukar Pikir dan Budaya

Minggu pagi, 16 November 2008, 4 relawan Tzu Chi dan 45 guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat datang ke Pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor. Mereka membawa 7 macam benih tanaman kacang-kacangan dan bahan-bahan kerajinan tangan. Hari itu adalah kelas terakhir pelajaran budi pekerti di tahun 2008. Jika biasanya teori yang diajarkan, kini para santri dan santriwati juga belajar cara bertanam dan membuat kerajinan tangan agar kelak bisa hidup mandiri.

Untuk teori hari itu, para guru menampilkan drama boneka tentang kehidupan sebuah keluarga. Drama ini bercerita bagaimana semua anggota keluarga harus bisa menghargai satu sama lain. "Misalnya, bagaimana kita mengingatkan orang lain yang telah menggunakan selimut kita tapi tidak dirapikan kembali?" tanya Veronika, guru budi pekerti Sekolah Cinta Kasih. Tiada yang menjawab pertanyaan itu. "Jika hal demikian terjadi maka kita mengingatkan secara halus. Menegur dengan cara yang baik, sehingga tidak ada yang tersinggung," Veronika mengingatkan.

Menurut Li Chi-ying, relawan Tzu Chi, para santri dan santriwati kini telah menerima pelajaran budi pekerti dan dapat memperagakan isyarat tangan Tzu Chi. Salah satu tujuan kelas ini adalah *sharing* kebudayaan antara budaya Tzu Chi dengan budaya setempat. "Program ini baru berjalan 1 tahun maka akan terus dilaksanakan. Perubahan tidak bisa kelihatan dalam waktu yang pendek," ujarnya.

"Dengan adanya kelas ini, kita jadi punya pengalaman. *Kan* selama ini kita belajar pasti banyak kekurangan. Bisa menambah pengetahuan, bagaimana cara kita mendidik anak. Jadi bisa mengajarkan kepada orang lain terutama adik-adik saya (murid-murid - red)," tutur Isnaini (25), salah seorang pengajar Nurul Iman. 

Perubahan Hidup Seorang Relawan Tzu Chi di Malaysia

“Saya Nyaman di Dunia Tzu Chi”



Foto-foto: Lin Yan-jun

Hampir setiap pagi, Huang Bing-ji melakukan cuci darah di pusat cuci ginjal Tzu Chi, Penang, Malaysia. Melihat lengan tangannya yang bengkak, ia pun teringat pada tahun 2005, saat ia pertama kali terkena penyakit ginjal. Peristiwa itu telah membuat Bing-ji dan istrinya, Jin-lian merasakan ketidakpastian hidup.

Namun kini, semuanya telah berubah setelah Bing-ji menjadi relawan Tzu Chi di Yuanding. Anak-anak TK Tzu Chi di Penang, tempat Bing-ji bersedih telah memberinya semangat untuk terus melanjutkan hidup. “Sekarang ini wajahnya lebih cerah, berbeda dengan dulu yang tidak ada senyumnya sama sekali,” aku Jin-lian, yang memperhatikan perubahan suaminya.

Sebagai staf TK, Jian-lian bekerja membersihkan sekolah bersama suaminya. Walaupun hidupnya tidak kaya raya, pelayanannya dalam menciptakan berkah membuat ia merasakan kebahagiaan yang tak terhingga.

Saat ditanya mengapa mau datang untuk membantu, Bing-ji menjawab, “Dulu di sini ada seorang pekerja yang bertanggung jawab membersihkan, namun karena mengalami kecelakaan, ia tidak sanggup lagi membantu di sini. Dan saya lihat di sini sangat kotor, maka saya datang untuk membersihkannya.”

Bagi kebanyakan orang, setiap hari memberikan pelayanan seperti ini mungkin akan melelahkan, tapi bagi Bing-ji semuanya memberikan kebahagiaan. “Ceramah Master Cheng Yen telah menginspirasi saya banyak hal.



Bila ada uang bisa membantu orang lain, bagi yang tidak punya uang asal punya tenaga juga bisa membantu orang lain,” katanya optimis.

Sandaran Fisik dan Mental

Pemikiran seperti ini telah kuat bertumbuh di dalam hati Bing-ji, sehingga ia tidak hentinya melakukan kebajikan. Mengenal Tzu Chi melalui penyakit ginjal yang dideritanya, membuat mental maupun fisiknya seolah mendapat sandaran.

“Dulu, saya tidak bisa menerima kenyataan mengenai penyakit saya. Bahkan, saya sempat berpikir untuk bunuh diri,” ucap Bing-ji. Biaya pengobatan yang begitu mahal sangat memberatkan Bing-ji.

Di saat suami-isteri ini bingung harus berbuat apa, relawan Tzu Chi membawa Bing-ji ke Rumah Sakit Pusat Cuci Ginjal Tzu Chi di Penang. “Susternya di sana benar-benar penuh dengan cinta kasih. Sekarang pusat cuci ginjal sudah seperti rumah saya yang kedua, kalau tidak ada pusat cuci ginjal ini sungguh saya tidak tahu harus bagaimana. Kalaupun di luar ada lagi pusat cuci ginjal gratis, saya tidak akan ke sana,” tuturnya.

Setiap kali menunggu saatnya cuci ginjal, Bing-ji menghabiskan waktu sekitar 4 jam untuk menonton DAAI TV, terutama ceramah Master Cheng Yen.

“Dulu saya sangat emosional. Saya bisa mencaci-maki orang lain. Namun setelah saya mendengarkan ceramah Master Cheng Yen yang menganjurkan kita untuk mengubah sikap untuk bisa menjadi lebih sabar, lama-kelamaan sifat saya pun perlahan mulai berubah. Kini, masalah kecil tidak lagi membuat saya marah,” jelas Bing-ji.  tzuchi.com